Cintaku Sedalam Lautan, Seluas Cakrawala

PERFECT

Purple

INDAH HANACO

Penulis *Bestseller* ***Run To You***

perfect purple

oleh: Indah Hanaco

perfect purple

oleh: Indah Hanaco

Penyunting naskah: Moemoe Rizal dan Irawati Subrata
Desain sampul: Inekeu Rahayu
Desain isi: Kulniya Sally
Proofreader: Febti Sribagusdadi Rahayu
Digitalisasi: Nanash
Layout sampul dan seting isi: Tim Artistik dan Sherly

Rabi' Al-Awwal 1437 H/Januari 2016

ISBN 978-602-7870-64-2

E-book ini didistribusikan oleh
Mizan Digital Publishing
Jln. Jagakarsa Raya No. 40,
Jakarta Selatan 12620
Telp. +6221-78864547 (Hunting); Faks. +62-21-788-64272
website: www.mizan.com
e-mail: mizandigitalpublishing@mizan.com
twitter: @mizandotcom
facebook: mizan digital publishing

{ }

Cintaku Sedalam Lautan, Seluas Cakrawala

PERFECT

Purple

INDAH HANACO

Penulis *Bestseller* ***Run To You***

perfect purple

apakah arti sebuah warna?

Warna adalah sentuhan untuk mata, musik bagi yang tak mendengar, dan sebuah kata yang muncul dari kegelapan.

ORHAN P.

Lewat warna dan bentuk, aku dapat menyampaikan hal-hal yang tak dapat kukatakan.

GEORGIA O.

Kadang-kadang, aku bisa melihat warna tanpa membuka mataku. Aku melihat hati temanku, Billy, begitu berwarna sekaligus tanpa warna. Seperti air, berlian, dan juga kristal, hatinya murni dan memantulkan cahaya.

GLENDA M.

Seperti warna orang yang membelikanmu es krim tanpa ada maksud apa-apa.

LEMONY S.

dan, menurut kau, ...

perfect purple

Novel ini merupakan hadiah kecil untuk
Paul Watson dan Sea Shepherd Conservation Society.
Terima kasih karena sudah mengajari untuk berjuang
dan tidak pernah menyerah di balik semua keterbatasan.

perfect purple

terima kasih

Perfect Purple adalah naskah tersulit yang pernah kukerjakan. Serius! Terbiasa mengerjakan naskah di atas 50.000 kata, kini aku cuma punya kesempatan untuk menulis setengahnya. Memadatkan konflik adalah bagian tersulitnya karena aku belum terbiasa.

Tapi, tantangan ada untuk ditaklukkan. Jadi, meski dengan susah payah, aku memberikan hati dan cintaku untuk naskah ini. Berawal dari kesukaanku menonton film dokumenter *Whale Wars*, ide *Perfect Purple* pun muncul. Kagum dengan komitmen organisasi bernama Sea Shepherd untuk mencegah perburuan paus, novel ini menjadi penghormatan kecil untuk mereka.

Terima kasih untuk Mas Moemoe Rizal yang pertama kali memberi kesempatan untuk mengerjakan naskah ini. Juga untuk Mas Andika Budiman yang kemudian menangani naskah ini, dan Mbak Febti Sribagusdadi Rahayu yang dengan jeli menemukan satu kesalahan yang akhirnya bisa dihindari. Selain itu, Mbak Irawati Subrata juga pantas mendapatkan rasa terima kasihku karena sudah mengedit naskah ini menjadi lebih baik. Mbak Kulniya Sally dan Inekeu Rahayu yang sudah menghasilkan cover cantik yang menyihirku ini. Ungu

adalah warna favoritku. Dan setelah belasan novel akhirnya aku memiliki karya dengan warna favorit. Rasanya... lebih dari istimewa." Terima kasih juga untuk penerbit Pastel Books untuk peluang keren ini.

Untuk para pembaca yang sudah menghabiskan waktu untuk menyelesaikan novel *Perfect Purple* yang tidak sempurna ini, terima kasih. Semoga ada hal-hal baik yang bisa dipetik dari kisah Milly dan Neal ini. Satu ambisi saat menulis novel ini adalah kita menjadi lebih peduli pada lingkungan. Minimal untukku pribadi.

Seperti warisan Michael Jackson di lagu *Man In The Mirror*-nya.

"If you wanna make the world a better place. Take a look at yourself and then make a change."

Salam,
Indah Hanaco

isi buku
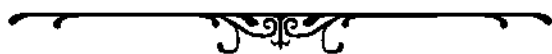
perfect purple

prolog

Suara Brooke terdengar sungguh-sungguh. Dan, Milly yakin kalau temannya tidak berdusta. Berbeda dengan dirinya yang harus membuat cerita karangan yang melibatkan gurunya. Kapal bergoyang lagi dengan cukup kencang. Milly bergidik membayangkan petugas yang harus berjaga sepanjang malam untuk memastikan semua baik-baik saja. Badai dan dingin yang menusuk tulang merupakan kombinasi tepat untuk membuatnya ingin menangis.

"Ke mana yang lain?" Milly baru menyadari kalau hanya dia dan Brooke yang berada di kabin itu. Tempat tidur lain masih rapi dan kosong.

"Mereka biasanya lebih suka berkumpul bersama di ruang makan. Entah untuk mengobrol, berdoa, atau berbagi pengalaman. Terutama dalam kondisi seperti ini."

Mata Milly membulat, bulu tangannya meremang. "Apa maksudmu?" tanyanya cemas.

Brooke tertawa geli. "Aku yakin, kamu bahkan tidak punya pengalaman naik kapal laut sebelum ini. Itu pasti yang membuatmu selalu ketakutan, setiap kali kapal berguncang. Untungnya, kamu tidak sampai mabuk laut."

Milly mengabaikan nada menyindir dari suara Brooke. "Apakah kita dalam bahaya?" Wajahnya memucat. Brooke buru-buru menggeleng.

"Tidak, ini hal yang biasa. Di sini memang sering terjadi badai. Sinead Purple bukan kapal sembarangan yang mudah takluk. Percayalah!"

Meski begitu, Milly tetap saja merasa tidak tenang. Rasa takut semakin menjadi-jadi, mencengkeram perutnya. Hanya karena suhu udara terlalu rendah saja yang membuatnya tidak berkeringat dingin.

Matanya memindai seisi ruangan bercat ungu pucat. Ungu adalah warna dominan yang ada di kapal ini, kecuali di anjungan. Menurut cerita yang didengarnya, Sinead O'Mara memang penggila warna ungu. Sama seperti dirinya.

Itulah sebabnya mengapa perempuan itu juga disapa dengan nama Sinead Purple. Sinead adalah ibu kandung Neal, sekaligus salah satu pendiri SNFS. Setelah dia meninggal dunia beberapa tahun lalu, kapal yang awalnya bernama Freya pun berganti nama menjadi Sinead Purple. Itu salah satu bentuk penghormatan untuknya.

"Hei, jangan melamun!" Brooke bersuara lagi. "Lebih baik, cobalah untuk tidur. Wajahmu tampak mencemaskan. Atau ... kamu ingin makan sesuatu?"

Milly bergidik ngeri membayangkan harus mengisi perut-nya. Rasa mual belum benar-benar beranjak dari tubuhnya. "Aku ingin tidur saja," sergah Milly pelan.

Mendadak, terdengar suara berisik dari luar kabin. Diikuti dengan derap langkah kaki beberapa orang. Brooke buru-buru melompat dari ranjangnya dan membuka pintu. Milly mendengar temannya bicara dengan seseorang.

"Milly, aku mau melihat Peter dulu," pamitnya. Milly segera duduk meski kepalanya masih pusing.

"Peter kenapa?" tanyanya. Peter adalah seorang kelasi berusia awal dua puluhan.

"Kepalanya terluka."

Milly mengabaikan rasa mual dan pusingnya yang masih mendera. Buru-buru, dia menyusul Brooke yang sudah keluar dari kabin. Gadis itu meminta Brooke menunggunya. Berdua, mereka menuju kabin khusus yang digunakan sebagai ruang makan. Melewati lorong panjang nan sempit, berkali-kali Milly menghentikan langkah sambil berpegangan. Kapal masih diayun ombak.

Milly benar-benar ngeri melihat kepala plontos Peter yang dipenuhi darah. Dokter Stevie Arnold sedang merawat lukanya. Brooke berbicara dengan seseorang yang berdiri di dekatnya. Milly tergoda untuk menguping, tetapi dia tidak dapat mendengar dengan jelas. Wajah-wajah cemas bertebaran di sana-sini. Bahkan, dia melihat Neal berdiri di dekat Peter yang sedang duduk. Dan seperti biasa, Deborah Tsai menempel di sebelahnya seperti magnet. Atau, lem.

"Kenapa Peter bisa terluka?" Milly menarik jaket Brooke, mencoba meraih perhatian temannya itu. Brooke menoleh.

"Entahlah. Mungkin ... dia menabrak atau tertimpa sesuatu."

Kapal bergoyang lagi. Kali ini, Milly tidak mampu menahan rasa mual yang mengaduk lambungnya.

perfect purple

chapter 1

I think the problem is that we don't really understand what we are. In essence we're just a conceited, naked ape. But in our minds we're some sort of 'divine legend', and we see ourselves as some sort of god. That we can walk around the earth deciding who will live and who will die and what will be destroyed and what will be saved. But the fact is we're just a bunch of primates out of control.

(**Paul Watson**, The Founder of Sea Shepherd Conservatory Society)

"People can criticize us and call us terrorists. We don't care. We never back down and we never compromise."

Itu adalah kali pertama Milly Kalindra mendengar suara berat milik Neal O'Mara. Saat itu, Milly datang terlambat ke acara yang sudah sangat dinantikannya selama berminggu-minggu. Meski, penantiannya bukan untuk alasan yang bisa dibanggakan.

Saking tidak sabarnya menunggu pagi ini tiba, Milly malah tidak bisa tidur nyenyak. Berkali-kali terbangun hanya untuk melihat jarum jam yang bergerak superlamban. Akibat fatalnya terjadi pada pagi hari, gadis berumur hampir 18 tahun ini terlambat bangun. Dia terpaksa melakukan segala hal dalam kecepatan tinggi. Bahkan, dia tidak sempat sarapan.

Milly mendorong pintu belakang aula dan berhadapan dengan lautan murid yang duduk dengan tertib. Bukan pemandangan yang sering terlihat. Entah karena tamu yang diundang adalah pria bule. Atau karena, topik yang dibicarakan memang mampu menyihir lebih dari seratus pelajar SMA yang beberapa minggu lagi akan menghadapi Ujian Nasional.

"Acaranya sudah lama, ya?" tanya Milly pada seorang cowok berambut *crew cut*. Milly mengenalinya sebagai salah satu siswa penyuka panjat tebing. Namun, gadis itu lupa namanya.

"Baru saja, sekitar lima menit," balas si cowok, lengkap dengan senyum tipis. Dia bergeser ke kiri, memberi tempat untuk Milly. Gadis itu segera duduk sambil melisankan ucapan terima kasih. Setelah itu, barulah Milly mengangkat wajah dan bisa leluasa menatap sosok Neal yang sudah diributkan seisi kelasnya berhari-hari ini. Wow, memang itu, ya, orangnya?

Milly mengernyitkan keningnya, berpikir. Dia selalu mengira kalau pria itu sudah berumur minimal 40 tahun. Sebaya dengan Pak Bastian. Siapa sangka, kalau ternyata masih cukup muda. Yah, meski Milly tidak bisa menebak dengan pasti, umur pria yang sedang bicara di panggung itu.

"Itu Neal O'Mara?" Milly yang tidak percaya, bertanya kepada cowok di sebelahnya.

Si Pemanjat Tebing itu mengangguk pelan. "Ya, itu Neal O'Mara. Tapi, aku tidak tahu apa yang diucapkannya," cowok itu menyeringai malu. "Bahasa Inggrisku luar biasa parah. Untungnya, ada Pak Bastian yang menerjemahkan."

"Jangan cemas, aku pun sama," hibur Milly. "Oh, ya, aku Milly. Kamu?"

"Aku tahu namamu Milly." Cowok itu tertawa geli. "Aku Ravid."

Mereka tidak berjabat tangan. Milly diam-diam menyesal karena menyia-nyiakan masa tiga tahunnya begitu saja. Dia tidak terlalu banyak mengenal teman-teman yang berbeda kelas. Milly memang bukan makhluk sosial yang bisa bergaul dengan baik.

"Jujur saja, aku datang hari ini karena diwajibkan oleh guruku. Kalau tidak, lebih enak menghabiskan hari Minggu dengan tidur sampai siang," ujar Ravid dengan senyum jail.

"Tenang saja, aku yakin banyak yang setuju denganmu," Milly tersenyum lebar. Dia tidak mengatakan sebaliknya, bahwa Milly sangat antusias dengan acara istimewa ini. Walau untuk alasan yang mungkin tidak terduga.

Hari ini, sekolahnya mengundang Neal O'Mara atas jasa guru kelasnya, Pak Bastian. Neal bukan orang sembarangan. Bukan bule sembarangan. Setidaknya, itulah yang ada di benak Milly, saat gurunya menceritakan aktivitas Sea Not For Sale atau SNFS.

SNFS adalah organisasi konservasi lautan non-profit yang berbasis di Inggris, dengan anggota dari berbagai penjuru dunia. Neal adalah salah satu aktivis di organisasi yang didirikan oleh kedua orangtuanya. Pak Bastian sendiri mengaku di depan murid-muridnya, bahwa dia sudah mengenal Neal beberapa tahun silam. Beliau pernah mendapat beasiswa di Inggris, yang kemudian mengantarkannya mengenal Neal. Pria itu saat ini

sedang berada di Jakarta untuk serangkaian kampanye demi mendapat dukungan publik.

Entah bagaimana, Pak Bastian berhasil membujuk Neal untuk datang ke sebuah kota kecil di pelosok Sumatra, yang bernama Pematangsiantar. Neal setuju datang ke sekolah Milly untuk berkampanye di depan murid-murid kelas XII.

"Ini semacam hadiah perpisahan dari Bapak untuk kalian. Karena Bapak sangat berharap, kalian tumbuh menjadi orang yang peduli lingkungan. Tidak peduli apa pun profesi kalian nantinya."

Kalimat itu yang beberapa kali diucapkan Pak Bastian tentang rencananya mengundang Neal. Dan, seisi kelas langsung menyambut dengan antusias, meski dengan motif beragam. Sebuah ide, segera bergerak liar dalam kepala Milly.

Kini, Milly sedang duduk di antara teman-temannya, membiarkan konsentrasinya tersedot pada sosok jangkung di atas panggung. Dengan mikrofon di tangan, Neal terus berbicara diiringi rasa percaya diri yang tinggi. Setiap kali menyelesaikan satu kalimat, dia membiarkan Pak Bastian menerjemahkan.

"Tindakan yang kami lakukan kadang dianggap terlalu agresif. Tapi, saya rasa, itu memang diperlukan untuk menghadapi para pemburu paus atau hewan-hewan lainnya. Mereka melakukan pembantaian atas nama ilmu pengetahuan. Dan, kebohongan seperti itu sulit untuk ditoleransi."

Suara pria itu tegas dan jelas. Milly terpesona mendengarkan setiap kata yang meluncur dari bibirnya. Tekad bulatnya

tercermin di sana. Diam-diam, Milly membenarkan ucapan guru kelasnya.

"Neal O'Mara itu orang yang sangat berkomitmen. Saya mengagumi apa yang dilakukannya. Tidak semua orang mampu memegang teguh keyakinannya dan tetap konsisten selama bertahun-tahun."

Kalimat itu membuat Milly—entah mengapa—mengira, kalau Neal seorang pria menjelang usia paruh baya yang berjuang gigih menyelamatkan lingkungan. Terutama, untuk memastikan agar lautan tetap menjadi surga bagi beragam hewan yang tinggal di sana. Meski tertarik pada organisasi itu dan sudah mencari tahu via Internet, Milly belum pernah mengakses informasi pribadi Neal.

Namun ternyata, dia salah. Gadis remaja itu tidak bisa melepaskan sosok Neal dari pandangannya. Begitu juga remaja lain, teman Milly satu sekolah yang dalam hitungan bulan akan menyandang gelar sebagai mahasiswa.

Laki-laki dengan rambut berwarna pirang platina itu pun mengakhiri uraiannya, setelah lebih kurang satu jam berbicara. Selanjutnya, Pak Bastian yang mengambil alih panggung, untuk membagi sekilas kisah perkenalannya dengan Neal. Kisah yang sudah pernah didengar Milly dan teman-teman sekelasnya.

Acara "perpisahan" unik yang digagas guru kelasnya itu berjalan lancar dan sukses. Antusiasme tergambar di wajah remaja-remaja itu, meski Milly tidak tahu pasti penyebabnya. Apakah karena melihat laki-laki bule dengan kulit dan rambut

terang, kontras dengan bangsa Melayu yang selama ini akrab di depan mata mereka. Ataukah memang karena tema yang diangkat demikian berbeda?

Milly berusaha keras menembus kerumunan yang berlomba menghampiri panggung begitu acara dinyatakan selesai. Gadis itu akhirnya cuma berdiri tidak berdaya karena gagal merangsek maju. Tubuhnya yang tergolong mungil menjadi kerugian tersendiri.

"Hei, kenapa malah bengong?" Seseorang menyenggol bahunya. Ternyata Aksan, ketua kelas.

"Aku mau ke panggung, tapi terlalu ramai," Milly menatap kerumunan dengan putus asa. Bahunya melorot. Dia yakin, beberapa saat lagi Neal akan meninggalkan sekolah dan itu berarti, dia tidak punya kesempatan. Bahkan, untuk sekadar menjabat tangan laki-laki itu dan mengungkapkan kekagumannya atas perjuangan Neal untuk lingkungan. Aksan tersenyum sambil menepuk dadanya sendiri dengan perlahan. "Tenang saja, Mil, ada aku yang akan menolongmu."

Milly mencebik. Sesaat kemudian, beberapa teman sekelasnya muncul dan berdiri di sebelah gadis itu.

"Kenapa kalian semua berdiri di sini? Tidak ikut bersalaman dengan tamu istimewa kita?" tanyanya heran.

Laura menyeringai. "Pasti, anak ini tidak tahu info terbaru, ya? Kamu tidak memberi tahunya, San?"

"Aku baru mau pamer kalau akan menolong Milly, dan kalian sudah muncul."

"Ada apa, sih?" Milly keheranan. Dia menatap wajah teman-temannya bergantian. Sari akhirnya bicara, mungkin tidak tega melihat wajah Milly yang dipenuhi tanda tanya.

"Om Bule Ganteng itu secara khusus akan bicara di depan kelas kita setelah acara di sini selesai. Pak Bastian yang meminta secara khusus," katanya. Milly membelalakkan mata, diikuti dengan senyum yang mengembang perlahan. Harapannya menyala lagi.

"Kalian serius, kan?" Milly sulit untuk percaya. Apalagi, teman-temannya memiliki gen beromong kosong dalam setiap sel tubuh mereka. Kadang, mereka menjadi remaja menyebalkan yang tidak berperasaan, saat ingin membuat kesal seseorang. Percayalah, Milly sudah sering melihat teman-temannya membuat ulah.

"Serius, Mil! Untuk apa kami membohongimu demi hal seperti ini," Laura memutar bola mata. "Masih ada kejutan lagi, tapi semoga saja kamu tidak terkena serangan jantung."

Suara Laura yang penuh rahasia itu menarik perhatian Milly. "Apa lagi?"

Aksan kali ini yang memberikan jawaban. "Kata Pak Bas, Neal akan membuka semacam ... apa, ya ... perekrutan anggota baru SNFS. Tidak banyak, sih, mungkin cuma dua atau tiga orang saja. Tapi, tetap harus melalui serangkaian tes. Jarang, lho, mereka melakukan perekrutan terbuka seperti ini. Mungkin, Pak Bas yang meminta? Biasanya, sukarelawan harus mendaftar di perwakilan SNFS masing-masing negara. Tapi, kan, mereka

tidak punya perwakilan di sini. Jadi, ini kehormatan luar biasa buat kita. Beruntungnya kita memiliki Pak Bas sebagai guru kelas, ya?"

Aksan kadang berlebihan, tetapi kata-katanya kali ini sangat benar. Gumaman setuju segera terdengar. Milly menahan napas, takut ini hanyalah mimpi.

"Dan, istimewanya lagi, cuma kelas kita yang akan mendapat kesempatan. Sekarang, lebih baik kita ke kelas saja, yuk! Berdiri di sini kelihatan kayak anak-anak telantar yang sedang menunggu jatah pembagian makan siang? Kakiku mulai pegal, terlalu lama berdiri."

Usulan Adri mendapat persetujuan lagi. Mereka pun segera meninggalkan aula dan memilih menunggu di kelas. Anak-anak remaja yang biasanya tergolong tidak sabar dan sering berubah menjadi penggerutu, hari itu memilih untuk menahan diri. Tidak ada yang mengeluh meski harus menunggu lebih dari satu jam. Namun, tidak ada yang bisa menahan diri dari bergosip.

"Pasti, saat ini guru-guru kita sedang berlomba bicara bersama Neal. Apalagi, Bu Syafrina," Aksan memulai. Cengiran jail segera tercetak di wajahnya yang berjerawat. Nama yang disebutnya adalah guru Bahasa Inggris yang masih lajang dan selalu berdandan mencolok. Tidak ada yang pernah melihat Bu Syafrina datang ke sekolah tanpa sepatu *stiletto* dan *make up* rapi yang bisa terlihat dari jarak 100 meter.

"Aksan ini lebih pantas menjadi *host infotainment* ketimbang ketua kelas," gerutu Basri. "Tapi, aku setuju, sih, dengan kata-

katamu. Bu Syafrina pasti bersemangat karena bisa tebar pesona kepada lelaki bule yang gagah." Sorakan teman-temannya pecah kemudian. Milly terkekeh geli.

"Barusan menghina Aksan, tidak tahunya sama saja," Laura mencibir.

Obrolan bermuatan gosip itu masih berlanjut hingga keheningan menyapu tiba-tiba. Saat guru kelas mereka memasuki ruangan bersama Neal. Pak Bastian menutup pintu kelas, meski tidak bisa menghalau puluhan siswa kelas lain yang tampak antusias mencari tahu lewat jendela kelas yang terbuka.

"*The Sea Not For Sale is a nonprofit marine conservation organization. SNFS based in London, United Kingdom*. Kami tidak hanya melindungi paus, melainkan juga hewan laut lainnya yang terancam punah. Contohnya, penyu, anjing laut, lumba-lumba, dan banyak lagi. Intinya, SNFS berjuang mencegah terjadinya kerusakan di laut." Neal memberi penjelasan.

Selanjutnya, seseorang mulai membagikan brosur berlipat-lipat yang berisi penjelasan tentang aktivitas SNFS selama bertahun-tahun ini. Neal juga menjelaskan tentang perekrutan khusus bagi murid-murid di kelas Milly. Cerita Aksan dan yang lain terbukti tepat, semua karena hubungan personal antara guru kelas mereka dan aktivis ini.

"Jadi, SNFS akan merekrut sukarelawan untuk melakukan kampanye di sini. Kampanye dengan tujuan memperkenalkan organisasi ini kepada masyarakat Indonesia, khususnya di Kota Pematangsiantar. Saya rasa, ini kehormatan yang luar biasa untuk kita semua," tatapan Pak Bastian menyapu wajah

murid-muridnya. Milly mengernyit, ini tidak seperti yang dibayangkannya. Neal memberi kesempatan, tapi hanya sebagai humas di Pematangsiantar saja?

Adri mengacungkan tangan. "Jadi, yang terpilih cuma akan membagi-bagikan brosur, Pak?" Nada kecewanya terdengar jelas. Adri memang sangat antusias ketika guru kelas mereka menyinggung soal Neal O'Mara dan SNFS tiga minggu silam. "Kalau cuma seperti itu, saya tidak tertarik, meskipun ditawari untuk bergabung tanpa seleksi," pungkasnya.

Ucapan itu jelas mengejutkan. Milly bisa melihat wajah Neal yang berubah memerah saat Pak Bastian menjelaskan apa maksud ucapan Adri dalam bahasa Inggris.

"SNFS bukan organisasi sembarangan, Dri! Tidak akan mudah untuk bisa bergabung dengan kampanye yang dilakukan langsung di lautan. Setiap tahun, mereka menggelar berbagai misi yang menuntut komitmen luar biasa. Ada kalanya nyawa menjadi taruhannya. Ini bukan proyek main-main. Sama sekali tidak cocok dengan pelajar SMA seperti kalian," urai Pak Bastian setelah berdiskusi dengan Neal.

Milly menghela napas, menimbang-nimbang apakah dia akan mendukung Adri atau tidak. Dia memikirkan rencana yang paling tepat bagi dirinya.

Milly sendiri sudah mengumpulkan banyak informasi seputar SNFS yang sempat didiskusikannya dengan Adri. Jadi, mereka sudah tahu, bahwa organisasi ini cukup agresif dalam melakukan aksinya, sehingga tidak jarang mendapat protes atau dianggap sebagai teroris.

Milly akhirnya mengacungkan tangan. Perhatian Neal tercurah padanya. Untuk pertama kalinya, mereka bertatapan. Saat itu, Milly baru menyadari kalau pria itu memiliki mata berwarna biru es.

"Ya, Milly?" suara Pak Bastian menembus benak Milly, mengingatkan apa yang ingin dilakukannya beberapa detik lalu.

"Hello, Mr. Neal O'Mara. My name is Milly. I agree with Adri. Saya rasa, Adri memiliki alasan tersendiri. Saya pun tidak akan tertarik, jika hanya melakukan tindakan-tindakan yang tidak berpengaruh langsung terhadap lingkungan. Seperti yang tadi Anda katakan, kondisi laut di dunia ini sudah sangat memprihatinkan. Butuh tindakan yang nyata. Dan, SNFS sendiri memilih untuk melakukan aksi yang agresif, kan?" urainya panjang. Teman-temannya yang setia segera bertepuk tangan. Milly mungkin tidak punya banyak teman, tetapi seisi kelas saling menyayangi dan mendukung.

Pak Bastian tampak bangga melihat murid-muridnya memiliki antusiasme yang besar. Senyum lebarnya mengembang, nyaris dari telinga ke telinga. Beberapa murid bergantian meng-angkat tangan untuk mengajukan pertanyaan. Namun, Adri mendapat kesempatan pertama untuk menjelaskan pendapatnya. Cowok itu dengan percaya diri mulai menjelaskan alasan penolakannya secara detail. Milly mendengarkan seraya melipat tangan di dada.

"Saya pribadi ingin berbuat banyak, seperti yang sudah Anda lakukan selama ini," mata Adri menatap Neal. "Dan itu

artinya, saya ingin terlibat lebih jauh dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan SNFS. Saya ...."

Kalimat Adri terus bergema di dalam kelas. Sesekali, dukungan atau gumaman tanda setuju mengapung di udara. Diskusi dan tanya jawab itu terus berlangsung hingga hari menjelang siang.

Milly kembali berpikir serius. Dia tahu, ini satu-satunya kesempatan untuk melepaskan diri dari paksaan Mama. Kalau dia gagal, maka tidak ada jalan keluar. Dan itu, cuma berarti satu: memupus semua mimpi lamanya.

"Saya rasa, ini agak sulit. Maksud saya, keinginan kalian untuk terlibat langsung dalam kampanye yang dilakukan SNFS. Sering kali, sukarelawan harus mengorbankan aktivitas sehari-hari. Ada yang berhenti bekerja atau sekolah karena aktivitas kampanye bisa memakan waktu berbulan-bulan. Saya bahkan tidak kuliah karena ingin fokus di SNFS."

Jawaban keliru. Karena, Adri yang kritis langsung menyambar, "Kalau Anda bisa, mengapa kami tidak? Kami juga ingin menyelamatkan lautan, sama seperti Anda."

Neal tampak kehilangan kata-kata untuk sesaat. Dia sempat bertukar pandang dengan Pak Bastian. Milly mengangkat tangan lagi sebelum mulai bicara.

"Saya bahkan sudah meminta izin untuk menunda kuliah jika bisa menjadi anggota SNFS, lalu ikut berkampanye." *Dusta besar*.

perfect purple

chapter 2

We should never feel like we're going too far in breaking the law, because whatever laws you break to liberate animals or to protect the environment are very insignificant.

(**Paul Watson**, The Founder of Sea Shepherd Conservatory Society)

Tentu saja, kata-kata Milly itu kebohongan luar biasa. Dia sendiri baru tahu mengenai perekrutan tersebut beberapa saat lalu. Namun, Milly tidak berdusta, bahwa dia memang benar-benar bersedia melakukan kampanye aktif jika memiliki kesempatan. Walau dengan alasan yang jauh berbeda dibanding Adri.

Belakangan ini, Pak Bastian dan Adri sangat sering membahas tentang SNFS. Milly ikut mendengarkan dengan saksama dan bergairah. Dia mulai berpikir untuk memanfaatkan SNFS sebagai jalan untuk mencapai keinginannya.

Maka, mulailah Milly mencari tahu. Dia mulai menonton film-film dokumenter yang menampilkan aktivitas SNFS, yang membuat Milly cukup terpesona. Gadis muda itu mulai yakin, bahwa dia tidak akan sengsara jika bergabung di SNFS. Itu

pilihan yang lebih baik dibanding takluk pada kediktatoran Mama.

"Anak-Anak," suara Pak Bastian terdengar kencang, berusaha meredam keributan yang pecah. Setelah suasana lebih tenang, pandangannya ditujukan pada satu fokus. Milly. "Bapak rasa, kalian harus mempertimbangkan matang-matang keputusan soal pendidikan. Ini bukan hal main-main, tapi menyangkut masa depan kalian."

Rinto mengacungkan tangan. Cowok paling bongsor di kelas dan terkenal malas mengerjakan *pe-er* itu bicara dengan lantang. "Bukankah Bapak sendiri yang sering bilang, bahwa pendidikan itu tidak selalu harus diraih di bangku sekolah? Lihat saja Mister Ganteng ini! Dia tidak sekolah tinggi, tapi mungkin lebih hebat dibandingkan banyak sarjana. Menjadi bajak laut pun bisa bergengsi, Pak."

Sorak-sorai pecah lagi. Pak Bastian berdiskusi lagi dengan Neal, dan Milly melihat lelaki bule itu menahan senyum. Kemudian, muncul pengumuman dari Pak Bastian, bahwa murid-murid diberi waktu beberapa hari untuk membuat keputusan. Neal O'Mara akan berada di Pematangsiantar hingga empat hari ke depan. Sebelum dia pulang, mereka akan bertemu lagi. Milly tidak yakin, apakah Neal menyetujui tuntutan mereka, tetapi sepertinya pria itu agak melembut.

Malam itu, Milly bicara dengan Mama dan Papa. Seperti yang sudah diduganya, Mama menjerit ngeri saat putri bungsunya mengungkapkan keinginan untuk berkampanye keliling dunia jika terpilih.

"Milly, kamu mau jadi apa?" tatapan Mama beralih ke Papa. "Pa, anakmu ini sepertinya kekurangan oksigen di otaknya. Makanya, sampai mengucapkan hal-hal aneh." Mama—seperti biasa—berubah menjadi *drama queen* setiap kali merasa panik.

Milly menatap Papa seraya mengangkat bahu. Keseriusan terpancar jelas pada mata dan ekspresinya. Dalam banyak hal, bicara dengan Papa jauh lebih menenangkan dan nyaman dibanding dengan Mama. Papa selalu rasional, itu yang disukai Milly. Sementara, Mama nyaris selalu emosional.

"Ma, aku serius, kok! Sampai detik ini, aku belum memutuskan mau kuliah di mana. Tiba-tiba, aku mengenal organisasi Sea Not For Sale ini. Aku ingin mencoba mengikuti salah satu kampanye mereka. Memang, bukan hal mudah, sih. Kalau lulus, bisa berbulan-bulan berada di laut atau tempat lain. Tapi, aku mau mencari pengalaman. Pengin melihat sendiri apa yang terjadi ...."

Meski Papa tampak jauh lebih tenang dibanding Mama, Milly bisa melihat ketidaksetujuan terpampang samar. Gadis itu mendesah tanpa sadar. Mana mungkin Mama dan Papa percaya padanya? Meski bukan anak manja, tapi selama ini Milly terbiasa hidup nyaman. Dia sangat tahu itu.

Namun, membayangkan harus kuliah di jurusan yang sama sekali tidak diminatinya, sungguh tidak tertahankan. Mama bersikeras agar dia memilih Fakultas Ekonomi atau Fakultas Hukum. Sementara, Milly sangat ingin mempelajari sastra yang menurut Mama tidak bergengsi. Saat mendengar tentang SNFS, Milly pun mendapat ide meski tidak yakin akan sukses.

Sehingga, ketika Tuhan berbaik hati memberi celah yang bisa dimanfaatkan, gadis itu tidak akan menyerah dengan mudah.

Papa mungkin cenderung memberi dukungan kepada Milly. Namun, gadis itu juga menyadari kalau Mama tidak akan memuluskan jalannya begitu saja. Milly sudah cukup melihat apa yang terjadi pada dua kakaknya. Mengikuti keinginan Mama yang kadang berubah menjadi diktator.

Milly memang mengambil langkah yang spekulatif. Namun, ada satu hal yang diyakininya, bahwa Mama akhirnya akan luluh. Mengingat Mama adalah seorang pencinta lingkungan dan sangat mendukung aktivitas Papa di organisasi sejenis SNFS berskala nasional.

"Milly, kamu itu perempuan. Baru delapan belas tahun. Apa yang akan kamu lakukan jika tidak kuliah dan malah berkeliaran memerangi perusak lingkungan di luar sana?" Mama bergidik ngeri. Mungkin, membayangkan Milly sedang berkelahi dengan penembak paus dengan *harpun*[1]-nya.

"Aku bisa menjaga diri, Ma. Apa Mama lupa kalau aku menguasai taekwondo?"

Mama mengernyit. "Kamu kira taekwondomu itu sudah cukup untuk menyelamatkan hidupmu? Mama tidak mau mendengar bantahan lagi! Pembicaraan soal kampanye ini kita akhiri!"

Milly tidak pernah tahu kalau dirinya memiliki sisi pembangkang sekaligus pejuang yang sama besar porsinya.

---

1 Penangkap paus berupa meriam dengan peluru baja dan diberi tali. Bentuk ujung pelurunya menyerupai anak panah.

Karena ternyata, Milly tetap gigih mewujudkan keinginannya. Diawali dengan diskusi empat mata bersama Papa dan mengajukan beragam argumen yang diharapkannya mampu mengusik kecintaan Papa terhadap lingkungan. Milly juga menunjukkan semua brosur yang didapatnya dari SNFS.

"Kamu benar-benar menginginkan ini?" tanya Papa meyakinkan diri. Saat itu, Milly pun tahu bahwa kemenangan mulai terendus di udara. Buru-buru, dia mengangguk.

Selanjutnya, gadis itu memutuskan untuk bicara dengan Mama. Menarik simpati Mama yang sebenarnya pencinta lingkungan. Milly harus segera meyakinkan keluarganya sebelum Neal meninggalkan Indonesia. Seperti dugaannya, berhadapan dengan Mama adalah bagian tersulit. Namun, karena Papa sudah berhasil dipengaruhi, beban Milly sedikit lebih ringan. Papa turun tangan bicara dengan Mama.

Entah apa yang diucapkan Papa, akhirnya Mama mengalah meski tidak ikhlas.

"Ingat, Mama cuma memberimu kesempatan satu kali ini saja. Setelah ini, kamu harus berjanji untuk serius kuliah!" tukasnya dengan nada memerintah. Demi alasan keamanan, Milly buru-buru mengangguk dengan wajah serius. Kalau tidak, izin yang baru didapatnya bisa dicabut seketika.

Selanjutnya, Milly tinggal meyakinkan Neal O'Mara untuk memberinya kesempatan. Ya, menjelajahi Kutub Selatan tampaknya jauh lebih menjanjikan ketimbang mempelajari sesuatu yang tidak diminatinya sama sekali. Paling tidak, Milly

punya *interest* dalam kampanye ini. Meski tidak yakin seberapa besar.

Sayang, Neal malah meloloskan tiga orang temannya dan Milly tidak termasuk salah satunya. Adri, Hisyam, dan Bobby. Beberapa hari ini, Milly sudah membangun mimpi, terlibat dalam organisasi hebat sekaliber SNFS. Namun kemudian, Neal menghancurkan mimpinya. Pria itu hanya melakukan serangkaian wawancara dan dengan yakin membuat keputusan. Milly tidak bisa menerima kalau dia dikalahkan hanya karena sebuah wawancara saja. Sisi pejuangnya menggeliat dan menginginkan keadilan. Ketertarikan tidak murni seputar SNFS, mulai bertransformasi karena merasa diperlakukan tidak adil.

"Pak, kenapa saya tidak lolos?" Wajah muram Milly terlihat jelas. Dia sengaja menghadang guru kelasnya yang baru saja hendak meninggalkan kelas. Sementara, Neal masih berbicara dengan Adri.

Pak Bastian tidak menyembunyikan keprihatinannya. "Itu bukan wewenang Bapak, Mil. Neal yang memilih sendiri. Rinto pun tadinya lolos, tapi kemampuan berbahasa Inggris-nya ... yah ... kamu tahu sendirilah. Akhirnya, Hisyam yang terpilih."

Milly menghitung dalam hati. Seingatnya, Neal akan meninggalkan Pematangsiantar besok pagi. Milly tidak akan punya waktu yang cukup untuk membuat pria itu berubah pikiran. Lagi pula, apa yang akan dilakukannya? Mengomel dan marah-marah? Menendang Si Bule itu dengan tendangan paling mematikan yang mampu dilakukannya? Mencuri paspor dan dompetnya?

"Pak, saya benar-benar serius ingin bergabung dengan SNFS. Yang lain, belum tentu rela menunda kuliahnya. Tapi saya, sudah berhasil mendapat izin dari orangtua," Milly menggunakan suara paling mengiba yang dimilikinya. Sambil berdoa, semoga hati guru kelasnya terketuk. Milly juga berusaha menunjukkan keseriusan dalam setiap ekspresinya.

"Milly ... kamu tidak perlu mengambil keputusan seperti itu. Yang lain tetap akan melanjutkan sekolah seperti biasanya. Tapi, ketika SNFS melakukan pelatihan untuk calon anggota baru, mereka akan diundang. Setelahnya, baru diikutsertakan dalam kampanye. Proses itu tidak bisa cepat. Teman-temanmu mungkin baru tahun depan mengikuti pelatihan."

Milly memutar matanya. *Tahun depan*? Namun, saat menyadari bahwa gurunyalah yang sedang berdiri di depannya, Milly buru-buru menunduk. Isi kepala Milly bekerja sangat keras untuk mencari jalan keluar.

"Pak Bas, saya benar-benar tertarik ingin mengikuti kampanye. Saya sangat ingin melakukan sesuatu untuk lingkungan ...." Milly nyaris tersedak di ujung kalimatnya. "Masa, tidak boleh, sih? Padahal, saya sudah berusaha meminta izin untuk menunda ...."

Milly masih ingin menambahkan beberapa kalimat lagi yang akan menunjukkan kesungguhannya. Namun, mendadak seperti ada tombol rem di dalam lidahnya yang otomatis tersentuh saat melihat Neal berdiri di sebelah gurunya.

"Kamu mengajukan protes, ya?" tanya Neal sambil tersenyum. "Saya membuat pilihan dengan objektif. Bukan karena

alasan lain." Milly mengangguk. "Saya sangat ingin lolos seleksi. Tapi ...." Gadis itu mendongak untuk menatap mata biru es milik Neal. "Anda tidak memberi kesempatan itu. Padahal, saya sudah mendapat izin dari orangtua. Mereka juga tidak keberatan kalau saya mengikuti kampanye ke luar negeri."

Neal terdiam sesaat. Untuk sedetik, Milly merasakan harapan memenuhi dadanya lagi. Apalagi, saat dia melihat lelaki itu menatap Pak Bastian sungguh-sungguh, seakan meminta pertimbangan.

"Sebenarnya, saya sempat terpikir untuk meloloskanmu. Karena, kamu tahu banyak tentang SNFS ...."

Milly menahan napas. "Tapi?"

Neal terlihat serbasalah. "Saya cukup tahu budaya timur. Kamu perempuan dan masih sangat muda. Tidak akan mudah bagi orangtuamu untuk memberikan izin. Nanti, setelah kamu selesai kuliah, situasinya pasti lebih baik. Saat itu, kamu mungkin ...."

Milly menukas dengan cepat. "Karena, saya masih muda? Bukankah Anda sendiri sudah ikut berkampanye sejak usia empat belas tahun?" sergahnya telak. Wajah Neal berubah, memerah.

"Situasinya beda. Orangtua saya memang aktivis. Selain itu, saya laki-laki. Saya dianggap bisa menjaga diri. Seperti yang saya bilang tadi, saya ...."

Milly tidak memberi kesempatan Neal menyelesaikan kalimatnya. "Apakah itu berarti, menurut Anda laki-laki SELALU lebih hebat daripada perempuan?"

Neal menoleh ke arah Pak Bastian yang sedang mengulum senyum. "Apakah muridmu selalu keras kepala seperti ini? Mengapa kata-kataku disalahartikan, ya?"

"Tidak semua," balas Pak Bastian dengan tenang. "Tapi, Milly memang salah satu muridku yang cukup teguh memegang prinsip. Kalau dia menginginkan sesuatu, pasti dia akan berjuang."

Milly mencoba tersenyum mendengar ucapan gurunya, dadanya diperciki rasa bangga. Penilaian guru kelasnya sangat penting bagi Milly. Pak Bastian adalah sosok pengayom yang mampu membuat anak didiknya merasa nyaman. Bahkan, Leonard yang terkenal badung pun takluk begitu berada di kelas Pak Bastian.

"Mil, ini tidak ada kaitannya dengan jurusan ...."

Milly segera menggeleng untuk menepis kecurigaan wali kelasnya. Pak Bastian tahu banyak tentang persilangan pendapat antara Milly dan Mama. "Bukan karena itu, Pak." Gadis itu lalu memandang Neal sekaligus menghindari tatapan Pak Bastian.

"Jadi, saya masih punya kesempatan, kan? Atau ... mau bicara langsung dengan ayah saya?" Ide itu melintas di benak Milly begitu saja. Dia tidak mempertimbangkan apa yang akan terjadi kalau Neal bicara dengan ayahnya. Namun, rasa bahagia telanjur membakar pembuluh darahnya saat Neal akhirnya menganggguk, meski tampak ragu.

Milly tidak memberi kesempatan kepada pria itu untuk meralat keputusannya. Pada detik yang sama, dia segera meng-

ambil ponsel dan menghubungi Papa. Berbicara dengan cepat, tetapi dipenuhi nada membujuk.

Semuanya terjadi begitu cepat. Milly bahkan tidak mendapat kesempatan untuk harap-harap cemas. Papa tidak hanya setuju untuk bicara dengan Neal, melainkan juga bertemu pria itu. Untungnya, Neal tidak keberatan meski itu berarti Milly harus agak menyusahkan gurunya. Pak Bastian terpaksa menemani Neal bertemu Papa. Milly pun tidak ingin membuang kesempatan itu untuk mendapatkan yang diinginkannya. Sebuah tiket menuju kebebasan. Tidak masalah jika tiket itu cuma berlaku selama satu tahun ini. Tidak masalah kalau tiket itu didapat dengan cara yang tidak sportif.

Milly tidak sepenuhnya sukses menguping pembicaraan Papa dan Neal yang dilakukan sambil makan siang karena Pak Bastian mengajaknya bicara.

"Kamu sungguh-sungguh ingin bergabung dengan SNFS? Kamu tahu risikonya, kan, Mil? Bukannya Bapak ingin melarang, tapi rasanya ... itu terlalu berat untukmu. Tidak ada tempat untuk bermain-main di sana. Benar-benar harus bekerja keras untuk menyelamatkan lingkungan. Bahkan ...," Pak Bastian berdeham, "ada kalanya terjadi bentrokan. Maksudnya, bukan hanya kontak senjata, tetapi ... tabrakan kapal. Itu cuma salah satu contoh. Intinya, butuh orang-orang yang berkomitmen tinggi untuk bergabung di organisasi semacam ini. Bapak tidak mau kamu ... kecewa .... Kalau ini cuma masalah kuliah, Bapak rasa masih bisa dibicarakan dengan ibumu. Bapak mau, kok, ikut membantu untuk memberi masukan."

Milly menangkap nada memperingatkan yang bergema dari suara gurunya. Ya, Pak Bastian tentu mengenalnya dengan baik. Beliau tahu apa yang terjadi belakangan ini, yang membuat Milly cukup frustrasi. Selama ini, mana pernah Milly menunjukkan kepedulian yang luar biasa pada lingkungan. Berbeda dengan Adri, misalnya. Milly selama ini sekadar ikut bergabung jika ada diskusi atau mengerjakan tugas yang memang disyaratkan oleh gurunya.

Namun, bicara terus-terang dengan Pak Bastian sama artinya kiamat mini. Bisa-bisa, rencananya bergabung dengan SNFS gagal. Milly memainkan penutup tasnya yang berwarna ungu. Kecintaan pada warna ungu sempat membuatnya ingin mengecat rambut dengan warna itu, tetapi cemas akan membuat Mama terkena serangan *stroke*.

"Pak, saya cuma mau bilang, saya sangat serius dengan masalah ini. Saya ingin melakukan sesuatu yang berguna," katanya dengan segenap hati. Entah karena keahlian Milly bersandiwara atau alasan lain, Pak Bastian akhirnya mengalah dan tidak bertanya apa-apa lagi.

Berbulan-bulan kemudian, Milly akhirnya berada di atas sebuah kapal yang sedang berlayar menuju Kutub Selatan. Ini baru hari ketujuh dan Milly sudah menyesal setengah mati karena nekat mengikuti kampanye tersebut!

chapter 3

Environmental activists may be a nuisance and a pain in the ass to the established authorities of the present. However, to the establishment of the future, we will be honored ancestors.

(**Paul Watson**, The Founder of Sea Shepherd Conservatory Society)

Milly memuntahkan isi perutnya di dalam toilet yang sempit. Keringat dingin merembes dari seluruh pori-porinya. Rasa mual masih berputar di dalam perutnya. Seakan ada tsunami di dalam sana, yang merusak organ-organnya. Kapal Sinead Purple masih bergoyang kencang.

Ketika akhirnya mampu bersandar di dinding, Milly hampir yakin kalau tulang-tulangnya sudah meleleh. Sulit sekali baginya untuk tetap berdiri tanpa membuat lututnya bergetar hebat. Milly sempat berdoa, semoga Tuhan berbaik hati mencabut kesadarannya. Membiarkan dirinya pingsan hingga badai yang sedang mengamuk di lautan berlalu. Namun sayang, Tuhan tampaknya menilai Milly masih sanggup melewati sisa hari itu dengan baik.

"Ya, ampun! Ini tahun baru dan aku malah berada di tengah-tengah badai," keluhnya pelan. Penyesalan sudah mulai

menjalari Milly sejak kapal berlayar. Beberapa hari ini, semua kalimat bernada larangan yang pernah diucapkan Mama, Papa, dan Pak Bastian terngiang di telinganya. "Milly, *are you okay*?" Seseorang mengetuk pintu toilet. Suara cemas Brooke Wyatt terdengar pelan. Milly menggunakan punggung tangan kanannya untuk menyeka wajahnya yang basah.

"*I feel bad*, Brooke," akunya sambil memaksakan diri untuk bergerak. Akhirnya, Milly bisa juga membuka pintu toilet dan melihat wajah cemas milik temannya.

"*You look terrible. What's the matter with you*?" Brooke menjangkau lengan Milly. Beberapa orang yang kebetulan lewat, memperhatikan mereka sekilas.

"Aku mual dan sepertinya semua makanan yang masuk ke perutku selama seminggu ini, keluar semua," balas Milly berlebihan. Brooke menyeringai. Gadis itu lebih tua tiga tahun dari Milly. Dan, mereka langsung merasa klop sejak pertama kali berkenalan dua bulan silam. Brooke menjadi hiburan paling menyenangkan bagi Milly.

"Bukan hanya kamu yang menderita. Tenang saja, ada banyak orang yang masuk ke toilet dan mengeluarkan suara mengerikan sepertimu tadi," hiburnya.

Milly meringis. "Apa selalu seperti ini kondisinya? Kita merayakan tahun baru di tengah badai mengerikan?" Ini adalah kampanye ketiga bagi Brooke. Jadi, perempuan berkebangsaan Australia itu tentu sudah tidak asing berlayar di samudra luas yang sangat dingin. Perjalanan mereka menuju Kutub Selatan baru akan berakhir sekitar tiga bulan lagi.

"Yah, begitulah," Brooke mengangkat bahu. "Dua tahun yang lalu, badainya malah lebih mengerikan. Sudahlah, sekarang sebaiknya kamu beristirahat dulu. Wajahmu sangat pucat. Aku tidak akan heran kalau kamu pingsan."

Milly mematuhi kata-kata Brooke, berjalan menuju kabin yang menjadi kamar tidur mereka. Ada banyak tempat tidur bertingkat yang menempel ke dinding. Sebuah guncangan lagi membuat keduanya terhuyung-huyung.

"Berapa lama lagi kita harus terombang-ambing seperti ini?" tanya Milly putus asa. Sudah berjam-jam berlalu dan tidak ada hal baik yang terjadi. Bahkan, Milly kesulitan saat menyuap makan malamnya tadi.

"Semoga tidak lama lagi," balas Brooke. "Al bilang, mungkin sekitar empat atau lima jam lagi." Brooke menyebut nama salah seorang kru.

"Empat atau lima jam lagi?" Milly merasa sisa tenaganya tersedot habis. Buru-buru, dia membaringkan tubuh di atas tempat tidur. Brooke ikut berbaring di seberangnya. "Dan, ini yang akan kita lewatkan selama tiga bulan ke depan?" Milly menarik selimut hingga ke dagunya. Tawa geli Brooke terdengar.

"Aku semakin yakin kalau kamu bergabung di kampanye ini untuk alasan lain. Pasti ada sesuatu yang memaksamu berada di sini dan bukan hidup nyaman di negara tropis." Brooke membuat tebakan lagi. Sebenarnya, kalimat seperti itu sudah diucapkannya beberapa kali.

"Ini kemauanku, kok!" Milly membela diri. Sisi keras kepalanya sebagai seorang remaja pun mencuat. "Aku tertarik dengan SNFS setelah mendengar tentang kampanye ini dari guruku. Dan, benar-benar pengin ...."

Brooke menyela dengan cepat. "Aku tahu! Kamu pasti mau mengulangi cerita basi tentang kedatangan Neal ke sekolahmu, kan? Membuat iri saja!" Brooke pura-pura cemberut. "Kalian beruntung, Milly! Neal hampir tidak pernah punya waktu untuk datang ke sekolah dan memperkenalkan SNFS. Kalau sekolahku dulu mendapat kesempatan yang sama, aku pasti sudah mengikuti kampanye lebih awal."

Milly terdiam, sambil memikirkan kata-kata teman barunya itu. Benarkah mereka seberuntung itu? Milly tahu, jauh di benaknya dia membenarkan pendapat itu. Namun, jika mencermati perasaannya saat ini, dia tidak yakin akan setuju.

"Mengapa kamu tertarik bergabung dengan SNFS?" Milly pernah mengajukan pertanyaan serupa, tetapi saat itu Brooke belum sempat menjawab. Karena, di saat bersamaan ada rapat mendadak yang membahas kesiapan awak Sinead Purple untuk memulai kampanye. Setelahnya, pertanyaan itu terlupakan.

"Aku belum menceritakannya kepadamu, ya?" Brooke menyipitkan mata sesaat. "Peristiwanya hampir enam tahun yang lalu. Terjadinya secara tidak sengaja, sih. Aku sedang membuka Internet saat melihat gambar pembantaian paus yang terjadi di Kepulauan Faroe[2]. Mereka rutin berburu paus saat

2 Kepulauan yang terletak di antara Skotlandia dan Islandia, berstatus sebagai wilayah otonomi kerajaan Denmark.

musim panas. Biasanya disebut *The Grind*[3]. Kamu bisa membayangkan bagaimana ratusan paus dibantai hanya dalam waktu kurang dari setengah jam? Sejak itu, aku bertekad ingin melakukan sesuatu."

Suara Brooke terdengar sungguh-sungguh. Dan, Milly yakin kalau temannya tidak berdusta. Berbeda dengan dirinya yang harus membuat cerita karangan yang melibatkan gurunya. Kapal bergoyang lagi dengan cukup kencang. Milly bergidik membayangkan petugas yang harus berjaga sepanjang malam untuk memastikan semua baik-baik saja. Badai dan dingin yang menusuk tulang merupakan kombinasi tepat yang membuatnya merinding.

"Ke mana yang lain?" Milly baru menyadari kalau hanya dia dan Brooke yang berada di kabin itu. Tempat tidur lain masih rapi dan kosong.

"Mereka biasanya lebih suka berkumpul bersama di ruang makan. Entah untuk mengobrol, berdoa, atau berbagi pengalaman. Terutama dalam kondisi seperti ini."

Mata Milly membulat. "Apa maksudmu?" tanyanya cemas.

Brooke tertawa geli. "Aku yakin, kamu bahkan belum pernah naik kapal laut sebelum ini. Itu pasti yang membuatmu selalu ketakutan setiap kali kapal berguncang. Untungnya, kamu tidak mabuk laut."

---

3 Perburuan paus pilot yang dilakukan penduduk Kepulauan Faroe dengan cara menggiring ratusan paus menuju pantai. Para penduduk menunggu di sana dengan senjata untuk membunuh paus.

Milly mengabaikan nada menyindir dalam suara Brooke. "Apakah kita dalam bahaya?" Wajahnya memucat. Brooke buru-buru menggeleng.

"Tidak, ini hal yang biasa. Di sini memang sering terjadi badai. Sinead Purple bukan kapal sembarangan yang mudah takluk. Percayalah!"

Meski begitu, Milly tetap saja merasa tidak tenang. Rasa takut makin menjadi-jadi, mencengkeram perutnya. Hanya karena suhu udara terlalu rendah saja yang membuatnya tidak berkeringat dingin.

Matanya memindai seisi ruangan bercat ungu pucat. Ungu adalah warna dominan yang ada di kapal ini, kecuali di anjungan. Menurut cerita yang didengarnya, Sinead O'Mara memang penggila warna ungu. Sama seperti dirinya.

Itulah sebabnya mengapa perempuan itu juga disapa dengan nama Sinead Purple. Sinead adalah ibu kandung Neal sekaligus salah satu pendiri SNFS. Setelah dia meninggal dunia beberapa tahun lalu, kapal yang awalnya bernama Freya pun berganti nama menjadi Sinead Purple. Itu salah satu bentuk penghormatan untuknya.

"Hei, jangan melamun!" Brooke bersuara lagi. "Lebih baik, cobalah untuk tidur. Wajahmu tampak mencemaskan. Atau ... kamu ingin makan sesuatu?"

Milly bergidik ngeri membayangkan harus mengisi perutnya. Rasa mual belum benar-benar beranjak dari tubuhnya. "Aku ingin tidur saja," sergah Milly pelan.

Mendadak, terdengar suara berisik dari luar kabin. Diikuti dengan derap langkah kaki beberapa orang. Brooke buru-buru melompat dari ranjangnya dan membuka pintu. Milly mendengar temannya bicara dengan seseorang.

"Milly, aku mau melihat Peter dulu," pamitnya. Milly segera duduk meski kepalanya masih pusing.

"Peter kenapa?" tanyanya. Peter adalah seorang kelasi berusia awal dua puluhan.

"Kepalanya terluka."

Milly mengabaikan rasa mual dan pusingnya yang masih mendera. Buru-buru, dia menyusul Brooke yang sudah lebih dulu keluar dari kabin. Gadis itu meminta Brooke menunggunya. Berdua, mereka menuju kabin khusus yang digunakan sebagai ruang makan. Melewati lorong panjang nan sempit, berkali-kali Milly menghentikan langkah sambil berpegangan. Kapal masih diayun ombak.

Milly benar-benar ngeri melihat kepala plontos Peter yang dipenuhi darah. Dokter Stevie Arnold sedang merawat lukanya. Brooke berbicara dengan kelasi lain yang berdiri di dekatnya. Milly tergoda untuk menguping, tetapi dia tidak dapat mendengar dengan jelas. Wajah-wajah cemas bertebaran di sana-sini. Bahkan, dia melihat Neal berdiri di dekat tempat Peter duduk. Dan seperti biasa, Deborah Tsai menempel di sebelahnya seperti magnet. Atau, lem.

"Kenapa Peter bisa terluka?" Milly menarik jaket Brooke, mencoba meraih perhatian temannya itu. Brooke menoleh.

"Entahlah. Mungkin ... dia menabrak atau tertimpa sesuatu."

Kapal bergoyang lagi. Kali ini, Milly tidak mampu menahan rasa mual yang mengaduk lambungnya.

Milly terbaring dengan mata yang sulit terpejam. Hari sudah hampir pagi dan guncangan di kapal mulai berkurang. Dia mengenang momen memalukan beberapa jam silam, saat muntah di depan nyaris seluruh awak Sinead Purple. Meski tidak banyak yang dikeluarkan dari perutnya, tetapi Milly bersyukur karena tadi menolak usul Brooke untuk makan lagi. Kalau tidak, dia tidak berani memikirkan apa yang akan terjadi.

Membayangkan apa yang sudah dilakukannya selama ini, Mama benar, Milly hampir gila karena membuat keputusan nekat ini. Bahkan, mungkin memang sudah gila.

Milly mulai kesulitan memikirkan alasan paling masuk akal sehingga rela melakukan banyak hal tidak terduga beberapa bulan terakhir.

Tidak kuliah.

Terbang ke Australia untuk bergabung bersama SNFS yang siap memulai kampanye musim panasnya di sekitar Kutub Selatan.

Melewatkan malam tahun baru dan keriaan yang biasanya lekat dengan kehidupan ramaja seusianya, hanya untuk terombang-ambing di lautan ganas dan berbahaya.

Bahkan, kapal nelayan asal Jepang yang diyakini sudah memulai perburuan pausnya, sama sekali tidak menunjukkan

keberadaannya. Membuat Milly ragu apakah SNFS mendapatkan informasi yang tepat.

Dan, yang paling parah dari semuanya, Milly harus berakhir menjadi pembantu *chief cook*[4] atau *mess boy*[5] dengan setumpuk pekerjaan yang harus diselesaikannya. Seumur hidup, Milly memiliki asisten rumah tangga yang terbiasa mengurus semua kebutuhannya. Yang terjadi di Kapal Sinead Purple sudah menjungkirbalikkan kehidupan Milly secara harfiah.

Milly bahkan tidak pernah membayangkan dia harus mendata pemakaian peralatan makan hingga beberapa kali dalam sehari. Atau, memastikan *chief cook* bisa bekerja dengan baik. Dia menginginkan aktivitas atau tanggung jawab yang lebih besar dibanding ini semua. Bahkan, di rumah pun dia sangat jarang berdekatan dengan kompor! Namun, di sini ...?

Milly mungkin seorang remaja bodoh yang kadang dibutakan oleh idealismenya. Namun, dia sama sekali tidak membayangkan, bahwa pilihan yang telah dibuatnya mengantar Milly pada situasi yang tidak diidamkan. Apa kata teman-temannya kalau melihat pekerjaan Milly di Kapal Sinead Purple ini?

Milly tidak tahu apa yang terjadi pada ketiga teman sekelasnya yang juga lolos bergabung ke dalam SNFS. Seingatnya, belum ada yang mengikuti kampanye secara langsung. Milly terpilih karena Neal kekurangan kru dan gadis itu sudah beberapa minggu berada di markas SNFS.

---

4 Orang yang bertanggung jawab untuk semua urusan yang berkaitan makanan di kapal.

5 Pembantu *chief cook* yang juga bertanggung jawab untuk menjaga kebersihan

Milly baru mulai mengenal organisasi ini secara langsung. Dan, meski sesumbar bahwa dia tertarik ingin mengikuti kampanye, pada kenyataannya tidak demikian. Milly yang sebelumnya yakin kalau dirinya tidak akan terpilih, sudah membayangkan akan segera kembali ke Indonesia. Tidak ada konsekuensi yang akan ditanggungnya.

Namun, penunjukan mendadak yang dilakukan Neal membuat semua rencananya berantakan. Setelah semua yang dilakukannya, mana mungkin Milly menolak. Dia tidak mau dicap buruk karena terlalu keras kepala dan menolak penugasan pertama. Sementara, kru lainnya jelas-jelas begitu antusias. Milly juga malu terhadap Neal. Laki-laki itu pasti belum melupakan bagaimana gigihnya Milly membujuk untuk bergabung, kan?

Milly menyumpah-nyumpah dalam hati, tidak bisa habis mengerti mengapa dia begitu keras kepala. Demi menghindari kediktatoran Mama, dia rela melakukan hal-hal drastis yang tidak pernah ada dalam rencana hidupnya.

Siapa yang bisa membayangkan kalau Milly akan terombang-ambing di atas kapal seperti ini? Bukan kapal pesiar yang akan membawanya ke berbagai tempat indah dalam kemewahan yang mahal dan tak terjangkau. Melainkan, kapal aneh dengan para kru yang siap mati demi menghalangi seekor paus dibunuh. Orang-orang penuh tekad mengagumkan yang—sebenarnya—tidak dimengerti oleh Milly sepenuhnya.

Satu-satunya hal yang menghiburnya hanyalah warna ungu pada setiap penjuru. Warna yang selalu disukainya luar biasa

dan tidak pernah absen menempel di tubuhnya. Entah berupa pakaian, sepatu, tas, atau sekadar jam tangan.

Kapal bergoyang lagi. Namun, kini kondisi Milly tidak seburuk sebelumnya. Brooke bahkan mengoleskan minyak esens lavender pada bantal Milly yang konon bisa memberi efek relaksasi. Entah memang benar atau tidak, tetapi gadis itu memang merasa lebih baik.

Sayangnya, Milly kesulitan memejamkan mata. Meski keheningan mengambang di dalam kabinnya, sesekali dia masih bisa mendengar derap langkah kaki di kejauhan, mengisyaratkan kesibukan yang tetap terjadi di luar sana.

Milly masih memikirkan kecerobohannya. Mengambil keputusan tanpa berpikir panjang. Inilah akibatnya, kalau menjadi remaja sok tahu yang mengira segalanya akan selesai dengan menghindar. Milly alpa, bahwa selalu ada konsekuensi untuk semua tindakannya.

Sekarang, dia memang bisa menikmati kebebasan, tidak dipaksa menempuh jalan yang tidak disukainya. Namun, dia harus membayarnya dengan terombang-ambing di lautan luas.

Keinginan untuk pulang dan "hidup tenang" begitu menggebu. Meski dia tahu, itu mustahil. Minimal hingga kampanye ini berakhir kurang dari tiga bulan lagi.

chapter 4

All of our targets were criminals, they were all operating in violation of international whaling laws.

(**Paul Watson**, The Founder of Sea Shepherd Conservatory Society)

Penunjukan oleh Neal yang berujung dengan ikut sertanya Milly dalam kampanye kali ini, masih bisa dihadapinya dengan riang. Terutama, melihat antusiasme yang luar biasa dari anggota SNFS yang lain. Milly pun tertular dan berharap pelayaran ini akan membawa banyak manfaat untuknya.

Apalagi, setelah melihat kapal yang akan membawanya berlayar, Sinead Purple. Warna ungu yang mendominasi warna kabin, langsung mengingatkannya pada kamarnya. Seakan berada di tempat yang dikenalnya. Meski keinginan untuk pulang ke Indonesia terus menguat, Milly masih bisa mengatasinya.

Setelah mendatangi salah satu markas SNFS yang terletak di Hobart dan makin mengenal organisasi ini, Milly justru kehilangan minat. Kian banyak melihat gambar-gambar pembantaian paus, tekadnya malah menyusut. Ini bukan yang dicarinya.

Sepertinya, tidak ada kegiatan bersenang-senang yang selama ini mendominasi isi kepala Milly. Di mana letak bersenang-senangnya kalau sekelompok orang memilih menghabiskan waktu berbulan-bulan menuju salah satu tempat paling dingin di dunia? Bahkan, tidak mustahil terancam *frostbit*[6] atau hipotermia? Telapak tangan Milly pun terasa kian kasar.

Memang, perjalanan ini terjadi di musim panas. Namun, lupakan sinar matahari hangat yang menyengat ramah seperti dalam film! Musim panas di Samudra Indonesia Selatan jauh lebih dingin dibanding yang pernah dirasakan penduduk negara tropis. Belum lagi, umur hampir sebagian anggota SNFS berada di atas angka 30. Milly merasa berada di tempat yang salah.

Pada awalnya, Milly masih berusaha memelihara sisa-sisa optimisme yang tersisa dalam dadanya. Dia berusaha meyakini kalau semuanya tetap akan mengasyikkan. Apalagi, ada Brooke yang sudah menjadi temannya sejak detik pertama mereka berkenalan. Ditambah lagi, Milly melihat sendiri bagaimana antusiasme Neal saat menghadapi sekelompok wartawan yang sengaja mewawancarainya.

"Kami tidak akan berhenti berjuang hingga segala bentuk perburuan paus komersial dihentikan," kata Neal saat itu. "Mereka adalah makhluk memiliki kesempatan sama seperti kita untuk hidup bebas. Hanya karena mereka adalah hewan, bukan lantas mereka pantas untuk diburu. Ini sama sekali tidak bisa diterima."

---

6 Radang dingin yang menyebabkan jaringan sel di dalam tubuh mengalami kerusakan karena terjadi pembekuan. Pada kasus yang parah bisa menyebabkan amputasi.

Cukup lama Neal harus meladeni wawancara. Tidak ada tanda-tanda bahwa dia merasa keberatan dengan aktivitas itu.

"Apa dia harus selalu menghadapi para wartawan seperti itu?" Milly menyenggol bahu Brooke tanpa melepaskan pandangannya dari sosok Neal.

"Ya, begitulah. Sebelum dan setelah kampanye adalah saat-saat paling sibuk untuk Neal. Termasuk meladeni wawancara. Orang selalu ingin tahu apa yang akan dilakukan SNFS. Banyak yang berspekulasi kalau kita akan berhenti. Tapi, tentu saja Neal dan yang lainnya tidak akan membiarkan itu terjadi."

Hati Milly diliputi rasa hangat karena pemakaian kata "kita" yang dipilih Brooke. Menempatkannya sebagai bagian SNFS meski belum resmi menjadi anggota. Setelahnya, seluruh awak yang akan berlayar pun berfoto di depan Kapal Sinead Purple. Termasuk Milly, tentu saja. Gadis belia itu berusaha keras menampilkan senyum bangga di kamera. Meski, dia tidak tahu apakah hasilnya akan sesuai harapan atau sebaliknya. Milly menyembunyikan jauh-jauh perasaan sesungguhnya.

Namun, setelah sekian lama berlayar dan belum menemukan jejak kapal pemburu, Milly kesulitan untuk terus berpura-pura. Tak peduli jika Brooke berusaha menghiburnya.

"*It's no big deal*. Ini situasi yang normal, kok!" katanya di sela-sela obrolan mereka tadi malam. "Kadang, butuh waktu berminggu-minggu sebelum menemukan kapal pemburu. Badai seperti ini pun tidak asing lagi. Kalau ini bisa menghibur, bukan cuma kamu yang muntah, Milly! Jadi, tidak perlu malu." Brooke mengedipkan mata.

Milly menyeringai. "*That's real shame,*" akunya tanpa sungkan. Suaranya sengaja direndahkan agar tidak ada yang bisa mendengar ucapannya, kecuali Brooke. "Aku muntah di hadapan puluhan orang yang sedang mengkhawatirkan Peter."

Brooke yang setia kawan buru-buru menukas. "Semua orang maklum, Milly! Ini kampanye pertamamu dan langsung berhadapan dengan kondisi yang berat. Kalau kamu tidak muntah, malah aneh."

Milly merasa terhibur dengan kalimat temannya itu. Rasa bersalah mendadak membanjirinya. Mengingat, bagaimana Milly sudah memanipulasi banyak orang untuk berada di kapal ini. Sementara, Brooke benar-benar mendukung kampanye ini dengan segenap jiwanya.

Milly terlihat kuyu saat memasuki dapur. *Chief Cook,* Rachel Lloyd, sudah sibuk menyiapkan ini-itu. Pagi ini, mungkin Milly mencatat rekor sebagai orang yang memasuki kabin dapur paling pagi setelah Rachel. Perempuan berusia pertengahan tiga puluhan dengan tubuh gempal dan senyum ramah itu, segera melambai.

"Kondisimu membaik? Katanya, tadi malam kamu muntah berkali-kali, ya?" tanyanya penuh simpati.

Milly mati-matian mencegah dirinya memutar mata. Di belahan dunia mana pun, gosip memang cepat menyebar. Sangat mirip dengan epidemi.

"Aku baik-baik saja," gumamnya kemudian. "Apa yang bisa kubantu hari ini?"

Milly berupaya menghilangkan perbincangan tentang kondisinya tadi malam. Membayangkan seisi kapal membicarakannya, sungguh tidak nyaman. Apalagi, dia tergolong "orang asing" di sini. Kru lain sudah pernah mengikuti kampanye sebelumnya. Dan, sudah saling kenal. Untungnya, tidak ada yang bersikap sok senior di sini. "Tolong panggang roti tawar itu," Rachel menunjuk ke arah setumpuk roti tawar yang berada di atas meja marmer. "Kalau kamu bisa, oleskan dengan *vegemite*[7] juga. Sarapan hari ini *sandwich vegemite*."

Kalimat yang diucapkan Rachel memicu gelombang mual baru di perut Milly. Aroma kaldu sapi dengan cita rasa asin yang melekat pada *vegemite* membuatnya kapok mencicipinya lagi.

"Oke," akhirnya Milly menjawab cepat dan mulai melakukan pekerjaannya. Pada hari pertama, dia membuat banyak kekacauan di dapur. Milly nyaris membakar dapur karena meletakkan lap sembarangan di dekat kompor. Semua orang panik saat itu.

Pada waktu lain, Rachel terpaksa meninggalkan dapur dan memasrahkan nasib kabin itu kepada Milly. Meski Rachel sudah meninggalkan pesan dengan jelas, Milly masih saja ceroboh. Milly lupa mengecilkan api sehingga sup krim ayam jagung yang sedang dimasak meluap dari panci. Milly yang panik malah menyenggol panci dan menumpahkan setengah isinya.

Namun, Rachel rupanya orang yang sabar. Milly sempat khawatir akan diusir dari dapur atau diharamkan menginjakkan kaki di tempat itu lagi. Ternyata, kecemasannya tidak terjadi.

7 Selai khas Australia yang terbuat dari ekstrak ragi.

Rachel sepertinya paham, bahwa ini situasi yang sulit untuk remaja seumur Milly. Meski, Deborah Tsai sepertinya tidak sependapat.

Ya, satu-satunya orang di Kapal Sinead Purple yang menunjukkan ketidaksukaannya kepada Milly hanyalah Deborah. Perempuan berdarah campuran Taiwan dan Belanda itu tidak sungkan melisankan perasaannya di depan Milly secara langsung. Dia menilai Milly hanyalah pembawa masalah. Bahkan, Deborah pernah berusaha menggagalkan Milly mengikuti kampanye ini.

Milly tidak tahu mengapa Deborah bersikap antipati. Seingatnya, dia tidak pernah membuat masalah apa pun. Dia baru mengenal Deborah beberapa hari saja sebelum kampanye dimulai.

"*Never mind what she said*! Deborah memang benci perempuan yang berumur empat belas hingga enam puluh tahun," gurau Brooke suatu ketika.

Milly tampak kaget. "Benarkah?" Brooke malah tertawa melihat ekspresinya.

"Benar, aku serius! Deborah cemburu kepada nyaris semua perempuan. Dia ...." Brooke mengangkat bahu dengan gaya santai. "Katakanlah ... terlalu mencintai Neal."

"Oh, jadi mereka memang pacaran, ya?" Mata Milly membulat. Gadis itu segera mengingat sekilas kedekatan Neal dan Deborah. Dalam banyak kesempatan, mereka nyaris selalu bersama.

"Seperti yang kubilang, itulah alasan mengapa Deborah tidak suka kamu bergabung di sini. Dia tidak ingin ada tam-

bahan penumpang perempuan di Sinead Purple." Brooke mengedipkan matanya dengan jail. "Tapi, aku tidak tahu apakah mereka pacaran atau tidak. Neal tidak pernah mengistimewakan Deborah atau siapa pun. Sepertinya, hanya Deborah saja yang sangat yakin kalau mereka punya hubungan spesial."

Lalu, Brooke dengan bersemangat mulai berbagi aneka gosip lain tentang Deborah. Tentang perempuan sebaya Neal yang gigih merebut hati Sang Nakhoda.

"Setahuku, sudah dua tahun Deborah berusaha keras. Tapi, Neal tidak menunjukkan respons. Fokus Neal hanyalah paus, paus, dan paus. Kurasa, Deborah akan lebih mudah mendapatkan Neal kalau dia berubah menjadi paus minke."

Milly benar-benar tidak mampu menahan gelaknya. "Kamu sadis, Brooke!"

"Tampaknya, kamu mulai menyukai *sandwich vegemite*, ya?" Seseorang duduk di sebelah Milly sambil menyenggol bahunya. Lamunan Milly pun buyar. "Senyum bahagiamu itu terlihat jelas."

Milly mencebik ke arah Brooke. "Maaf, ya, sarapanku bebas *vegemite*," cetusnya. Mata gadis itu memindai keriuhan di kabin yang bersebelahan dengan dapur. Percakapan terdengar dari berbagai arah. Tidak semuanya dalam bahasa Inggris. Ada yang menggunakan bahasa Belanda. Sebagian kru di SNFS memang Warga Negara Belanda.

Milly selalu akan penasaran, bagaimana bisa mereka begitu antusias menjalani pelayaran ini. Hari ini, situasinya memang sudah membaik. Badai sudah berlalu, secara harfiah. Meskipun

demikian, Milly tetap tidak menemukan gairahnya. Keinginan untuk pulang kian menggebu.

Di satu sisi, dia paham kalau keinginannya tidak mungkin bisa tercapai hingga berminggu-minggu lagi. Milly mungkin masih terlalu muda dibanding para kru yang bergabung di kapal itu. Namun, bukan berarti dia bisa menjadi sosok manja yang menyebalkan. Milly tidak berani membayangkan apa tanggapan Neal dan yang lain jika tahu perasaan seperti apa yang sedang berkecamuk di benaknya.

"Sudah ada perkembangan? Maksudku ... kapal pemburu paus."

Brooke menggeleng. "Belum ada. Kalau sudah, biasanya akan ada rapat mendadak. Kenapa? Kamu sudah tidak sabar melihat 'perang', ya?"

Milly berusaha keras menjaga senyumnya tetap melengkung. Namun, Brooke adalah pengamat yang jeli. Dia membungkuk dan merendahkan suaranya.

"Ada apa? Aku selalu merasa kamu sedang menyembunyikan sesuatu."

Milly diterpa rasa panik seketika. Dia tidak ingin ada orang yang membaca isi hatinya. Buru-buru, dia menggeleng.

"Aku tidak menyembunyikan apa pun! Kalau tampangku kusut, itu pasti sisa badai," argumennya asal. Brooke tampak geli mendengar ucapannya.

"Bukan karena kamu merindukan rumah atau seseorang di negaramu?" tebaknya. Milly kesulitan bernapas selama tiga detak jantung.

"Aku tidak merindukan siapa pun."

Gadis lain yang mendapat tanggung jawab sama dengan Milly, Sisaundra, mendekat dan berbisik. Milly tidak pernah menyukai aktivitasnya menjadi seorang *mess boy*, tetapi kali ini dia berpikir untuk mulai mengubah pendapatnya. Setidaknya, pekerjaan bisa menyelamatkan Milly dari percakapan yang menjebaknya bersama Brooke.

"Ada apa?" tanya Brooke penasaran.

Milly membereskan piringnya dan segera berdiri. "Rachel membutuhkanku di dapur. Aku harus segera ke sana."

Di dapur, Rachel sudah menunggu dengan sebuah instruksi baru untuk semua *mess boy*. Bersiap membuat adonan *croissant* untuk sarapan besok. Milly nyaris berteriak girang karena *croissant* adalah salah satu makanan favoritnya. Dengan penuh semangat, gadis itu menyambar celemek yang tergantung di salah satu sudut dapur.

"Kamu sudah pernah membuat *croissant*?" Sisaundra mengernyit ke arahnya.

"Belum," aku Milly jujur. "Tapi, aku sangat suka menyantapnya." Benaknya dipenuhi kegairahan. Kemampuan memasak Milly sangat minim kalau tidak ingin dikatakan nyaris tidak ada. Namun, dia tidak sabar ingin menghasilkan santapan yang diolah kedua tangannya.

"Menyantap dan membuat *croissant* itu dua hal yang sangat berbeda," gumam Sisaundra dengan wajah muram. Ini adalah kampanye kedua untuk gadis berusia seperempat abad itu.

Kegembiraan yang memenuhi dada Milly, mendadak redup seketika.

"Oh, ya? Apakah sulit?" tanya Milly mulai waswas.

"Nanti, kamu bisa menilai sendiri," Sisaundra berteka-teki. Milly masih ingin mengajukan pertanyaan. Tapi, suara Rachel yang meminta mereka berkumpul di sekitar meja marmer, membuatnya terpaksa mengurungkan niat.

Rachel adalah seorang koki yang disiplin. Dia memilih membuat sendiri beragam makanan tanpa menggunakan bantuan peralatan modern. Milly sempat mendengar ada yang mengajukan protes, mengapa mereka tidak memanfaatkan mikser *heavy duty*.

Rachel menjawab dengan nada ramah yang biasa digunakannya. "Seharusnya tidak ada yang mengajukan pertanyaan menggelikan seperti itu. Kalian tahu sendiri pendapatku tentang menggunakan mikser untuk membuat roti dan sejenisnya. Aku tetap lebih suka menguleni adonan dengan tenaga manusia. Hasilnya jauh lebih enak."

"Kamu memang suka menyiksa kami," gerutu seseorang. "Kami bukan orang-orang yang suka memasak atau calon koki profesional. Aku lebih suka menggosok geladak ketimbang membuat adonan."

Nyali Milly menciut. Melihat reaksi teman-temannya, tidak ada yang terlihat senang mendapat tugas itu. Matanya memandang sederet bahan yang sudah tersedia di depan empat orang *mess boy* itu. Terigu, air, susu, gula, garam, mentega, ku-

ning telur, hingga semacam tepung kasar yang disebut Rachel dengan "ragi".

"Sudah, jangan protes lagi! Kita harus menyelesaikan adonan segera, sebelum kita mulai menyiapkan makan siang. Kita banyak pekerjaan hari ini!" Rachel pun mulai memberikan sejumlah perintah. Saat itulah, Milly menyadari bahwa membuat *croissant* bukanlah aktivitas yang menyenangkan. Terutama, saat harus menguleni adonan agar tercampur baik. Adonan itu agak keras sekaligus liat.

Milly harus mengerahkan seluruh tenaganya demi membuat adonan menjadi kalis. Tangan dan bahunya pegal. Rachel berkali-kali mengingatkan bagaimana cara yang benar untuk mencampur aneka bahan itu. Yang paling parah, ada dua porsi adonan yang harus diselesaikan setiap orang.

Milly menarik napas lega, saat Rachel menilai seluruh *mess boy* sudah melakukan tugasnya dengan baik. Milly heran karena lengannya tidak bengkok setelah bekerja cukup keras. Gadis itu diam-diam berdoa, semoga *croissant* bisa membuat Deborah berhenti mengomelinya.

Croissant ternyata cuma masalah kecil yang terjadi hari itu. Berita mengejutkan datang pada siang harinya. Brooke dengan santainya memberi tahu Milly, bahwa ada masalah di baling-baling Sinead Purple. Milly yakin, berita itu membuat wajahnya seputih tulang.

"Apa itu artinya ... kita akan kembali ke Hobart?" Milly menyebut nama pelabuhan tempat mereka bertolak. Kecemasan

dan harapan berbaur di dadanya, menghasilkan mulas di perut gadis itu.

"Tidak," Brooke menggeleng.

"Hah? Maksudnya, apa? Kita akan mati konyol di lautan ini?" Milly bergidik.

"Hush! Mati konyol apa? Orang-orang sedang berusaha memperbaikinya," Brooke berusaha menenangkan. "*Stay calm*, Milly! Sinead Purple ini terlalu tangguh untuk mengalami hal-hal buruk."

Belum juga satu menit, kecemasan Milly bergolak lagi. Kali ini, karena dipicu berita menghilangnya sebuah kapal yang sedang menuju Kutub Selatan. Kapal bernama Persephone itu sedang membawa perbekalan untuk pangkalan riset ilmiah milik Rusia, Vostok.

Pihak berwenang Australia meminta bantuan Sinead Purple untuk mencari kapal yang beberapa jam sebelumnya menembakkan suar ke udara, meminta pertolongan. Posisi Sinead Purple tidak terlalu jauh dari tempat terakhir Persephone diduga berada.

"Apakah hal seperti itu sering terjadi?" tanyanya dengan suara bergetar. Milly tidak memiliki keberanian untuk mengajukan pertanyaan kepada orang lain, kecuali Brooke.

"Apa? Masalah di baling-baling? Setahuku, sih, tidak. Mungkin karena benturan atau apa yang diakibatkan badai ...."

"Bukan itu!" sergah Milly cepat. "Maksudku ... soal kapal yang membawa perbekalan milik Rusia itu ...."

Brooke menggeleng dengan penuh keyakinan. Dia dapat meraba kecemasan yang mencekik Milly begitu dalam. Wajah Milly yang pucat adalah indikator paling jelas. Ditambah, suaranya yang agak bergelombang dan sinar mata penuh ketakutan yang terpancar jelas.

Milly memang sungguh-sungguh takut saat itu. Membayangkan ada kapal lain yang tidak diketahui kabarnya dan kemungkinan besar mengalami masalah. Belum lagi, masalah di kapal yang ditumpanginya.

"Kurasa, badai kemarin membuat banyak masalah," desah Brooke. "Tapi, kamu jangan cemas, kita akan baik-baik saja. Kapal yang mengalami kecelakaan dan hilang di Laut Selatan, tergolong sangat jarang terjadi. Karena itu, tenanglah!" Brooke mengelus bahu Milly sekilas.

Bujukan Brooke tidak mampu menceriakan hati Milly. Gadis muda itu, akhirnya tidak mampu menahan air mata. Milly bertahan di toilet beberapa menit lebih lama dibanding seharusnya. Rasa takut menggedor dadanya begitu rupa. Mendadak, Milly membayangkan bagaimana jika dia tidak punya lagi kesempatan melihat wajah Mama dan Papa? Bagaimana jika Sinead Purple pun mengalami nasib yang nahas? Bermiliar penyesalan menyesaki setiap sel di tubuhnya.

Milly masih belum sepenuhnya lega meski Brooke memberi tahu, bahwa masalah di kapal sudah teratasi. Milly masih teramat takut mati. Mati konyol karena ingin menjadi pahlawan dan penyelamat paus. Penemuan pelampung rusak yang mengapung di sekitar Sinead Purple membuat heboh seisi kapal. Kode yang

tercetak pada pelampung mendorong dugaan kuat, bahwa benda itu milik Kapal Persephone. Dan, itu cuma berarti satu hal: teror terpaksa harus dilalui orang-orang yang berada di atas kapal itu beberapa waktu sebelumnya. Belum ada tanda-tanda keberadaan awak yang selamat. Meski tidak ada yang bicara lantang, nyaris seluruh awak Sinead Purple menyimpulkan, kematian baru saja mengunjungi Persephone.

Milly pasti tampak sangat pucat dan ketakutan, sehingga Neal pun berhenti saat mereka berpapasan di depan kabin ruang makan.

"Sinead Purple baik-baik saja. *So, don't worry! It isn't worth it.*"

Pria itu berlalu, bahkan sebelum Milly sempat memberi respons. Anehnya, kecemasan Milly benar-benar mengalami defisit menakjubkan. Entah karena faktor Neal atau cara pria itu meyakinkannya? Ataukah, semata karena mata biru es itu?

perfect purple

chapter 5

We have to save our oceans to preserve our own selves.
If the oceans die, we die
(**Paul Watson**, The Founder of Sea Shepherd Conservatory Society)

Tidak ada perkembangan baik, tentang kabar Kapal Persephone selama dua hari. Neal bahkan sempat mengutus Alex Paxton, pilot helikopter, untuk mencari tahu kondisi sekitar. Sebenarnya, itu bukan tugas yang berlebihan karena selama ini Neal juga memanfaatkan kemahiran Alex untuk mencari tahu tentang kapal pemburu paus. Alex lebih leluasa menjangkau area yang tidak terdeteksi oleh radar Sinead Purple. Namun, belum ada kabar gembira yang bisa dibawa Alex. Termasuk yang berhubungan dengan Persephone.

Neal mengumpulkan seluruh kru di ruang makan yang disulap menjadi ruang pertemuan. Milly ingin mengajukan puluhan pertanyaan kepada Brooke, tetapi tidak mendapat kesempatan. Gadis itu menarik tangannya dengan penuh semangat sambil terus mengoceh.

"Kukira, hari ini akan ada berita baik untuk kita semua. Menemukan kapal harpun[8] adalah hal yang kita nanti-nanti. Aku yakin, kali ini sudah ada tanda-tanda positif."

"Benarkah?"

Milly tidak pernah mengira kalau dia memasuki area kengerian yang baru. Meski sudah menonton banyak video perjuangan SNFS, dia tetap saja merasa gamang saat harus menghadapi kenyataan. SNFS bukan organisasi lembek yang mengedepankan diplomasi. Para krunya boleh dibilang nyaris berperang melawan perburuan paus. Itulah mengapa organisasi ini kerap dianggap terlalu agresif.

Saat itu, seakan satu kesadaran baru ditembakkan ke dalam benak belia Milly. Jika selama ini dia selalu menganggap enteng banyak hal, sekarang sebaliknya. Kini, saatnya harus berhadapan dengan kenyataan. Gadis ini tahu betul, tidak ada yang bisa dinilai sepele sehubungan dengan aktivitas SNFS. Organisasi ini sangat serius ingin memulangkan paksa kapal pemburu paus milik Jepang. Yang artinya lagi, bersiap dengan aktivitas cenderung radikal yang tidak terbayangkan oleh Milly selama ini. Ralat, bukannya tidak terbayangkan. Hanya saja gadis itu menolak untuk membayangkannya.

Dan, itu semua akibat pikiran sempitnya, bahwa masalah akan selesai dengan sendirinya, cuma bermodal nekat. Namun, sebesar apa pun penyesalan yang menerkam Milly, tidak ada yang bisa dilakukan gadis itu sekarang. Masih setia dengan apa

8 Kapal pemburu paus dengan harpun di bagian haluan.

pun berwarna ungu yang melekat di tubuhnya, Milly terseret mengikuti langkah panjang Brooke. Kali ini, Milly mengenakan jam tangan berwarna ungu kesayangannya. Ketika mereka tiba di kabin yang dituju, ruangan itu sudah disesaki kru. Keduanya mendapat tempat duduk di deretan tengah. Milly duduk di sebelah Peter yang tampak jauh lebih sehat.

"Peter, bagaimana lukamu?" tanyanya spontan. Ini kali pertama dia melihat Peter lagi setelah tragedi beberapa hari silam. Pria muda itu tersenyum lebar, tidak menyembunyikan perasaan kalau dia menyukai perhatian Milly.

"Aku sudah membaik. Terima kasih, Milly."

Mata Milly melebar dengan antusias. "Wah, aku senang mendengarnya."

Peter tertawa geli. Milly bersyukur karena area kepala Peter yang terluka tidak terlihat dari tempatnya duduk.

"Kamu masih takut, Milly?"

"Takut?" Milly mengernyit, tidak sepenuhnya mengerti.

"Banyak yang bilang, kamu cemas karena badai kemarin. Juga karena Persephone," Peter tampak bersimpati. "Aku maklum, karena ini kampanye perdanamu. Tapi yakinlah, hal-hal baik selalu terjadi pada orang yang berjuang untuk menyelamatkan sesuatu."

Milly kehilangan kata-kata mendengar perkataan Peter. Gadis itu cukup terkejut saat menyadari Peter tahu apa yang dirasakannya. Itu artinya, ada banyak orang lain yang juga tahu perasaan Milly sekarang. Rasa malu merayap dengan cepat, hingga Neal menjadi "penyelamat". Ya, Milly menarik napas lega

karena tidak perlu memberi respons ketika Neal memasuki kabin dan mulai menyita perhatian. Laki-laki itu menyapu pandangan ke seluruh kru yang ada di depannya, dengan ekspresi datar. Tidak ada emosi yang bisa dibaca untuk menggambarkan isi benaknya.

Tanpa sadar, mata Milly mencari-cari sosok Deborah yang biasanya selalu berada dalam radius setengah meter dari Neal. Seakan menjawab pertanyaan Milly, Deborah memasuki kabin dengan tergopoh-gopoh. Perempuan itu langsung berdiri di sebelah Neal tanpa canggung.

Milly membelalakkan mata, saat melihat Neal bicara dengan Deborah. Meski dia tidak bisa menangkap isi pembicaraan keduanya, terlihat jelas kalau Neal meminta Deborah agar duduk di depannya. Bergabung dengan yang lain. Wajah Deborah cemberut, seraya menuruti keinginan Neal.

Tawa geli terdengar dari berbagai arah, membuat wajah Deborah memerah. Neal menghadapi situasi itu dengan sikap tenang yang cukup mengagumkan. Laki-laki itu tampak tidak terganggu dengan reaksi orang-orang. Milly tidak tega ikut-ikutan tertawa meski Brooke melakukan sebaliknya.

"Halo, Semua," sapa Neal dengan suara tenang. Seketika, suasana mendadak hening setelah koor serempak membalas sapaan Sang Nakhoda. Diam-diam, Milly meringis, menyaksikan pria semuda itu memiliki kharisma yang cukup mengagumkan. Terlihat jelas, rasa hormat yang didapat Neal dari para krunya. Baik yang lebih muda maupun yang umurnya jauh lebih tua. Ini

rapat darurat pertama yang diikuti Milly selama Sinead Purple berlayar.

"Aku punya kabar baik sekaligus kabar buruk yang harus disampaikan kepada kalian semua," ucapnya blakblakan. Meski ekspresinya datar, tetapi kemuraman terdengar samar dalam suaranya. Milly bisa merasakan ketegangan nyaris menenggelamkan mereka semua.

"*First, a bad news*. Kita gagal menemukan Persephone, kecuali ... hmmm ... pelampung yang rusak itu. Tetapi, Australia sudah membebaskan Sinead Purple dari pencarian. Jadi, kita akan kembali fokus pada kampanye."

Suara tarikan napas berat terdengar dari berbagai penjuru. Rasa takut yang mencekam terasa mencakari punggung Milly. Gadis itu ikut menghela napas untuk membuang bebannya.

"Kabar buruk lainnya, Alex baru saja kembali dari patroli udara. Kamerawan kita, Brandon, ikuta bersamanya. Dan, mereka mendapatkan gambar yang aku yakin tidak ingin kalian lihat. Tapi, aku tetap akan menunjukkannya kepada kalian. Terutama, kepada kru yang baru bergabung, supaya kalian tahu monster seperti apa yang sedang kita hadapi."

Milly sempat melihat tatapan Neal tertahan di wajahnya selama dua degup jantung.

"Satu-satunya kabar baik adalah ... kita akhirnya menemukan kapal harpun bernama Chiharu 2. Itu artinya, kapal pabrik[9] berada tidak jauh dari Chiharu. Artinya lagi, kita harus

9 Kapal yang akan memproses daging paus yang sudah ditangkap oleh kapal harpun atau kapal pemburu.

benar-benar bersiap untuk 'perang'. Brandon baru saja memperlihatkanku rekaman pembunuhan paus minke. Aku sendiri tidak yakin ada berapa Kapal Chiharu yang diterjunkan tahun ini. Semoga jumlah mereka tidak bertambah, mengingat Sinead Purple hanya dibantu Thor."

Milly kembali mendengar tarikan napas yang diikuti suara tertahan dari berbagai arah. Gadis itu bisa merasakan seisi kabin berubah muram secepat kilat. Bahkan, beberapa perempuan mengeluarkan air mata tanpa suara. Emosi yang sesungguhnya masih asing bagi Milly. Dia tidak bisa membayangkan dirinya menangis gara-gara kematian seekor paus.

Seseorang sibuk menyalakan televisi dan sebuah alat yang diduga Milly sebagai pemutar DVD. Kurang dari satu menit, televisi layar datar yang menempel di dinding tepat di belakang Neal menyala. Laki-laki itu menyingkir dan ikut menonton. Tidak ada yang berbicara saat gambar sebuah kapal muncul di layar.

Mula-mula, tidak ada yang aneh. Helikopter bergerak mengitari Chiharu 2, menampilkan pemandangan kapal dari berbagai sudut. Perhatian Milly tersita pada semacam tongkat panjang yang dipasang miring di bagian haluan kapal. Terutama, saat seseorang tampak mengambil benda itu dan mulai berdiri sambil membidik ke satu arah. Saat itulah, Milly menyadari, bahwa benda itu adalah senjata yang digunakan untuk menembak paus.

Kamera bergeser sedikit, sehingga menangkap sebuah gerakan di depan kapal pemburu paus. Tidak salah lagi, gerakan

itu berasal dari seekor paus yang sedang melintas. Pekikan tertahan memenuhi kabin saat layar televisi menyajikan gambar yang mengerikan, senjata itu mengenai tubuh paus dan seketika memerahkan air laut di sekitarnya. Kengerian mencekam seisi kabin.

Milly memejamkan mata karena tidak mampu menyaksikan geliat ganas Si Paus untuk menyelamatkan dirinya. Pemandangan itu menghasilkan rasa sesak di dada dan tenggorokannya. Gadis itu takjub saat menyadari, kalau air matanya baru saja runtuh tanpa terduga! Buru-buru, Milly menyeka pipinya yang basah dengan punggung tangan. Sementara itu, televisi sudah dimatikan.

"Brandon tidak sanggup mengambil gambar lebih banyak. Yang jelas, paus minke itu tetap berjuang selama dua puluh menit tanpa menyerah. Pada akhirnya ... ia ditembak menggunakan senapan. Paus tersebut tersedak oleh darahnya sendiri dan ...." Suara Neal terhenti. Kali ini, pria itu gagal menyembunyikan emosinya dengan rapi. Gumaman mulai terdengar dari berbagai arah.

Neal menegakkan tubuh dan terlihat sangat serius.

"*This is a real mess*. Kalian tentu paham kalau kita harus menghalangi Chiharu 2 memindahkan paus ke kapal pabrik. Aku yakin, posisi kapal pabrik tidak jauh meski kita belum berhasil menangkapnya dalam radar. Chiharu hanya punya waktu dua belas jam sebelum daging paus minke membusuk. Kali ini, aku sendiri akan turun untuk memastikan tidak ada paus mati yang dipindahkan dari Chiharu ke kapal pabrik mana pun."

Sejenak, suasana riuh mulai terjadi. Ada kru yang mengajukan pertanyaan. Milly tidak terlalu memperhatikan. Hatinya terasa berdenyut nyeri saat memorinya mengulang lagi adegan pembunuhan paus tadi. Untuk pertama kalinya, gadis itu merasakan kepedihan menusuk-nusuk seluruh sel di tubuhnya. Dia akhirnya memahami apa yang sedang diperjuangkan oleh Neal dan seluruh kru Sinead Purple.

"Aku akan menurunkan dua kapal cepat untuk mengejar Chiharu 2. Kita akan melemparkan *asam butirat*[10] dan *bom cat metil selulosa*[11] untuk menggagalkan para nelayan mendapat keuntungan dari paus yang sudah mereka bunuh. Jika strategi ini berhasil, berarti kita sudah menggagalkan jual beli haram senilai 750 ribu dolar. *Ready for this*?"

Ungkapan persetujuan segera meledak di udara. Milly merinding saat memindai semangat yang menyala pada wajah dan gerak setiap orang di sekitarnya. Seorang pria yang dikenali Milly sebagai salah satu mualim, memasuki kabin dan berbicara dengan suara rendah kepada Neal selama setengah menit.

"Ada kabar terkini," Neal mengangkat wajah. "Thor yang berlayar di sisi kanan Sinead Purple, melaporkan sebuah kapal yang tertangkap radar mereka. Kemungkinan besar, itu adalah kapal pabrik, Daisuke. Sementara itu, radar di sini menangkap kapal lain yang sedang menguntit kita. Dugaan sementara, Si Penguntit adalah salah satu kapal harpun juga. Tampaknya, mereka ingin memastikan kita tidak menghalangi kebrutalan

10 Senyawa yang membuat bau tak sedap dan sulit dihilangkan.
11 Bom cat yang akan membuat dek menjadi licin.

yang sedang mereka lakukan. Tapi, tentu saja kita tidak akan membiarkan mereka menang, kan?"

Keriuhan kembali memenuhi kabin. Setiap orang meninggikan suara demi menyatakan kebulatan tekad untuk mencegah paus minke menghasilkan uang bagi para pemburunya.

"Thor? Itu nama kapal?" bisik Milly, seketika teringat wajah Chris Hemsworth.

"Astaga, selama ini kamu tidak memperhatikan, ya? Thor itu kapal milik SNFS juga yang bahu-membahu melakukan kampanye. Thor bertolak dari Pelabuhan Fremantle, bukan dari Hobart," urai Brooke dengan sabar. "Thor dan Sinead Purple berbagi informasi setiap saat. Kadang, Alex menerbangkan helikopternya menuju Thor jika memang dibutuhkan. Tapi, aku maklum, sih, kalau kamu kesulitan mengingat banyak hal. Bertahan untuk tidak muntah setelah melalui badai saja merupakan perjuangan hebat," Brooke menyeringai jail. Setelahnya, Milly dan Brooke mengamati kesibukan para kru yang sedang mempersiapkan penurunan dua buah kapal cepat yang sering juga disebut perahu ski[12]. Ketegangan terasa mencengkeram hingga ke tulang. Termasuk Milly. Video tadi sudah memengaruhinya seperti kekuatan sihir menakutkan.

"Apakah mereka tidak kesulitan melemparkan *asam butirat* dan *metil selulosa* ke kapal pemburu itu?" desah Milly sambil memperhatikan kru yang sedang memindahkan botol-botol berisi dua senyawa itu. "Maksudku, mereka, kan, harus melemparkan

---

12 Perahu yang dirancang khusus untuk menarik peselancar di atas air. Lambung kapal yang lebar dan datar membuat perahu ini bisa melaju dengan kecepatan tinggi.

botol di atas kapal yang melaju kencang." Brooke menarik lengan temannya saat ada kru yang melewati mereka dengan tergopoh-gopoh. Angin yang kencang dan dingin membuat Milly melipat tangan di depan dada, mencari kehangatan. Meski sudah mengenakan jaket tebal dan menutupi seluruh tubuhnya, Milly tetap saja kedinginan. "Kamu lihat bendera yang dipasang di kapal ini, kan?" tunjuk Brooke ke satu arah. Milly buru-buru mengangguk.

"Bendera Belanda."

Brooke mengangguk. "Tidak mudah mendapatkan hak untuk mengibarkan bendera tertentu di sebuah kapal seperti ini. Tapi, tentu saja ada konsekuensinya."

"Maksudmu?" Brooke menatap Milly selama beberapa detik tanpa bicara. Milly mendadak diserbu rasa malu. Pertanyaan-pertanyaannya kepada Brooke menunjukkan betapa selama ini dia mengabaikan banyak informasi yang sudah diberikan sebelum kampanye dimulai. "Pemerintah Belanda tidak mengizinkan pelemparan *asam butirat* dan *metil selulosa* jika itu dilakukan di atas kapal berbendera Belanda. Salah satu cara yang aman dan justru minim risiko adalah melalui kapal cepat."

Uraian Brooke membuat Milly manggut-manggut. "Tapi, mengapa Neal harus turun langsung? Bukankah ada orang lain yang bisa melakukan pelemparan?"

Brooke tertawa halus. "Sebelum ibunya meninggal dan menjadi nakhoda, Neal adalah pelempar paling andal yang pernah dimiliki SNFS. Kurasa, Neal sangat geram karena tidak

bisa mencegah pembunuhan paus minke itu. Makanya, dia tidak sabar ingin turun tangan langsung."

"Oh, ya?"

"*He did that whole-heartedly*. Dan, kali ini pun pasti tidak akan berbeda."

Kekaguman Milly yang awalnya mirip lapisan debu, mendadak membengkak sedemikian rupa. Untuk Neal O'Mara.

chapter 6

People can criticize us all they want.
But what they have to remember is that our clients are whales, and I have never heard a whale complain.
(**Paul Watson**, The Founder of Sea Shepherd Conservatory Society)

Saat melihat Neal menaiki kapal cepat, Milly tiba-tiba merasa kalau hari itu akan diingatnya dalam waktu panjang. Entah mengapa, pemikiran seperti itu menyelinap di benaknya, gadis itu sama sekali tidak memiliki petunjuk. Hubungannya dengan Neal sama sekali tidak dekat. Selama beberapa minggu ini, dia hanya bertemu lelaki itu beberapa kali. Bahkan, saat jam makan pun Neal tidak selalu turun ke ruang makan.

"Apakah bijak kalau Neal terjun langsung?" Milly tidak mampu menahan kecemasan yang menguar jelas dari suaranya. Brooke menepuk punggung tangannya yang bersarung tangan dengan gerakan lembut.

"Tenang saja! Neal sudah sangat berpengalaman. Lagi pula, dia bukan orang yang gegabah dalam mengambil keputusan."

Milly menatap muram ke arah kapal Chiharu 2 yang terlihat di kejauhan. Para kru berkumpul untuk melihat proses

penurunan kapal cepat yang harus dilakukan hati-hati. Sinead Purple pun mempelambat lajunya. Gadis itu mengabaikan udara dingin yang membekukan wajahnya.

"Biasanya, berapa lama mereka akan kembali?" tanya Milly lagi.

Brooke mengangkat bahu. "Entahlah. Tergantung kesuksesan misinya. Kalau mereka berhasil melempar *asam butirat* dan *metil selulosa* ke atas dek, pasti akan segera kembali."

"Hei, kenapa mereka tidak menuju ke arah kapal pemburu itu?" Milly menunjuk ke satu arah. Kapal yang dinaiki Neal dan beberapa kru sudah melaju, ke arah yang lain.

"Sebentar, aku mau tanya yang lain," Brooke meninggalkan Milly sendiri. Gadis itu melihat kesibukan di sekitarnya, juga lautan luas yang membentang tanpa batas. Keindahan alam yang luar biasa telah rusak oleh gambar yang dilihatnya tadi. Sisa rasa mual masih bergelung dalam perutnya. Saat membayangkan banyak orang yang kemudian akan menikmati hidangan paus minke yang sudah dibunuh tadi.

"Mereka selalu beralasan kalau paus itu digunakan untuk riset. Itu alasan yang paling naif. Bagaimana bisa untuk keperluan riset saja membutuhkan lebih seribu ekor paus setiap tahunnya? Nyatanya, daging paus itu dijual untuk konsumsi masyarakat setempat. Sudah ratusan tahun Jepang memiliki kebiasaan menyantap daging paus."

Kalimat yang pernah diucapkan Neal di depan kelasnya pun terngiang kembali di telinga Milly.

"Ternyata, Neal mengubah rencana. Mereka akan langsung menuju Daisuke, bukan Chiharu 2," Brooke melapor. "Mungkin,

Daisuke dianggap sasaran yang lebih bagus. Karena sudah pasti, Daisuke dan Chiharu 2 akan segera berdekatan untuk memindahkan paus itu."

Waktu melaju dalam gerak lamban yang menyiksa. Milly berusaha menyibukkan diri membantu Rachel menyiapkan makanan. Setelahnya, dia juga turut membersihkan dapur yang cukup berantakan.

Biasanya, itu semua menjadi pekerjaan yang paling menyebalkan baginya. Namun, khusus saat ini, Milly tidak merasa jengkel sama sekali. Bahkan, dia sangat bersyukur karena punya alasan untuk menghabiskan waktu dengan produktif.

Menunggu kabar dari dua kapal cepat yang belum juga kembali itu, cukup mencemaskan. Tiga jam sudah berlalu dan tidak ada kabar baik. Alex yang juga menerbangkan helikopternya untuk mengawasi, masih belum kembali.

"Apa sebenarnya yang sudah terjadi? Kenapa Neal belum juga kembali? Alex pun sama," gumam seseorang. Ternyata, Sisaundra yang sedang berbincang dengan Peter.

"Memang, biasanya tidak pernah sampai selama ini," balas Peter pelan.

Milly mencari-cari bayangan Brooke, tapi kelihatannya gadis itu sedang sibuk. Dia tidak tahu pasti apa nama jabatan Brooke. Yang jelas, gadis itu banyak bertugas menjaga kebersihan anjungan dan tangga di sekitarnya. Brooke juga membantu mualim 3 dalam membuat laporan rutin setiap hari. Brooke biasanya menjadi sumber informasi yang melimpah dan sangat berguna.

Kekurangan tenaga di kapal ini membuat banyak orang harus merangkap beberapa tugas sekaligus. Bahkan, Deborah pun memiliki pekerjaan berat. Dia merupakan mualim 2 yang memikul banyak tanggung jawab juga. Tugas yang memungkinkannya selalu dekat dengan Neal.

"Biasanya, berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk melempar botol-botol itu ke kapal milik Jepang?" Milly tidak bisa menahan diri. Dia duduk di sebelah Sisaundra.

Peter mengangkat bahu sebagai reaksi pertamanya. "Dua jam atau lebih. Tapi, tidak sampai tiga jam. Apalagi, jarak dengan Daisuke cukup dekat. Yang mencemaskanku, Alex juga belum kembali."

"*I'm disturbed to hear your story,*" aku Milly terus-terang.

"Maaf, aku tidak bermaksud begitu," balas Peter buru-buru.

Setelahnya, mereka mendengar langkah kaki tergesa-gesa di koridor. Ketiganya buru-buru keluar dari kabin ruang makan untuk mencari tahu. Seseorang menggumamkan tentang "melempar tali tampar[13]" untuk merusak baling-baling Chiharu 1. Meski tidak mengerti apa maksudnya, Milly mengekori Peter dan Sisaundra.

Untungnya, Peter berkenan memberi penjelasan singkat saat mereka menuju buritan.

"Tali tampar akan dilempar untuk merusak baling-baling Kapal Chiharu 1. Sepertinya, mereka semakin mendekat dan

---

13 Tali khusus yang digunakan oleh kapal. Merupakan penggabungan dari beberapa tali yang dipilin bersama hingga menjadi satu.

menyulitkan Alex mendarat karena kita tidak mungkin mengurangi kecepatan. Sudah pasti kapal cepat juga tidak bisa ditarik dari lautan kalau kita melaju terlalu kencang."

Milly bergidik ngeri. Artinya hanya satu, Chiharu berusaha mencegah helikopter dan dua kapal cepat milik Sinead Purple untuk kembali.

"Jadi, tali itu satu-satunya kesempatan untuk membuat kapal itu berhenti menguntit kita?" tanyanya sambil menahan napas. Anggukan Peter menjadi jawaban.

"Kalau tali itu berhasil merusak baling-baling kapal, Chiharu 1 tentu harus berhenti dulu. Dan, itu akan memberi waktu untuk memperlambat Sinead Purple. Artinya, Alex dan kapal cepat yang kita miliki bisa segera kembali. Bahan bakar mereka pasti makin menipis. *This is an emergency situation.*"

Milly dan Sisaundra memastikan mereka berdiri di kejauhan dan tidak mengganggu pekerjaan para kru yang sedang melepaskan tali. Milly bahkan tidak menyadari kalau bibirnya berkomat-kamit melisankan doa. Kecemasan karena beberapa anggota SNFS belum bisa kembali, berputar di dadanya.

"Apakah mereka akan berhasil?" bisiknya pada Sisaundra.

"Oh, mereka harus! Tidak ada ruang untuk gagal. Karena, kondisinya ...."

"Apa?" desak Milly penasaran. Sisaundra memandang Milly sekilas, dengan rasa tidak nyaman berpendar di matanya.

"Hmmm ... aku ...." Gadis berkewarganegaraan Australia itu berdeham pelan.

"Kondisinya buruk, ya?" tanya Milly blakblakan.

Meski tampak berat, Sisaundra akhirnya menganggguk. "Mereka sudah berjam-jam berada di luar dalam suhu seekstrem ini."

Milly menyadari seriusnya situasi yang sedang mereka hadapi. Jika Neal dan yang lain tidak segera kembali, Milly tidak tahu apa yang akan terjadi. Yang jelas, bukan hal baik. Ada ancaman yang membahayakan nyawa beberapa orang yang dikenalnya.

"Ya Tuhan, mereka melambat!" Seseorang berteriak. Konsentrasi Milly pun kembali utuh. Matanya membulat mendengar kalimat itu.

"Benarkah?" "Ya, mereka memang melambat," Sisaundra memanjangkan leher agar bisa melihat lebih leluasa. "Semoga, mereka terpaksa berhenti lama."

Milly mengaminkan harapan yang diucapkan Sisaundra itu dalam hati. Dia juga mengharapkan hal yang sama. Agar semua orang yang sedang berjuang di luar sana bisa kembali ke kapal. Saat itu, Milly benar-benar merinding membayangkan betapa besar pengorbanan yang sudah mereka lakukan untuk SNFS. Mereka tidak sungkan mempertaruhkan nyawa, secara harfiah.

Ketika akhirnya Neal dan yang lainnya benar-benar kembali ke Sinead Purple, kondisinya sama sekali tidak menggembirakan. Neal mengalami hipotermia karena terlalu lama berada di lautan. Sementara, kru yang berada di kapal cepat satu lagi, Ace Peary, diduga mengalami gegar otak ringan. Kabarnya, Ace mendapatkan benturan di kepalanya.

Kekacauan pun terjadi. Deborah menangis dan nyaris histeris melihat Neal. Perempuan itu bahkan bersikeras ingin menemani Sang Nakhoda. Namun, Dokter Stevie mengusirnya dengan tegas. Tanggung jawab yang harus dipikul Deborah dijadikan alasan dan membuat perempuan itu tidak bisa menolak. Meski, dia akhirnya kembali ke anjungan sambil tidak berhenti menyumpah.

Milly sedang berjalan melewati kabin tempat Neal dan Ace dirawat saat Stevie memanggilnya. Dokter berusia pertengahan empat puluhan itu bicara dengan suara datar. "*Will you help me*? Hmmm ... siapa namamu? Maaf, saya lupa."

Milly menghadiahi pria itu seulas senyum canggung untuk keterusterangannya. "Saya Milly. Anda ingin saya melakukan apa?"

Milly keheranan menyaksikan kabin yang lengang. Hanya ada Stevie yang sedang sibuk membersihkan luka di kepala Ace. "Apakah dia baik-baik saja?" Milly tidak mampu menahan diri.

Stevie melirik sekilas ke arah Ace. "Dia baik-baik saja. Hanya ada luka di kepalanya. Tapi tidak membutuhkan jahitan. Dan, bukan gegar otak." Dokter itu mengaduk-aduk tasnya, mencari sesuatu. "Saya ingin meminta tolong. Kamu tidak sibuk, kan? Tidak ada pekerjaan yang harus diselesaikan?"

"Tidak, saya tidak sibuk."

"Tolong temani Neal dan ajak dia bicara. Jangan biarkan dia tertidur. Dia mengalami hipotermia. Asisten saya sedang memeriksa yang lain."

Milly menelan ludah. "Berarti benar, kondisinya tidak bagus ...," ucapnya pelan.

Stevie ternyata mendengar kalimat Milly. "Oh, tidak separah itu. Tapi, saya butuh bantuan di sini. Yang lain punya kesibukan masing-masing. Ada kalanya seseorang terpaksa diusir dari ruangan ini karena akan membuat situasi memburuk."

Milly menganggap ucapan itu maksudnya Deborah.

"Jadi, apa yang harus saya lakukan?"

"Duduklah di sebelah tempat tidur Neal dan awasi dia untuk saya. Ajak dia bicara apa saja. Jangan sampai Neal tertidur. Tadi, dia sempat mengigau. Saya tidak mau suhu tubuhnya menurun." Konsentrasi Stevie kembali meruah untuk Ace. Milly mendengar suara tertahan yang diduganya lahir karena rasa sakit. "Saya meminta bantuanmu karena kamu tampak sedang santai. Gadis lain ada yang pingsan melihat kepala Ace terluka."

"Aku tidak perlu dijaga," protes Neal.

"Jangan dengarkan dia! Saya dokter di sini, dia cuma nakhoda," cetus Stevie. "Neal tidak dalam posisi membuat keputusan. *Stay awake Neal, don't sleep*!"

Milly berusaha menahan diri agar senyumnya tidak merekah. Cara Stevie menunjukkan siapa yang berwenang cukup menggelikan. Wajah cemberut Neal membuat rasa geli kian menggelitiknya.

"Kamu boleh pergi, Milly. Aku hanya kedinginan sedikit, bukan terancam mati atau apa. Aku tadi ...."

“Kamu tidak ingat kalau tadi sempat melantur?” Stevie terlihat kesal. “Abaikan kata-katanya, Milly! Temani dia dan ajak bicara tentang apa saja.”

Milly tidak tahu bagaimana harus bereaksi. Gadis itu akhirnya menuruti perintah Stevie hingga ke setiap hurufnya. Awalnya, dia merasa kikuk harus bicara apa. Neal memandang Milly dengan penuh perhatian, mengerjap beberapa kali tanpa suara. Milly dilanda kebingungan sekaligus kecanggungan.

Laki-laki berdarah Irlandia itu membungkus tubuhnya dengan selimut tebal. Milly yakin, ada berlapis pakaian di bawah selimut itu untuk menjaga tubuh Neal tetap hangat.

“Apa yang terjadi tadi?” Milly malah mengajukan pertanyaan yang disambut tawa geli Stevie.

“Milly, saya memintamu untuk mengajaknya mengobrol, bukan menginterogasinya.”

“Tapi ....” Wajah Milly terasa panas. “S-saya hanya ingin tahu, kenapa Neal sampai mengalami hipotermia.”

“Interogasinya nanti saja, Nak,” gurau Stevie lagi. “Yang jelas, nakhodamu itu terlalu lama berada di luar dengan kondisi basah. Ayo, bicara dengannya! Saya harus merawat Ace.”

Milly mengalihkan tatapannya ke arah Neal yang sedari tadi hanya diam. Bibir laki-laki itu agak membiru dan bergetar. Wajahnya pucat. Ini adalah jarak terdekat Milly dan Neal sepanjang kampanye ini. Milly pun menarik kursi lipat dan duduk di sebelah tempat tidur. Selama beberapa detik, lidah Milly terasa kebas, tidak bisa melantunkan apa pun.

"Apa ... kamu baik-baik saja?" tanya Neal dengan suara lirih. Gerutuan rendah Stevie membuat Milly menoleh ke arah Sang Dokter. Pria itu sedang bicara dengan Ace.

"Ya, aku baik-baik saja." Milly kembali menatap Neal. "Kamu ingin sesuatu? Terlalu kedinginan?"

"Kamu suka warna ungu," cetus Neal tak terduga. Milly melongo. "Iya, kan?" Sepasang matanya menatap gadis itu. Milly akhirnya mengangguk.

"Ya. Aku suka warna ungu," Milly melirik parka[14] ungu yang menghangatkan tubuhnya. Namun, gadis itu tetap saja mengajukan pertanyaan dungu. "Kamu tahu dari mana?"

"Setiap saat, aku melihatmu ... berwarna ungu. Entah pakaian, jam, atau jepit rambutmu," balas Neal perlahan. "Seperti ibuku."

"Ya, warna kesukaan kami ternyata sama." Milly gagal menyembunyikan antusiasme di dalam suaranya. Dia tersenyum tipis. Perhatian Milly mendadak berpindah ke tangan kanan Neal yang terlipat di atas perutnya. Tanpa bicara, dia membenahi selimut dan memastikan hanya wajah Neal yang terlihat.

"Aku sudah tidak apa-apa. Dokter itu terlalu berlebihan," Neal setengah menggerutu. "Lagi pula, tanganku terbalut sarung tangan, kan?"

---

14 Jaket bertudung selutut yang terbuat dari bulu atau bahan sintetis yang memberi efek hangat.

“Tetap saja, kamu harus berselimut sampai suhu tubuhmu kembali normal.” Milly menoleh ke arah Stevie yang terlihat sibuk. “Dok, apakah suhu tubuhnya tidak perlu diukur lagi?”

Stevie menggeleng tanpa menoleh. “Sudah, tadi. Sudah hampir normal,” ucapnya tanpa merinci lebih jauh.

“Aku tidak separah itu,” Neal mengatupkan bibirnya. “Stevie saja yang berlebihan. Seharusnya, saat ini aku sudah kembali ke anjungan.”

Stevie menukas cepat. “Oh, yang benar saja! Aku sama sekali tidak mau mengambil risiko, kehilangan nakhoda di tengah perburuan paus yang makin memanas ini. Anggap saja ini semacam ... cuti hamil untukmu, Neal.”

Neal mengernyit tak suka, tetapi dia tidak mengucapkan apa-apa. Diam-diam, Milly merasa geli. Membayangkan Neal yang terbiasa memegang kendali, tiba-tiba harus tunduk pada perintah seorang dokter. Mata Milly beberapa kali merayapi rambut pirang platina milik Neal. Bagi Milly, laki-laki bule lebih menawan bila berambut gelap. Namun entah mengapa, dia tidak bisa membayangkan Neal berambut gelap. Rasanya tidak cocok.

Milly menelan ludah, berusaha keras membuang pikiran aneh yang mengganggunya. Mengapa tiba-tiba dia memikirkan rambut terang milik nakhodanya?

“Kalau kamu tidak nyaman di sini, tidak apa-apa.”

Milly kaget mendengar suara Neal. Tampaknya, pria itu memperhatikan tingkahnya. Buru-buru, dia menjawab meski

dengan suara yang tidak meyakinkan. "Aku nyaman, kok. Aku cuma lupa kalau harus mengajakmu bicara."

Neal membuat tebakan jitu. "Kamu pasti penasaran sekali apa yang terjadi tadi, kan?"

Milly mengangguk sebagai efeknya.

"Daisuke menyulitkan kami. Boleh dibilang, misi hari ini gagal. Kami nyaris gagal mendaratkan apa pun di kapal itu. Daisuke memiliki *water cannon* yang luar biasa kencang. Dan, kami kesulitan kembali karena ada kapal harpun yang sengaja ditugaskan untuk menempel Sinead Purple. Belum lagi, kondisi bahan bakar kapal kami. Kondisi Alex tidak jauh berbeda."

Sesekali, Neal berhenti bicara. Suaranya terdengar lirih meski tetap jernih.

"Kamu ingin sesuatu? Minum, barangkali?"

Neal menyeringai tak berdaya. "Stevie sudah menjejaliku minuman hangat sejak tadi. Percayalah, perutku sebentar lagi mungkin meledak karena air."

"Aku turut bersimpati," balas Milly sambil tersenyum. Dia baru tahu bahwa Neal tidak sependiam atau sekaku yang selama ini terlihat.

"*What do you think about* SNFS? Apa sesuai dengan harapanmu?"

Untuk pertama kalinya, Milly memberi jawaban jujur saat mengangguk.

"Aku bersyukur karena mempunyai kesempatan bergabung di sini. *Everything runs well as expected*."

Neal mengerjap seraya menganggguk pelan. "Berarti, cukup layak menjadi kambing hitam untuk menunda kuliahmu, ya?"

Milly melongo. Sama sekali tidak tahu bagaimana harus merespons. *Neal ternyata tahu*!

chapter 7

We do not protest, protesting is fundamentally submissive. We enforce. We sail to enforce the law.

(**Paul Watson**, The Founder of Sea Shepherd Conservatory Society)

Malamnya, Milly mendengar pengalaman Alex yang mendebarkan. Puluhan kru berkumpul untuk makan malam. Saat itulah, Alex membagikan pengalamannya. Milly bisa merasakan bulu kuduk dan bulu tangannya meremang.

"Saat Daisuke menyalakan LRAD[15], aku bisa merasakan kakiku gemetar. Karena itu, aku terpaksa menjauh. Kalau tidak ...." Alex terdiam. Kebekuan mengapung di ruangan. Semua bisa membayangkan apa kelanjutan kalimatnya.

"Setelah itu, aku kesulitan mendaratkan helikopter karena Sinead Purple melaju terlalu kencang. Untungnya, kapal pemburu yang menempel itu melamban." Tarikan napas Alex terdengar cukup kencang. "*Thanks a lot for your help*." Alex memandang ke arah sekelompok orang.

15 Long Range Acoustic Device, perangkat akustik jarak jauh dengan audio terfokus untuk mengirim pesan atau peringatan. Bisa memberi efek sakit kepala dan tubuh lemas kepada sasaran.

Setelahnya, Milly dan yang lain menonton video yang berhasil diambil hari itu. Dari udara terlihat bagaimana perjuangan dua kapal cepat menyerang Daisuke. Sayang, upaya mereka teradang oleh peralatan canggih yang dimiliki kapal nelayan Jepang itu. Mulai dari *water cannon* yang berkali-kali menyemprotkan air berkecepatan tinggi hingga LRAD. Upaya Daisuke untuk memastikan tidak ada anggota SNFS yang bisa mendekatinya, boleh dibilang cukup sukses.

Gumaman terdengar di sana-sini. Milly terdiam lama, sibuk oleh pikirannya yang menyelusup ke sana kemari. Beberapa hari terakhir, matanya benar-benar terbuka. Melihat dengan kejernihan kristal, apa yang sedang diperjuangkan orang-orang ini. Perjuangan yang tidak bisa diremehkan karena mempertaruhkan nyawa.

"Sejak tadi, kamu lebih banyak diam. Ada apa, sih?" Brooke yang belakangan datang, menyikut rusuk Milly dengan gerakan perlahan. Walaupun begitu, Milly menyeringai. Lebih karena terkejut ketimbang merasa nyeri.

"Aku sedang fokus mendengarkan penjelasan Alex," balas Milly dengan suara rendah. "*It was a nightmare ....*"

Brooke menganggguk setuju. "Memang. Aku sudah beberapa kali menyaksikan bagaimana kapal-kapal Jepang itu mencoba mencelakai Sinead Purple. Coba pikir, Milly! Untuk apa mereka mendekati kapal ini kalau tidak punya tujuan yang menakutkan? Mereka membuat Sinead Purple melaju kencang. Jika Alex dan kapal cepat memaksakan diri untuk mendarat atau mendekat, cukup berbahaya."

Milly terdiam sejenak. Matanya kembali menatap layar selama dua detik.

“Apa hal seperti tadi pernah terjadi?” tanyanya dengan rasa takut yang seakan melubangi perutnya.

“Pernah,” angguk Brooke mantap.

“Sungguh?”

“Iya. Pada kampanye tahun lalu. Saat itu, kondisinya lebih parah. Kapal cepat sudah hampir kehabisan bahan bakar dan tidak ada pilihan lain, kecuali kembali ke Sinead Purple. Sementara, jarak dengan kapal pemburu terlalu dekat. Tali tampar yang dilempar ke laut tidak berhasil mengenai baling-baling. Alhasil ....”

Milly merasa ngeri. Namun, rasa penasaran terlanjur menggedor-gedor dadanya.

”Lalu?” Milly meremas parkanya tanpa sadar.

“Saat proses penarikan kapal, terjadi insiden. Salah satu kru mengalami luka yang cukup besar pada salah satu tangannya. Kru yang lain nyaris tercebur ke laut. Untungnya, tidak ada cedera serius. Tapi tetap saja kondisinya terlalu berbahaya.”

“*Are you kidding me*?” bibir Milly terbuka.

Brooke menggeleng. “Kampanye ini boleh dibilang cukup berbahaya. Yang dipertaruhkan cukup besar. Tidak boleh ada kesalahan karena bisa berakibat fatal.”

Gambar-gambar pada televisi terlihat dramatis. Terutama, saat *water cannon* menghajar dua kapal cepat yang melaju kencang. Brandon juga mengambil gambar kaki Alex yang terlihat gemetar saat LRAD diarahkan ke helikopter dengan sengaja.

Milly memejamkan mata karena di saat bersamaan, sebuah gambar menakutkan sedang menerjang benaknya. Gambar Alex yang kehilangan kontrol atas kemudi helikopternya.

"Hei, wajahmu pucat! *Do you feel sick*? Ingin muntah?" Brooke berubah cemas.

"Bukan itu," Milly menggeleng. "Aku cuma merasa ngeri, membayangkan kalau Alex ... celaka ..." tengkuk gadis itu terasa membeku.

Brooke terdiam selama hampir lima detak jantung. "Itu makin menjelaskan ...."

Milly menukas cepat. "Aku tahu. Risiko nyawa."

Milly menelan ludah yang terasa mirip bola bulu. Tetap menyumpal tenggorokannya dan menimbulkan ombak ketidaknyamanan yang susul-menyusul. Untuk pertama kalinya, rasa bersalah murni menyesaki setiap tarikan napas Milly. Rasa penyesalan akibat ketidakjujuran niatnya saat mulai mengikuti SNFS.

Neal tidak terlihat, hanya Deborah yang tampak cemberut. Perempuan itu sepertinya tidak tertarik mendengar kisah Alex.

Seakan bisa membaca isi benak Milly yang dipenuhi tanda tanya seputar Deborah, Brooke pun bersuara.

"Untuk kampanye tahun depan, Deborah tidak akan ikut di Sinead Purple lagi."

Milly mengernyit. "Deborah bertengkar dengan Neal?" Gadis itu mencoba tersenyum. Namun, gumpalan bulu imajiner itu membuat tarikan bibirnya menyerupai busur patah.

"Pasangan apa? Sekarang, malah semakin jelas kalau tidak ada hubungan di antara mereka. Dugaan semua orang ternyata benar. Yahhh ... meskipun aku sangat yakin kalau Deborah memang ingin menjadi pacar Neal. Aku ingin merasa kasihan, tetapi sayangnya aku juga sebal kepada Deborah."

Milly tertawa geli mendengar ucapan Brooke. Rasa ingin tahu Milly tergelitik tiba-tiba. "Eh, Deborah tidak akan bergabung di kapal ini lagi tahun depan? Kenapa? Kok, bisa begitu?"

Brooke mencondongkan tubuhnya hingga bibirnya berjarak kurang dari tiga sentimeter dari telinga Milly. Suaranya pelan sekali.

"Sebelum Neal turun ke laut tadi, mereka bertengkar. Aku, sih, tidak tahu apa penyebabnya. Aku kebetulan melihatnya sewaktu membantu Alberto menyiapkan statistik navigasi." Brooke menyebut nama mualim 3 yang selama ini sering meminta pertolongannya.

"Oh, ya?" mata Milly membulat. "Dari gosip yang kudengar, Neal sudah tidak tahan menghadapi Deborah. Perempuan itu selalu menganggap mereka berdua punya hubungan spesial. Juga karena sikap Deborah kepada anggota SNFS perempuan. Dia juga sering, katakanlah, menuntut Neal melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginannya. Bertingkah seolah dia perempuan paling penting untuk Neal. Yah ... hal-hal semacam itu."

Milly benar-benar terkesima. Apalagi, saat telinganya menangkap nada mencemooh di dalam suara Brooke. Padahal, setahunya, Brooke adalah tipe cewek santai yang tidak terlalu

memedulikan gosip. Bukan juga jenis perempuan yang suka merasa iri dengan keberuntungan atau kelebihan orang lain.

Brooke menyeringai. "Aku memang tidak suka Deborah sejak dulu. *She's annoying*."

"Hah! Baru kali ini, aku mendengarmu bicara seperti itu," gurau Milly sambil terkekeh. "Ternyata, kamu cewek normal yang juga sebal melihat Deborah.

"Brooke menutup mulutnya dengan tangan, mencoba meredam tawa. "Selama ini ... aku cuma berpura-pura menjadi gadis baik," candanya. "Sebenarnya, aku juga sering menggerutu dan menyumpah. Kamu tertipu, Milly."

Setelah mendengar petikan pengalaman Alex yang cukup menegangkan, konsentrasi Milly pun berantakan. Beberapa kali, dia termangu dan membatu begitu saja. Kedua mata Milly pun sulit diajak bekerja sama untuk terpejam. Biasanya, dia gampang terlelap. Namun, kini?

Tengah malam sudah lewat, saat akhirnya Milly menyerah untuk mencoba tidur. Dia sudah berusaha keras, bahkan mungkin terlalu keras. Hasilnya? Rasa kantuk itu kelihatannya hanya mimpi belaka.

"Mau ke mana?" Brooke membuka matanya saat Milly bangkit dari tempat tidur. Brooke memang sangat mudah terbangun jika ada yang bergerak di sekitarnya. Milly pernah menggodanya karena hal itu, menyebut telinga Brooke lebih sensitif dibanding radar.

"Mau ke toilet. Kenapa? Mau ikut?"

Brooke menguap lebar "Terima kasih. Aku lebih suka tidur," balasnya.

"Kalau begitu, jangan cerewet! Tidurlah dan mimpikan semua kapal pemburu paus itu segera kembali ke negaranya."

Brooke tersenyum tipis sambil bergerak lamban mencari posisi yang nyaman. Milly meninggalkan kabin dan berjalan perlahan. Tidak ada guncangan berarti. Keluar dari toilet, gadis itu malah tergoda untuk mencari minuman hangat. Rasa lapar mulai menggelitiknya. Tadi, Milly memang tidak menghabiskan makanannya karena kehilangan selera.

Milly sedang memanaskan air yang sudah dibubuhi cengkih dan potongan kayu manis, saat dia menyadari, ada seseorang yang sedang memasuki dapur. Refleks, Milly berbalik dengan gerakan cepat.

"Kamu?" Milly kehilangan kata-kata secara mendadak.

"Iya, aku," balas Neal sambil tersenyum tipis. "*What are you cooking*?"

Pertanyaan itu membuat Milly segera sadar apa yang sedang dilakukannya. Tangannya kembali bergerak lincah mencampur kopi, madu, dan *brown sugar* dalam sebuah gelas.

"Aku sedang membuat *aromatic hot coffee*, memanfaatkan bahan-bahan yang ada. Kamu, kok, sudah bangun dari tempat tidur? Apa memang diperbolehkan?"

Ekor mata Milly menangkap bayangan Neal yang sedang duduk di salah satu kursi. Tawa gelinya terdengar.

"Kamu kira, aku sakit apa? Aku tidak menderita kelumpuhan atau penyakit parah yang mengharuskanku terkapar di atas ranjang. *I'm in a good shape*."

Nada kesal di suara Neal mengejutkan Milly. Buru-buru, dia menoleh, tetapi kian kaget karena mendapati pria itu sama sekali tidak tampak tersinggung. Neal malah menghadiahinya senyum tipis.

"Boleh aku minta dibuatkan kopi sekalian?"

"Kamu mau juga?" Milly keheranan. "*Are you sure about that*?"

Neal menyeringai. "Hmmm, jadi kamu sendiri tidak yakin bisa membuat kopi yang enak?"

Milly buru-buru membantah. "Bukan begitu! Ini kopi yang berbeda. Aku mencampurnya dengan madu, *brown sugar*, susu, bahkan vanila. Aku tidak yakin kamu akan menyukai rasanya."

"Kamu boleh menanyakan pendapatku nanti," gumam Neal santai.

"Oh, oke."

Milly mulai memasukkan bahan-bahan untuk satu gelas tambahan. Dia membuat campuran kopi, madu, dan *brown sugar* di dalam gelas sebelum menambahkan air mendidih. Terakhir, gadis itu menuangkan susu dan vanila cair.

"Kalau rasanya aneh, aku tidak mau disalahkan. Aku sudah memperingatkanmu," katanya sambil meletakkan sebuah gelas yang mengepulkan asap di depan Neal. Tadinya, Milly ingin segera kembali ke kabinnya, tetapi Neal malah memberi

isyarat agar dia duduk di sebelah lelaki itu. Milly berusaha mencari alasan logis untuk menolak, tetapi gagal. Akhirnya, dia menggenapi permintaan Neal tanpa suara.

"Kamu, kok, belum tidur selarut ini? *Homesick*?"

"Aku memilih untuk tidak menjawab pertanyaanmu. Boleh, kan?" Milly menghindar dengan lugas. Tadi, dia juga menggunakan kalimat senada saat Neal menyinggung tentang kuliahnya.

"Oh, baiklah," Neal tertawa geli.

"Kalian sering mengalami ini, ya?"

Pertanyaan Milly yang tiba-tiba itu membuat tawa Neal terhenti di tengah jalan. "Apa maksudmu?" Milly berusaha keras menyingkirkan ketidaknyamanan yang seakan menempel di tubuhnya. Selama ini, dia merasa sungkan kepada Neal. Apalagi, mereka nyaris tidak pernah berbincang akrab selama perjalanan. Bahkan, pembicaraan tadi siang tidak dapat disebut "akrab".

"Ngng ... maksudku, hal-hal menegangkan seperti yang dialami Alex. Atau ... kamu."

Neal mengaduk kopinya dengan sendok saat menjawab singkat. "Ya."

"Apakah tindakan mereka diperbolehkan? Seperti misalnya, soal LRAD atau *water cannon* itu? Kan ... jelas-jelas membahayakan nyawa orang lain."

Neal terdiam berdetik-detik. Penasaran, Milly menoleh ke kiri dan mendapati Neal sedang menatapnya. Rasa hangat langsung menyerbu wajah Milly tanpa aba-aba.

"Mengapa kamu memandangku seperti itu? Pertanyaanku salah, ya?" komentarnya lugas. Neal masih diam, bahkan sempat mengerjap. Baru kemudian, senyumnya mekar lagi.

"Pertanyaanmu menunjukkan kamu tidak benar-benar tahu apa yang biasa kami hadapi. Dan, itu makin menguatkan dugaanku, bahwa kamu ngotot bergabung di SNFS karena ingin menghindari sesuatu. Kuliahmu, kan?"

Milly gelagapan karena sama sekali tidak mengira Neal akan mengucapkan kalimat itu. "Risiko seperti ini sudah menjadi bagian dari keseharian SNFS. Dulu, sewaktu kami mendapat izin melempar *asam butirat* dari kapal, tidak sesulit ini. Sementara, jika kami mendekati kapal pabrik dengan kapal-kapal yang lebih kecil, itu ... sama saja bunuh diri. Bahayanya sangat besar. Dan ... soal *water cannon* atau LRAD, pihak Jepang pasti berdalih itu semua untuk melindungi kapal mereka dari agresi."

Milly bahkan tidak membutuhkan jeda untuk merespons cepat. "Tetap saja, *water cannon* itu berlebihan. Kapal cepat yang kamu naiki punya risiko besar untuk terguling karena semburan air, kan? Lalu, LRAD itu juga. Belum lagi, kapal harpun yang memepet Sinead Purple. Semuanya berbahaya dan bisa mencelakai. Apa ...." Milly menatap sepasang mata biru es itu dengan penuh konsentrasi.

"Ya?"

Milly diam-diam memaki dirinya sendiri karena kehilangan fokus setelah menatap mata Neal. Dia nyaris lupa apa yang akan diucapkannya.

"Milly, kamu mau bilang apa?" tanya Neal sabar. Milly segera mencari penambat pandang yang lain. Dia berpura-pura meruahkan perhatian pada gelas kopinya yang masih mengepul.

"Oh, itu ... apakah tidak ada alternatif lain? Maksudku ... supaya mereka tidak melakukan hal seperti itu lagi. Karena ... ah, mengapa aku mendadak sulit bicara?"

Neal tertawa geli. "Itu reaksi yang biasa, Milly."

"Maksudmu?"

"Reaksi karena kita bicara berdua saja, sementara selama ini kita nyaris tidak pernah bertegur sapa. Kesempatan pertama sekaligus terakhir kita bicara lumayan banyak saat aku ke sekolahmu. Wajar kalau kamu merasa canggung."

"Oh," balas Milly mirip orang bodoh.

"Aku sering bertemu dengan orang yang mirip kamu, gadis-gadis yang merasa canggung. Menurutku, itu semua tidak perlu. Kita adalah teman meski belum lama berkenalan. Aku memang nakhoda di sini, tetapi bukan berarti aku ingin menjaga jarak dengan kalian. Jadi ... santai sajalah."

Milly merasakan benaknya terasa lengang. Dia tidak tahu bagaimana harus membalas ucapan Neal. Terpujilah Neal karena tampaknya lelaki itu tidak terpengaruh dengan sikap diamnya Milly.

"Oh, ya, tentang pertanyaanmu tadi, jawabannya adalah tidak. Kita tidak bisa melakukan apa pun seputar itu. SNFS dikenal sebagai organisasi yang agresif, Daisuke pun pasti punya pembelaan. Gambar yang direkam Brandon saja tidak

cukup. Lagi pula, kita bukan penganut diplomasi. Kita lebih suka menunjukkan aksi. Memang ini semua memiliki risiko, tapi kita juga selalu mencoba untuk berhati-hati. Meminimalisir kecelakaan."

Perlahan, laki-laki itu menyesap kopinya. Milly memandangnya dengan tegang dan ada rasa mulas yang mendadak bercokol di perutnya.

"Kalau tidak enak, jangan diminum lagi! Aku ... ini resep yang kudapat dari memasukkan berbagam bahan. Secara acak," gumamnya dengan ekspresi tegang. Milly mengembuskan napas lega karena Neal tidak menunjukkan tanda-tanda kalau rasa kopi itu sangat mengerikan.

"Ini enak. Aku suka kopimu."

Milly malah mengerutkan alis, tidak percaya sama sekali dengan ucapan Neal. "Kamu pasti tidak mau membuatku merasa malu, kan?" tudingnya.

Neal tersenyum. "Kenapa kamu tidak percaya, sih? Kopi ini memang enak."

"Oh, benarkah?"

"Kalau kamu tidak percaya, tolong buatkan satu gelas lagi. Nanti, kita akan bertanya kepada penggemar kopi lainnya. Berani?"

Sisi kompetitif dalam diri Milly pun bangkit dalam kecepatan cahaya. Dia sudah melupakan rasa sungkannya kepada Neal.

"Oke. Tapi kalau sampai aku dipermalukan, aku akan menyalahkanmu, ya?"

Neal tertawa lagi sambil mengangguk. Milly pun buru-buru bangkit dari tempatnya duduk dan mulai membuat segelas kopi lagi. Tanpa dikehendaki, dadanya berdebar kencang. Gadis itu mendadak dikuasai rasa cemas.

"Kamu serius kopinya enak?" tanyanya tidak percaya.

"Iya."

Dan, ketika Neal mengajaknya menuju anjungan, menyerahkan gelas berisi kopi itu kepada Alberto, Milly ingin pingsan rasanya. Laki-laki berusia pertengahan tiga puluhan itu berdarah Spanyol dan bahkan lebih menawan dibanding Enrique Iglesias. Alberto orang yang ramah dan Milly cukup menyukainya. Kabarnya, Alberto adalah salah satu orang kepercayaan Sinead O'Mara.

"Cicipi ini dan jawab jujur apakah kamu menyukainya atau tidak," kata Neal. Milly yang berdiri di dekatnya merasakan darah berhenti mengalir ke otaknya. Bagaimana kalau ternyata Alberto tidak suka dan malah muntah?

"Hmmm ...," katanya pelan sambil memandang Neal penuh perhatian. Milly makin ngeri. Tanpa sadar, dia mencengkeram lengan Neal. Milly sedang mempertimbangkan untuk berbalik dan berlari meninggalkan anjungan.

"Enak. Unik, tapi enak. Hipotermia membuatmu menemukan resep kopi baru, ya?" gurau Alberto. Laki-laki itu mengangguk ramah ke arah Milly. "Dan, kenapa Milly seperti orang yang terkena serangan jantung? Apa kamu menindas anak ini, Neal?"

Si Pirang Platina itu malah tergelak dan sama sekali tidak menjawab pertanyaan Alberto. Neal membalikkan tubuhnya, menghadap Milly. "Sekarang, kamu percaya? Oh, ya, lenganku ini masih dibutuhkan. Kalau kamu terlalu kencang mencengkeramnya, aku khawatir ...."

Milly buru-buru melepaskan cengkeramannya dengan wajah seperti terpanggang di depan tungku. "Maaf ...."

perfect purple

chapter 8

If the whales survive and flourish, if the seals continue to live and give birth, and if I can contribute to ensuring their future prosperity, I will be forever happy.

(**Paul Watson**, The Founder of Sea Shepherd Conservatory Society)

Milly selalu mengira kalau anjungan di malam hari akan sepi. Hanya tersisa satu atau dua orang yang bertugas mengendalikan kapal. Ternyata, dia salah besar. Ada beberapa orang laki-laki memenuhi tempat itu dengan aneka tugas masing-masing. Ada yang memegang kemudi, memperhatikan radar, berkomunikasi dengan Thor, dan entah apa lagi.

Neal menunjuk ke arah bangku tinggi yang berada di salah satu sudut. "*Have a seat, please*. Sebentar, aku harus bicara dengan Alberto dulu."

Milly menurut, meski dia kesulitan menemukan alasan mengapa harus bertahan di tempat itu. Bukankah seharusnya dia segera kembali ke kabinnya dan mencoba untuk tidur karena pagi akan segera menjelang? Nyatanya, dia malah bertahan di tempat itu. Anjungan bukanlah tempat yang familier untuk

Milly. Bahkan, ini kali pertama dia menginjakkan kaki ke tempat itu, meski Milly mengenal semua orang yang ada di sana.

Milly memperhatikan dengan saksama saat Neal bicara serius bersama Alberto. Kemudian, Neal bicara dengan yang lain. Temanya tidak jauh-jauh dari pelayaran hari itu.

"Bukankah kamu sebaiknya beristirahat, Neal?" tanya Alberto di suatu kesempatan. Neal malah mengangkat bahu dengan gaya tidak peduli.

"Apa menurutmu aku bisa tidur hanya karena dugaan hipotermia? Aku baik-baik saja, tidak ada yang salah. Itu fitnah dari Stevie. Aku cuma kedinginan saja. Kalian jangan berlebihan. Sejak siang, aku bosan sekali mendengar orang menyuruhku beristirahat."

Gelak tawa terdengar dari berbagai arah. Milly ikut tersenyum geli. Apalagi, saat melihat ekspresi Neal yang terlihat tidak berdaya sekaligus gemas. Beberapa detik kemudian, Neal sudah tenggelam dalam beberapa laporan yang sedang dibacanya.

Milly baru saja mempertimbangkan untuk meninggalkan anjungan, saat Neal mendekat dan duduk di sebelahnya. Lengan keduanya bersentuhan tanpa sengaja.

"Kamu serius tidak mau istirahat?"

Neal menggeleng. "Tiap berkampanye, aku nyaris tidak pernah tidur pada malam hari. Mungkin juga karena aku menderita insomnia. Tidak parah, sih. Tapi memang saat berlayar aku sulit tidur. Kalaupun tetap memaksa, mataku menolak untuk terpejam."

"Serius?" Milly tampak tidak percaya.

"Sulit sekali bagimu untuk memercayai orang, ya?"

"Bukan begitu, sih! Cuma rasanya ... terlalu ... apa, ya. Hmmm ... okelah, sulit dipercaya," kata Milly akhirnya.

Neal tersenyum. "Terima kasih."

"Untuk apa?" Milly menatap laki-laki yang lebih tua sembilan tahun darinya itu. "Untuk kopi itu? Astaga, berhentilah menyinggung soal itu! Aku masih tidak percaya kamu dan Alberto menyukainya."

"Aku bukan pembohong, lho," balas Neal kalem. Pria itu menunjuk ke arah gelasnya yang kini dipegang Milly. Tanpa bicara, Milly menyerahkan gelas itu. Neal segera menghabiskan sisanya.

"Kamu mulai ikut berkampanye sejak umur empat belas tahun, ya?"

"Mengapa kamu mengira aku tidak jujur?"

"Itu tidak menjawab pertanyaanku," protes Milly berani. Kini, kelugasan gadis itu sudah kembali. Mungkin, karena sikap santai yang ditunjukkan Neal beberapa puluh menit ini. Terutama, saat Milly menjaga laki-laki itu saat penyembuhan "hipotermia".

"Oke, bagaimana kalau kita membuat perjanjian?"

Milly memandang Neal. "Maksudmu?"

Saat Neal mengerjap, Milly merasa mulas. Entah mengapa. Entah untuk alasan apa. Dalam keremangan cahaya di anjungan, warna biru mata pria itu tidak terlalu menonjol.

"Kamu tadi belum menjawab pertanyaanku. Jadi, apa pendapatmu kalau kita melakukan barter?"

"Barter?" Milly tampak curiga. "Mengapa aku punya firasat kalau ini akan merugikanku, ya?"

Neal tergelak melihat ekspresi Milly yang merasa tidak berdaya.

"Oh, ayolah! Toh, aku tidak akan bertanya tentang rahasia gelap yang kamu miliki, kok! Aku berjanji."

"Hei, siapa bilang aku punya rahasia gelap? Umurku baru berapa, sih? Yang kulakukan semuanya hal-hal baik," protes Milly dengan wajah cemberut. Berpura-pura marah.

"Baiklah, aku yang punya rahasia gelap karena aku sudah tua," Neal mengalah. "Tapi, kita tetap bertukar informasi, kan? Eh, kamu tahu tidak, Milly?"

"Tahu apa?"

"Di antara banyak anggota SNFS baru yang pernah bergabung, cuma kamu yang sepertinya sangat menjaga jarak denganku. Kenapa, sih?"

Kesantaian Neal saat mengajukan pertanyaan itu tidak berhasil membuat Milly menutupi rasa terkejutnya. Pertanyaan itu begitu terus-terang. Milly tidak tahu harus menjawab apa.

"Nggg ... entahlah ...." katanya serbasalah.

"Hei, santai saja!" Neal menepuk punggung tangan Milly yang berada di atas pangkuannya. Gadis belia itu merasa aliran darahnya mendadak berpacu. "Aku cuma menggodamu. Setelah pembicaraan panjang saat kamu ngotot ingin bergabung dengan

SNFS, kita tidak pernah mengobrol lagi, kan? Padahal, aku suka melihat gadis yang bersemangat itu."

Milly berusaha keras memaksakan senyum, meski dia tidak berani menatap Neal. "Aku sibuk sekali. Kamu memberiku tugas yang banyak," katanya asal-asalan.

"Apa Rachel menyusahkanmu?" Nada geli tampak begitu transparan dalam suara Neal.

"Tidak juga. Cuma aku benci membuat adonan *croissant*. Tanganku pegal sekali."

Milly tersenyum mendengar kalimatnya sendiri. Cukup ampuh meredakan ketegangan misterius yang tiba-tiba mampir. Mata gadis itu merayapi seluruh penjuru anjungan. "Deborah mana? Tidak terlihat sama sekali."

Begitu kalimatnya tuntas, Milly baru menyadari kata-katanya. Dia memaki dirinya sendiri, di dalam hati tentu saja. Namun, Neal bagaikan cenayang yang bisa membaca isi pikiran orang lain.

"Deborah sudah tidur. Dia digantikan orang lain. Jangan merasa bersalah karena menanyakan tentang dia. Gosip memang sudah menyebar bertahun-tahun ini. Aku membiarkannya karena mengira suatu hari semua akan berhenti. Tapi, aku salah, kan? Katakan, gosip apa yang kamu dengar tentang kami!"

Bibir Milly menganga mendengar keterusterangan Neal. Namun, karena laki-laki itu tampak berharap Milly menjawab pertanyaannya, Milly pun akhirnya mengalah.

"Hmmm ... sebenarnya bukan gosip, sih. Orang-orang ... oh, okelah ... aku tidak akan mengatasnamakan orang lain. Begini,

semua bisa ... melihat kalau Deborah itu ... peduli padamu. Menempel pada setiap ... kesempatan. Awalnya, kukira kalian pasangan. Tapi, belakangan ... hmmm ... aku mendengar kalau sebenarnya hubungan kalian tidak sampai ke ... situ."

Neal tampak menikmati bagaimana Milly kesulitan menjawab pertanyaannya. Suara gadis itu naik-turun. Senyum Neal bahkan semakin lebar setiap kali Milly berhenti dan mengambil jeda.

"Baguslah, kalau kamu sudah mengerti. Jadi, aku tidak perlu repot-repot memberi klarifikasi. Kadang ... ini sangat melelahkan. Maksudku, urusan di luar kampanye."

Milly merasa enggan membicarakan tema tentang Deborah lagi. Karena itu, dia mengganti pokok pembicaraan. Sesuatu yang sudah sangat lama ingin diketahuinya.

"Kamu keberatan kalau aku bertanya sesuatu?"

"Apa?"

"Soal kamu yang sudah ikut berlayar sejak umur empat belas. Itu serius? Bukan hanya ...."

"Omong kosong?" Neal meneruskan kalimat Milly.

"Bukan itu maksudku!" Milly membela diri.

"Mungkin, kamu tidak akan menggunakan kata-kata seperti itu, tapi intinya tetap sama. Kamu ragu, kan?" Neal memutar bahunya perlahan, sehingga kini dia menghadap ke arah Milly. "Aku memang sudah ikut berlayar pada umur segitu. Aku sama sekali tidak tertarik menjalani sekolah formal seperti yang lain. Mungkin, karena kedua orangtuaku adalah pendiri SNFS. Hampir setiap saat, ,aku mendengar pembicaraan seputar

aktivitas mereka. Ayah dan ibuku tidak bisa menolak saat aku ingin bergabung dengan mereka. Meski di luar kampanye mereka tetap memaksaku untuk bersekolah. Kompromi, itu yang terjadi kemudian. Aku mulai ikut berlayar dan memilih *homeschooling*. Semua bahagia, kira-kira begitu."

"Kamu sudah tidak tertarik sekolah sejak umur empat belas?" Milly kaget.

"Ya. Kenapa kamu terkejut? Kamu hanya empat tahun lebih tua dibanding aku saat menyadari sekolah itu tidak mengasyikkan."

Milly menyeringai tidak berdaya. "Bagaimana kamu bisa tahu, sih? Padahal, aku tidak memberi tahu siapa pun. *Keep this to yourself, please* ...."

"*I'll keep it a secret*. Kenapa aku bisa tahu? Aku punya pengalaman yang sama. Ingat? Jadi, aku cukup mengenali tanda-tandanya," gurau Neal. "Lagi pula, Bastian dan ayahmu mengisyaratkan hal yang sama meski tidak terang-terangan. Aku harus memujimu, kamu sama gigihnya sepertiku. Bahkan, bisa jadi kamu jauh lebih pantang menyerah."

"Oh, ya?" Milly tersenyum lebar. "Itu pujian, kan?"

"Anggap saja begitu. Tapi, kamu juga lebih licik."

"Hah?"

"Aku dulu tidak berpura-pura menyukai sesuatu demi berhenti dari sekolah. Yah, meski pada kenyataannya aku tetap harus melanjutkan pendidikanku. Tapi, kamu? Berpura-pura sangat tertarik dengan SNFS, padahal aku yakin kamu tidak tahu apa-apa tentang organisasi ini."

Milly tentu enggan tersudutkan. "Siapa bilang? Aku cukup tahu banyak, kok! Dan, kamu pernah mengakuinya. Ingat?"

Neal tersenyum sabar. "Itu, kan, hasil berselancar singkat di Internet. Yah, anggap saja pengakuanku saat itu cuma basa-basi."

Pundak Milly melorot. "Kalau kamu merasa aku cuma pengin melarikan diri, kenapa kamu izinkan aku bergabung di SNFS?"

"Karena, aku tahu sekali rasanya dipaksa melakukan sesuatu yang tidak diinginkan. Ayahmu memberi tahuku sedikit soal itu. Bahwa, kamu dan ibumu berselisih paham soal pilihan sekolah. Aku benar, kan? Itu rahasia gelapmu."

Milly akhirnya tertawa geli mendengar kalimat penutup yang diucapkan Neal. "Jangan memerasku dengan rahasia itu, ya?"

"Nah, banyak tertawa itu lebih bagus, Milly! Kalau terus-menerus serius, kamu kelihatan sepuluh tahun lebih tua."

"Kamu yang selalu memasang wajah serius. Makanya, aku takut menegurmu. Apalagi, Deborah biasanya ...." Milly menutup mulutnya buru-buru.

"Aku tahu. Kamu bukan orang pertama yang tidak disukainya. Seharusnya, sejak dulu aku bertindak lebih tegas."

"Brooke bilang, Deborah selalu cemburu kepada perempuan yang berumur empat belas hingga enam puluh tahun," tawanya pecah lagi. "Memangnya, pernah ada perempuan berumur enam puluh tahun yang mengejarmu, Neal?"

Milly terkejut saat Neal mendadak memijat hidungnya. Bukan karena sakit, tapi karena selama ini tidak pernah ada temannya yang berbuat begitu. Neal menangkap kekagetan itu karena Milly berhenti tertawa tiba-tiba.

"Ini terapi hidung namanya, Milly. Belum pernah, ya? Tujuannya, sih, bagus, supaya bentuk hidungmu lebih menarik. Lihat, besar sudut hidung kita berbeda jauh, kan?" kata Neal buru-buru.

Milly melupakan kejengahannya dan mengajukan protes. "Tentu saja beda! Itu perbandingan yang tidak adil. Kamu, tuh, kaukasia yang sudah ditakdirkan memiliki hidung lancip, warna mata unik, kulit putih, tinggi hampir dua meter ...."

"Hei, kenapa jadi ke arah sana? Nanti, kamu bisa dituduh rasis, lho!"

Milly cemberut. "Kamu menyebalkan juga, ya?"

Neal ber-*acting* kaget. Namun, Milly malah merasa geli melihat ekspresinya. Keduanya pun kian larut dalam obrolan yang bergerak ke berbagai arah. Seiring langit yang menjelang pagi. Laut nyaris tidak bergelombang, Sinead Purple berlayar dengan tenang.

Sesekali, Neal berbicara dengan teman-temannya, melihat radar, atau berdiskusi serius. Neal kadang meninggalkan Milly beberapa menit. Gadis itu mengamati semua aktivitas yang dilakukan Neal dengan penuh perhatian. Semangat dan gairah terpancar jelas dalam setiap gerak Neal O'Mara.

"Kamu tidak mengantuk? Sebentar lagi, pagi, lho! Dan, Rachel akan memperbudakmu."

"Ah, Rachel itu sangat sabar, kok! Aku sama sekali tidak mengantuk."

Neal bersiul. "Ah, ya. Aku baru ingat kalau dia tidak memarahimu saat dapur hampir hangus dan seluruh kru nyaris tidak makan karena supnya tumpah. Iya, kan?"

Rasa malu menyerbu Milly tanpa penghalang. Wajahnya terasa panas seketika. "Kamu ... kamu tahu soal itu? Artinya ... *semua orang tahu*?"

"Jangan khawatir! Kecerobohanmu itu tergolong paling ringan dibanding yang pernah tercatat dalam sejarah Sinead Purple. Percayalah!"

Milly tidak tertarik mencari perbandingan karena saat itu dia memang sangat malu. Membayangkan kebodohan yang sudah dilakukannya dalam beberapa kesempatan dan diketahui seisi kapal, sungguh sulit untuk ditanggung.

Milly ingin mengucapkan sesuatu, tetapi seseorang menyerbu masuk ke anjungan dengan sederet kalimat yang membuat wajah Alberto pucat pasi. Saat pria itu mengulangi berita yang didengarnya di depan Neal, Si Pirang itu pun tak kalah kaget.

"Kembalilah ke kamar, aku harus mengurus sesuatu. Ada kebocoran di tangki bahan bakar dan ada yang terluka."

"Apa?"

"Kembali ke kamar!" tukas Neal dengan ketegasan seorang komandan batalion.

Milly tidak punya kesempatan untuk menunjukkan tingkat kekeraskepalaannya dengan membantah Neal. Karena, pria

itu malah menarik tangannya dan mulai melangkah cepat. Milly berusaha keras mengimbangi langkah Neal, tetapi tidak berhasil.

"Cobalah untuk tidur, masih ada waktu beberapa jam. Manfaatkan waktu untuk beristirahat. Maaf, aku sudah membajakmu gara-gara kopi," Neal terus berjalan. Milly tidak berani mengajukan protes meskipun tangannya agak nyeri.

"Apakah kebocorannya parah?"

Neal menghela napas pelan. "Entahlah, aku harus melihatnya dulu. Semoga saja tidak. Mungkin ini efek badai kemarin."

"Tapi, ada yang terluka, kan?"

"Ya, salah satu kru yang sedang memperbaiki kebocoran. Kepalanya terbentur sesuatu."

Neal berhenti sejenak, begitu tiba di depan pintu kabin. "Cobalah untuk tidur," ulangnya. "Dan, jangan berkeliaran lagi."

Milly tersenyum tipis. "Semoga yang bocor bisa segera ditambal. Aku ...."

"*Take it easy*! Ini bukan masalah besar, kok! Kami sudah terbiasa menghadapi peristiwa semacam ini. Jadi, jangan terlalu cemas, apalagi sampai muntah."

Milly tergelak dan tak kuasa mendebat Neal karena pria itu sudah berbalik dengan terburu-buru. Gadis itu menatap punggung Neal yang menjauh dengan perasaan tak keruan. Jenis perasaan aneh yang tidak bisa diterjemahkan dalam kata-kata. Rumit maupun sederhana.

"Kamu dari mana?" Brooke membuka mata. Milly memberi isyarat agar Brooke merendahkan suaranya karena bisa membangunkan yang lain.

"Aku dari anjungan," bisiknya sambil buru-buru menarik selimut. Tambahan rasa hangat segera membungkus Milly.

"Dari anjungan?" Mata Brooke membuka lagi. Tampaknya, jawaban Milly barusan malah memicu rasa penasarannya. "Untuk apa kamu ke sana? Sendirian? Apa ada masalah?"

Pertanyaan beruntun yang diajukan Brooke membuat Milly mengernyit. "Masalah? Kalau yang kamu maksud ada kebocoran di tangki bahan bakar, maka jawabannya adalah iya. Dan, ada yang terluka juga. Tapi, aku tidak tahu siapa."

"Apa?" Brooke terduduk di atas tempat tidurnya. "*Sssttt!*" Milly kembali menempelkan telunjuk di depan bibirnya. "Kamu bisa membangunkan semua orang."

"Barusan, kamu bilang apa?" ulang Brooke, kini dengan suara lirih. Gadis itu mencondongkan tubuhnya. "Ada kebocoran dan ada yang terluka?"

"Iya, ada kebocoran di tangki bahan bakar. Dan, ada kru yang terluka, mungkin karena mencoba menutup bagian yang bocor atau sesuatu seperti itu. Aku juga kurang paham."

Brooke sepertinya teringat pada pertanyaannya yang belum dijawab. "Dan, kenapa kamu berada di anjungan?"

Milly menjawab santai. "Aku diajak Neal ke anjungan. Aku sedang membuat kopi, ketika dia datang ke dapur dan minta dibuatkan juga. Setelah itu, dia me ...."

"Apa? Neal minta dibuatkan kopi?"

Suara Brooke yang meninggi satu oktaf berhasil membangunkan beberapa orang dalam kabin itu. Milly menggigit bibir dengan jengkel.

chapter 9

We don't give a damn what you think. Find me one whale that disagrees with what we do and maybe we might reconsider, but until then we're going to do what we do.

(**Paul Watson**, The Founder of Sea Shepherd Conservatory Society)

"Kenapa dengan Neal? Akhirnya, dia menikah dengan Deborah?" tanya Sisaundra asal-asalan. "Semoga itu tidak pernah terjadi. Aku akan berhenti dari SNFS kalau Deborah menjadi Nyonya O'Mara. Aku tidak sanggup melihat Neal menderita."

Milly menutup mulutnya agar tidak mengeluarkan suara tawa. Brooke mendesah. "Satu lagi, gadis yang antipati kepada Deborah."

"Kenapa kalian tidak tidur, sih?" tegur Rosaline Parker dengan suara berat. "Ini belum pagi, kan?"

"Maaf, Rose," kata Milly tidak enak hati.

Brooke malah memberi isyarat agar mereka keluar dari kabin. Milly menurut.

"Kok, bisa, Neal minta dibuatkan kopi?" desak Brooke begitu mereka keluar.

Milly mengangkat bahu. "Cuma kebetulan. Aku sedang di dapur saat dia masuk. Kurasa, Neal ingin membuat kopi juga. Karena aku ada di sana, dia minta bantuanku. Cuma seperti itu. Simpel, kan?"

Brooke menatap Milly penuh selidik.

"Apa?" tanya Milly tidak nyaman.

"Bukan apa-apa. Aku hanya merasa ... janggal. Selama ini, kamu alergi pada Neal."

"Aku tidak alergi," ralat Milly. "Tapi, memang kami, kan, tidak punya kesempatan untuk mengobrol. Kamu tahu sendiri bagaimana Deborah," keluhnya. "Dan, aku juga merasa Neal tidak terlalu ramah."

"Hah? Jadi, selama ini kamu berpendapat seperti itu?" tawa Brooke pecah. "Neal itu salah satu orang yang paling enak diajak bicara. Itu menurutku. Meski kalau lagi kesal, lebih baik menjauh darinya. Kalau Deborah itu ... mirip permen karet di rambut. Tidak bisa dibersihkan tanpa memotong rambutnya. Mirip-mirip hama, kan? Dan, dia memang sudah membuat banyak orang kesulitan berkomunikasi dengan Neal. Makanya, aku senang kalau dia hengkang dari Sinead Purple tahun depan."

Milly mengamini keinginan Brooke meski hanya di dalam hati. Deborah memang menyebabkan ketidaknyamanan bagi banyak orang. Perempuan itu sering melemparkan kata-kata bernada tajam, terutama kepada kaum hawa.

"Sudah terpuaskan keingintahuanmu, Brooke? Sekarang, bisa kita kembali ke dalam?"

Brooke menggeleng. "Belum. Aku ingin tahu apa yang terjadi di ruang mesin. Kita ke sana, yuk!"

Milly memutar matanya. "Mau apa? Kita berdua tidak akan bisa melakukan apa pun! Takutnya menghalangi yang lain melakukan tugasnya," Milly berargumen. "Lagi pula, Neal melarangku keluar dari kabin."

Brooke mencebik. "Sejak kapan Neal menjadi polisi? Ayolah, Milly. Kita harus tahu apa yang terjadi. Aku tidak mau mati penasaran."

"*I'm sure, you're only exaggerating,*" protes Milly. "Biasanya, kamu selalu menenangkanku." Gadis itu tak dapat menolak saat Brooke mengggandeng lengannya.

"Aku tidak akan bisa tidur setelah mengetahui ada kebocoran di tangki bahan bakar. Yah, meski aku harus mengakui ini bukan hal terburuk yang pernah dialami Sinead Purple selama aku ikut berkampanye," urai Brooke saat mereka menyusuri koridor menuju ruang mesin.

"Apa yang terburuk?" tanya Milly dengan dada berdebar. Selama bergabung dengan SNFS, dia belajar untuk menghadapi berbagai kejutan. Bahkan, untuk sesuatu yang sulit diterima oleh pikiran umur 18 tahunnya.

"Kapal ini bukan tipe pemecah es. Haluan Sinead Purple pernah mengalami kebocoran saat berlayar di antara es yang begitu tebal. Akibatnya, kapal ini terpaksa menunda kampanye dan harus kembali ke darat untuk diperbaiki. Kamu bisa membayangkan betapa cemasnya semua orang?" Brooke menoleh ke kiri dan langsung berhadapan dengan wajah pucat

milik Milly. "Eh, kamu enggak perlu takut! Sekarang, kapal ini sudah mampu memecah es, kok! Neal memastikan kalau Sinead Purple menjadi salah satu kapal terkuat yang dimiliki SNFS."

"Itu pengalaman terburukmu?" Milly menegarkan diri agar terlihat kuat. Padahal, dia merasa seakan perutnya dipelintir oleh badai.

"Untukku, ya. Kalau yang lain juga punya pengalaman tersendiri. Tabrakan antara Sinead Purple dengan kapal Jepang, pernah terjadi. Itu contohnya. Ah ... *you look pale*. Sudah, ah, aku tidak mau bicara lagi soal itu."

Milly baru akan membuka mulut saat mereka berpapasan dengan Stevie di dekat kabin mesin.

"Aha, apakah dua gadis cantik ini ingin membantuku? Sayang, kalian terlambat. Aku sudah selesai menjahit kepala Peter."

"Peter Graham?" tanya Brooke dan Milly senada. Stevie tergelak.

"Memangnya, ada berapa Peter di sini? Tentu saja Peter yang *itu*. Oh, aku tahu! Kalian pasti mencemaskan kepalanya yang terluka beberapa hari lalu, kan? Luka yang sekarang di area berbeda, sama sekali tidak berdekatan dengan luka lamanya. Dan, dia baik-baik saja. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan," urai Stevie panjang lebar.

Milly dan Brooke saling berpandangan. "Kenapa Peter sering kali nahas, ya?" gumam Brooke, mewakili suara kepala sahabatnya.

"Anak muda itu terlalu bersemangat sekaligus kurang hati-hati. Mungkin juga karena kepala plontosnya tidak cocok sama sekali. Tampaknya, rambut akan memiliki fungsi yang luar biasa untuk Tuan Graham."

Brooke terkekeh geli, sementara Milly hanya tersenyum.

"Aku akan memaksanya menumbuhkan rambut lagi," janji Brooke.

"Kebocoran tangki sudah diatasi, Dok?" Milly teringat salah satu tujuan mereka ke tempat itu. Gadis itu bisa menarik napas lega saat melihat Stevie mengangguk.

"Sudah."

"Tidak ada kebocoran lagi?" Brooke berusaha memastikan.

"Iya, tidak ada kebocoran lagi. Hmmm, kalian tampaknya sangat khawatir, ya?" Stevie tersenyum. "Kembalilah ke kabin dan manfaatkan waktu yang tersisa untuk tidur. Tidak perlu mengkhawatirkan apa pun. Selama ada Si Manusia Super bernama Neal itu, dunia akan baik-baik saja."

"Neal masih di dalam?" Milly bersuara lagi.

"Masih," angguk Stevie. "Saranku, kalian menjauhlah dari dia. Suasana hatinya sedang buruk. Entah karena hipotermia atau Deborah." Stevie mencondongkan tubuh dan bicara dengan volume rendah. "Deborah ada di dalam juga dan mengatur ini-itu. Neal menjadi kesal, mereka lalu bersitegang. Mereka bahkan meributkan soal kopi. Membingungkan saja." Darah Milly seakan berhenti mengalir. Rasa tidak nyaman segera menguasainya. Mereka tidak membicarakan kopi gara-gara beberapa menit lalu, Milly membuatkan segelas untuk Neal, kan?

"Oke, kami akan kembali ke kabin," Brooke buru-buru menarik tangan sahabatnya lagi. Milly mendadak menyadari kalau hari ini dirinya sudah beberapa kali ditarik ke berbagai arah.

"Brooke, aku bisa berjalan sendiri," gumam Milly.

"Aku tahu!" balas Brooke tanpa melepaskan tangannya dari lengan sang teman. "Aku cuma tidak mau Deborah memergoki kita dan mulai bicara yang tidak-tidak. Bisa jadi yang dokter maksud soal kopi adalah minuman yang kamu buat di dapur. Ayo!"

Milly menurut karena argumen Brooke terdengar masuk akal. Ada rasa ngeri yang bermain dalam dirinya. Bagaimana jika itu benar? Bagaimana jika Deborah menumpahkan kemarahannya kepada dirinya? "Takut, kan?" tanya Brooke sambil menyeringai. "Makanya, lebih baik kita menyelamatkan diri. Yang penting, Peter sudah dalam kondisi aman."

"Kalau aku tidak salah ingat, kamu yang memaksaku pergi ke ruang mesin? Siapa? Bukan hantu, yang jelas. *You make me worried*."

Brooke menanggapi kesewotan Milly dengan ringan. Gadis itu malah terkikik geli, nyaris seperempat menit. Membuat Milly tidak bisa berlama-lama mempertahankan ekspresi cemberut palsunya. Milly pun akhirnya ikut tergelak.

"Kamu punya waktu beberapa jam untuk menyiapkan mental. Karena aku yakin, Deborah akan segera membuat perhitungan," cetus Brooke setelah tawanya reda.

Rasa tidak nyaman segera mencengkeram dada Milly. Ekspresi ngerinya tertangkap dengan sempurna oleh sepasang mata hijau milik Brooke.

"Jangan terlalu cemas! Aku akan membelamu, kok!" Brooke merangkul bahu Milly dengan bersemangat. "Hidup ini sudah rumit. Jadi, jangan tambah kerumitannya dengan memikirkan orang tidak penting seperti Deborah. Oke?"

"Terserah apa katamu," gumam Milly akhirnya. "Aku tetap merasa, kalau Neal memang punya banyak kesalahan."

"Maksudmu?"

Brooke mengembuskan napas dengan santai. "Seharusnya, sejak awal dia bersikap tegas kepada Deborah. Bukan membiarkan persoalan ini berlarut-larut. Deborah telanjur merasa kalau mereka punya hubungan istimewa. Mengerti maksudku?"

Milly mengangguk, meski dia tidak memahami sepenuhnya maksud Brooke. Terutama di bagian 'membiarkan persoalan ini berlarut-larut'. Milly merasa terlalu muda untuk memahami jalan pikiran orang dewasa yang kadang sulit dimengerti. Lagi pula, itu sama sekali bukan urusannya.

Milly akhirnya berhasil memejamkan mata dan terbangun dengan kepala pengar, kurang dari tiga jam kemudian. Sebentarnya waktu tidur menunjukkan pengaruhnya dengan segera. Gadis itu kesulitan berkonsentrasi, mata yang seakan dipenuhi pasir, hingga rasa melayang yang membuatnya merasa tidak keruan. Untungnya, pagi itu Rachel tidak memintanya mengerjakan sesuatu yang penuh konsentrasi. Menu sarapan hari

ini adalah sereal. Dan, Milly hanya mendapat tugas menyiapkan peralatan makan.

Kadang kala, Milly merasa *mood* Rachel nyaris selalu satu kubu dengannya. Pada saat Milly tidak bergairah mengerjakan apa pun, Rachel tidak memberi tugas berat untuk diselesaikan. Sehingga, Milly sangat mensyukuri itu.

Entah berapa kali, Milly menguap dalam waktu setengah jam. Kepalanya pun berdenyut. Entah apa jadinya kalau dia nekat tidak tidur sama sekali. Milly bukan gadis yang suka melek sampai pagi. Meskipun, tahun baru atau hari-hari istimewa lain di mana bergadang sampai subuh dianggap sebagai bersenang-senang.

Saat sarapan, Milly mencari-cari Neal dan Deborah dengan matanya, tetapi tidak menemukan sosok keduanya. Gadis itu menghela napas lega. Dia malah melihat Peter yang datang belakangan. Brooke melambai dan Peter pun bergabung bersama mereka.

"Apa yang terjadi dengan kepalamu? Kenapa sering sekali terluka?" tanya Brooke blakblakan. Mata Milly tertahan pada perban yang menempel di pelipis kiri Peter.

"Entahlah. Mungkin, aku harus mengganti model rambut?" Peter terdengar tidak yakin. Milly tidak bisa mencegah tawanya pecah saat teringat komentar Stevie beberapa jam silam. Peter menatapnya kebingungan, tetapi Milly buru-buru mengibaskan tangan.

"*Just ignore me*! Aku sedang teringat sesuatu yang lucu."

“Ya, jangan hiraukan dia,” Brooke mengedipkan mata dengan gaya bersekongkol. “Peter, sekarang bisakah kamu menceritakan kepada kami, apa yang sebenarnya terjadi?”

Peter menyuapkan sesendok penuh sereal sebelum mulai bicara. “Aku sedang berusaha memperbaiki kebocoran di tangki bahan bakar. Tidak terlalu besar, sih, tapi cukup berisiko kalau dibiarkan. Kita, kan, biasanya berlayar selama tiga bulan, dan saat ini perjalanan belum sampai setengahnya. Kalau sampai Sinead Purple kehabisan bahan bakar, aku tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi ....”

Milly mendengarkan kata-kata Peter dengan penuh perhatian, sementara laki-laki itu kembali menyendok makanannya. Seakan diingatkan, Milly melirik mangkuknya yang masih penuh. Sereal bukanlah sarapan yang disukainya. Gadis itu mati-matian merindukan nasi dan semua makanan bercita rasa pedas serta berempah.

“Lalu, kenapa kepalamu terluka lagi?” Brooke mengulangi pertanyaannya dengan sabar.

“Aku sedang memanjat tangki saat kapal bergoyang. Bukan goyangan yang dahsyat, sih, cuma mungkin aku terlalu kaget. Hingga peganganku terlepas dan aku terjatuh. Sebelum itu, kepalaku membentur entah apa. Inilah hasilnya,” Peter menunjuk kepalanya dengan wajah jenaka.

“Apa lukamu yang lama sudah sembuh? Sekarang, ditambah luka baru lagi ....” Milly bergumam pelan.

Peter terkekeh mendengar suara Milly yang dipenuhi rasa simpati.

"Jangan sedih untukku, Milly! Banyak bekas luka yang kumiliki menjadi tiket cemerlang untuk diperhatikan gadis-gadis."

Milly melongo. "Apa memang ada hal seperti itu?"

Peter mengangguk mantap. "Ya, aku mendapat keuntungan itu. Banyak gadis yang suka melihat pria dengan banyak bekas luka." Laki-laki itu menoleh ke arah Brooke. "Apa Milly tidak pernah tahu hal-hal seperti itu? Aku mulai khawatir, jangan-jangan dia tidak pernah tertarik dengan siapa pun, kecuali sup krim."

Brooke tergelak dengan tidak sopan. Milly bisa menebak kalau temannya itu sedang mengingat kembali kekacauan di dapur yang sudah dibuat Milly.

"Aku semakin yakin kalau kalian selalu menertawakanku seputar sup krim ini di belakangku." Bibirnya cemberut. "Apa kejadian itu tidak bisa dilupakan?"

Kalimat bernada protes itu tidak membuat Peter dan Brooke menghentikan tawa mereka. Tidak ada yang turut prihatin, saat mendengar ucapan yang baru dilontarkan Milly.

"Selalu menyenangkan saat mengingat kisah konyol yang pernah dilakukan teman kita," Brooke tersenyum lebar, nyaris dari telinga ke telinga.

"Itu bukan kisah konyol, melainkan kecelakaan!" bantah Milly. Gadis itu kembali menguap. Tangan kanannya buru-buru diangkat untuk menutup mulut yang terbuka lebar.

"Kamu seperti orang yang tidak tidur semalaman," gumam Peter. "Jangan-jangan, kamu juga mengikuti pesta minum kopi

di anjungan tadi malam." Milly terbatuk-batuk dan kesulitan bernapas seketika. Peter menatapnya keheranan.

"Jangan katakan apa pun!" Milly mendesah lirih dengan nada tegas. Brooke berpura-pura menikmati serealnya dengan khusyuk.

"Ternyata, kamu memang ikut juga." Peter menoleh ke arah Brooke dan mulai membuat tuduhan. "Kamu juga pasti ikut, kan? Huh, kalian menyebalkan! Apa kalian tidak tahu kalau tadi Neal dan Deborah bertengkar di depanku? Padahal, dr. Stevie baru saja mengobati lukaku dan aku butuh istirahat. Tapi, Deborah malah meributkan pesta minum kopi apalah," gerutunya. "Dia marah karena merasa Neal bersikap keterlaluan. Aku bersyukur dia tidak berada di Sinead Purple tahun depan."

Brooke membuat bantahan dengan suara halus. "Aku tidak ikut sama sekali. Dan itu, bukan pesta minum kopi atau pesta apa pun! Milly sedang membuat kopi ketika Neal masuk ke dapur dan meminta dibuatkan segelas. Setelahnya, Neal mengajak Milly ke anjungan. Jadi, apa pun cerita versi Deborah, itu berlebihan."

Milly merasa lega karena Brooke sudah memberi penjelasan yang memadai.

"Mengapa aku mendengar cerita yang begitu berbeda, ya? Kupikir, Neal melakukan semacam dosa besar karena bersenang-senang bersama belasan gelas kopi di anjungan."

Milly meringis ngeri mendengar kalimat Peter. "Apakah sudah banyak yang mendengar soal itu?" tanyanya dengan jan-

tung terasa berhenti. Meski sudah tahu jawabannya, Milly tetap ingin tahu.

"Sinead Purple itu mirip sebuah sarang tempat para penggosip berkumpul. Jadi, ya, tentu saja beritanya sudah menyebar. Hanya saja sepertinya banyak yang saling menuduh karena merasa tidak ikut bersenang-senang di anjungan. Selain itu, banyak yang penasaran. Karena selama ini, Neal tidak membolehkan banyak kru untuk memasuki anjungan. Kecuali yang memang punya kepentingan tertentu."

Bahu Milly melorot, semangatnya runtuh hingga menjadi uap. Brooke menatapnya dengan iba.

"Jangan dipikirkan! Sebentar lagi, pasti akan muncul gosip baru yang lebih menyita perhatian," hiburnya dengan tulus.

"Kenapa bisa seperti ini, ya?" Milly tidak habis pikir. "Apa membuatkan kopi untuk Neal dan Alberto itu lebih berbahaya dibanding pembantaian paus yang dilakukan Chiharu?"

"Itu karena berhubungan dengan Deborah," ucap Peter dengan suara tidak kalah rendah. Mereka bertiga seakan sepakat, kalau tema itu tidak boleh didengar orang lain.

"Iya, itu benar," Brooke melingkarkan tangan kanannya di bahu Milly. "Deborah itu *drama queen*. Kurasa, dia akan sukses jika menjadi pemain telenovela. Perannya perempuan cerewet yang setengah sinting."

Milly tidak kuasa menahan geli mendengar ucapan temannya.

"Kalian menyebalkan. Tapi, cukup menghiburku. Terima kasih," katanya sungguh-sungguh. Peter dan Brooke malah menyeringai sambil bertukar pandangan.

"Eh, apa kalian sedang ... saling tertarik?" cetus Milly tiba-tiba. Melihat ekspresi Brooke dan Peter yang di matanya tampak "berbeda". Milly mulai menebak-nebak.

"Enak saja! Dia bukan tipeku," Brooke mendadak galak. Peter melongo dengan wajah merah padam.

chapter 10

We want them to be afraid, their feeling the kind of fear that they inflict upon the creatures they kill.

(**Paul Watson**, The Founder of Sea Shepherd Conservatory Society)

Milly bersyukur karena tidak ada yang datang dan bertanya kepadanya tentang "pesta minum kopi" yang lebih kental kisah fiktikfnya itu. Seakan semua orang memiliki pemakluman dan pengertian, bahwa Deborah hanyalah seorang perempuan pencemburu yang tidak perlu digubris.

Milly berkali-kali berpikir, mengapa segelas kopi bisa membuat Deborah murka? Dan, bagaimana perempuan itu bisa tahu soal kopi, sementara Milly sama sekali tidak melihatnya tadi malam? Namun kemudian, Milly berhasil menyerap akal sehat dan menempatkannya dalam benaknya. Apa pun yang berhubungan dengan Neal dan Deborah bukanlah urusannya. Dia tidak akan ikut campur.

Gadis itu mengutuk pelan saat menyaksikan ada yang menumpahkan sereal di dek tanpa perasaan. Sereal itu meninggalkan jejak kotor yang menyebar.

Begitu punya kesempatan, Milly segera membersihkan sekaligus memastikan dek kembali tidak bercela. Matanya masih terasa tidak nyaman. Ada godaan untuk menghilang ke kabin dan memejamkan mata selama satu jam. Namun, Milly tahu dia tidak bisa melakukan itu. Rachel membutuhkan bantuannya karena sebentar lagi mereka harus menyiapkan makan siang.

Seperti biasa, Brooke tidak meninggalkan jejak. Temannya itu tentu sedang menyibukkan diri dengan segudang aktivitas. Milly sering merasa takjub karena tidak pernah melihat Brooke kelelahan. Apalagi, sampai mengeluh. Semangatnya selalu meruah dengan luar biasa. Seakan gadis itu memiliki energi cadangan yang siap merayapi pembuluh darahnya, setiap kali dibutuhkan.

"Kamu membersihkan kabin ini sendirian?"

Milly yang kaget buru-buru berbalik dan berhadapan dengan Neal. Laki-laki itu sepertinya baru selesai mandi. Melihat Neal, secara otomatis otak Milly juga menggemakan nama Deborah. Namun, gadis itu buru-buru menghapus nama Deborah.

"Yang lain punya tugas masing-masing. Kamu mau sarapan?"

Neal menganggguk seraya berjalan masuk. Saat itulah, Milly memperhatikan tangan laki-laki itu dipenuhi mangkuk dan gelas. Sereal dan kopi. Lagi.

"Kamu pecandu kopi, ya?" Milly gagal menghalau godaan untuk bertanya.

Neal melambai dan memberi isyarat agar Milly duduk di depannya. "Tidak bisa dikategorikan sebagai pecandu juga, sih.

Sehari, aku hanya minum sekitar dua hingga tiga gelas kopi. Masih dalam tahap wajar, kan?"

Entah mengapa, Milly malah melirik ke pintu dengan perasaan cemas.

"Duduklah di sini dan tidak perlu berkali-kali menoleh ke pintu. Ada apa, sih? Kamu menunggu seseorang?" tebak Neal.

"Deborah ...."

Satu nama yang meluncur dari bibir Milly itu segera membuat Neal mengerti.

"Oh, seperti biasa. Gosip menyebar secepat kilat," katanya dengan senyum ringan. Seakan itu bukan sesuatu yang penting.

"Bukan gosip, tapi fakta," Milly meralat.

"Duduklah!" Neal memberi perintah. Milly cukup kaget saat menyadari dirinya memilih untuk mematuhi Neal ketimbang melakukan debat. Namun, dia tetap bersikukuh memasang ekspresi datar yang cenderung menyiratkan ketidakrelaan.

"Kamu sudah sarapan?" tanya Neal sambil mulai menyuap. Sereal laki-laki itu dilengkapi potongan stroberi. Milly tidak bisa membayangkan rasanya karena dia sangat tidak menyukai buah itu. Baginya, stroberi mirip penipu lihai yang memikat siapa pun melalui bentuk dan warnanya yang indah. Milly tidak mampu menggemari cita rasanya.

"Sudah. Sereal tanpa stroberi," Milly pura-pura bergidik sambil menunjuk mangkuk Neal.

"Kamu tidak suka stroberi? Wah, kenapa?"

"Aku ...." Milly berusaha menahan lidahnya agar tidak terlalu jujur. Namun, saat dia berkedip dan menatap sepasang

mata biru es yang sedang membalas tatapannya penuh perhatian, gadis itu seakan kehilangan kendali.

"Kenapa?" ulang Neal, memberi dorongan tambahan.

"Aku tidak suka rasanya," Milly akhirnya mengalah. "Bentuk dan warnanya, sih, menarik, tapi rasanya itu. Ehm ... sebenarnya, juga karena ... sejak kecil aku ini tergolong penyakitan. Batuk, terutama."

Alis pirang Neal melengkung ke atas. "Apa hubungannya antara stroberi dan batuk?"

Milly berdeham lagi, mulai merasakan hawa panas merayap di wajahnya. Anehnya, dia tidak mampu melawan keinginan untuk bicara jujur. Milly tidak menyukai ini. Tidak menyukai reaksi lidahnya yang siap mengabaikan peringatan yang dikeluarkan otaknya.

"Obat batuk yang selalu kuminum itu ... rasa stroberi. Jadi, setiap kali aku melihat buah itu, aku teringat ... saat batuk. Dan ...." Milly tidak berani menatap Neal lagi. "Dan, aku sangat bodoh karena mengakui ini padamu."

Gadis itu sudah menyiapkan telinga untuk mendengar tawa geli yang meluncur dari bibir Neal. Hingga lima detak jantung, suasana masih sepi. Itu membuatnya penasaran dan terpaksa kembali menatap Neal. Pria itu sedang menikmati makanannya.

"Kalau kamu kira aku akan menertawakanmu, itu salah besar. Aku juga punya kelainan, kok."

Milly mencondongkan tubuhnya secara otomatis. Ketertarikan menari di matanya.

"Oh, ya?"

Neal mendorong mangkuknya yang sudah kosong dan mengangguk. "Aku punya fobia," akunya santai.

"Oh, ya?" ulang Milly. "*Bromidrosiphobia*[16]?" gadis itu menyebut satu-satunya fobia yang dihafalnya.

Neal menyeringai. "Kenapa kamu mengira aku menderita fobia itu?"

"Kamu tahu itu fobia apa?" Milly kaget.

Neal mengangguk. "Aku cukup tahu banyak fobia, tapi sama sekali tidak menderita itu. Apa selama ini kamu melihat aku sering mengendus-endus aromaku sendiri?"

Milly tersenyum lebar tanpa rasa bersalah. "Itu satu-satunya fobia yang kuhafal namanya. Entah mengapa, meski susah diucapkan tapi kata itu menempel di kepalaku. Jadi, apa fobiamu, Neal?"

Saat itu, Milly merasa dia sedang bicara dengan teman sebayanya. Neal bisa membuatnya santai tanpa memikirkan perbedaan usia di antara mereka. Di Pematangsiantar, perbedaan usia sembilan tahun dianggap cukup serius. Tergelincir sedikit saat bicara, bisa dianggap melanggar kesopanan. Namun, Neal dan semua anggota SNFS sepertinya tidak pernah mempersoalkan hal itu.

"Pernah mendengar *efimeridaphobia*?"

Milly menggeleng. "Apaan, tuh?"

"Fobia pada koran."

"Apa?"

---

16 Fobia akan bau badan sendiri.

Kalau ini adegan sinetron, Milly yakin dia nyaris terjatuh dari tempat duduknya. Minimal membelalakkan mata. Namun, Milly cuma bisa melongo, membiarkan bibirnya terbuka.

Tangan kanan Neal terangkat, melintasi meja, dan mendarat di hidung Milly. Terapi hidung itu membuat napas Milly seakan dicuri tanpa aba-aba. Milly tidak berani mengajukan protes. "Ekspresimu itu membuatku merasa jadi orang paling aneh di dunia ini," cetus Neal. Saat itulah, Milly akhirnya mampu mengerjap dan mulai menghirup oksigen. Sangat perlahan.

"Itu ... fobia yang aneh ...."

"Ah, siapa bilang? Masih banyak fobia lain yang tidak masuk akal." Neal membela diri. "Sebenarnya, aku sendiri tidak terlalu yakin apakah yang kualami tergolong fobia atau bukan. Tapi yang jelas, aku memiliki kecemasan, setiap kali melihat koran. Aku ... khawatir akan membaca berita yang tidak kuinginkan ...."

Milly mengerjap, untuk sesaat merasa kehilangan kata-kata. Gadis itu sama sekali tidak tahu harus bicara apa saat melihat mata Neal mendadak dipenuhi kemuraman.

"Memangnya, kamu pernah membaca berita apa? Soal aktivitas SNFS yang dituding terlalu ekstrem?" Milly mengibaskan tangan kanannya. "Untuk apa, sih, memikirkan hal seperti itu? Kamu harusnya tahu, kita tidak bisa memuaskan semua orang. Kalau ada yang tidak setuju dengan apa yang kamu lakukan, abaikan saja!"

"*That's not the issue,*" Neal tersenyum, tapi bibirnya membentuk lengkungan patah. "Terjadinya sebelas tahun yang

lalu. Saat itu, ayahku meninggal karena kecelakaan lalu lintas. Empat setengah tahun kemudian, ibuku menyerah pada ALS[17]. Dan, surat kabar menyebarkan banyak berita bohong yang menyakitkan. Ayahku yang sedang mabuk saat menyetirlah, ibuku yang bunuh diri karena tidak bisa menerima kematian ayahku, dan ada banyak yang lainnya. Sejak itu, aku selalu ... hmmm ... ketakutan setiap kali melihat surat kabar. Aku takut akan membaca berita bohong tentang keluargaku lagi."

Milly belum pernah kehilangan orang-orang tercintanya. Keluarganya masih lengkap. Selama ini, dia merasa paling sedih dan menangis hingga sesenggukan saat menonton film *Hachiko* via DVD saat SMP. Namun, ternyata melihat wajah Neal yang diselimuti kegelapan dan suaranya yang sarat kepedihan, terasa mencubit hati Milly. Rasa itu meninggalkan nyeri yang menusuk. Jauh lebih sedih dibanding saat menangisi Hachiko.

"Apa itu ALS?" tanyanya. Neal menatapnya, Milly buru-buru membuka mulut lagi. "Hei, umurku bahkan belum menyentuh dua puluh tahun. Mana mungkin aku tahu banyak hal sepertimu?"

Entah karena ucapan Milly atau ada alasan lain, Neal akhirnya tersenyum. Kali ini, bukan jenis senyum yang meremukkan perasaan. Melainkan, senyum geli yang melegakan.

"ALS itu penyakit yang menyerang saraf motorik. Otot motorik penderita mengalami penuaan sebelum waktunya, sehingga kesulitan menerima perintah dari otak. Bagian samping sumsum tulang belakang biasanya mengalami pengapuran. Pe-

17 Amyotrophic Lateral Sclerosis

nyakit ini tidak dapat disembuhkan. Bahkan, penyebab pastinya belum diketahui. Pernah mendengar nama Stephen Hawking? Dia menderita ALS."

Imajinasi Milly mulai berkeliaran, membayangkan penyakit yang baru saja diuraikan Neal secara singkat. Gadis itu bisa merasakan perutnya kram saat membayangkan Stephen Hawking. Tentu saja, dia tahu siapa itu Stephen Hawking. "Aku ... aku ..." Milly kesulitan menemukan kosakata yang tepat. "Aku ingin menghiburmu agar kamu jangan sedih lagi, Neal. Tapi ... aku tidak tahu harus bicara apa," ujar Milly lugu.

Neal terdiam. Keduanya bertatapan selama berdetik-detik. Milly merasa jengah, tapi tidak mau mengalihkan tatapannya. Dan, tidak mampu. Gadis itu hanya terpaku diiringi rasa hangat yang menjalari jari kakinya. Perasaan aneh yang tidak diketahui asal atau penyebabnya. Milly mulai cemas dia akan segera pingsan jika Neal tidak bicara selama lima kedipan mata ke depan.

"Terima kasih."

Kata-kata Neal itu mirip ledakan di telinga Milly meski diucapkan dengan suara lirih.

Kecanggungan yang mengisi udara di ruang makan itu berlalu hampir satu menit penuh. Hingga akhirnya, Neal kembali bicara.

"Kamu sudah tidur?"

Milly mengangguk pelan. "Kamu? Kebocoran di tangki mesin sudah bisa diatasi?"

Kini, ganti Neal yang balas mengangguk. "Aku berhasil tidur sebentar dan kebocoran tidak perlu lagi dikhawatirkan."

"Aku dan Brooke sempat ingin melihat ke ruang mesin. Hmmm ... sebenarnya, sih, Brooke yang memaksaku. Lalu, kami bertemu dr. Stevie dan mendengarmu ...."

Milly mengerem kata-katanya. Gadis itu tiba-tiba merasa sangat bodoh. Usia belia ternyata berpengaruh pada kecerdasan juga, terutama kecerdasan emosi. Tidak seharusnya dia menyinggung lagi soal Neal dan Deborah, kan?

"Mendengar apa? Aku dan Deborah bertengkar?" tanya Neal santai. "Deborah menyusulku ke ruang mesin dan mulai marah soal kopi. Sepertinya, dia ke anjungan dan ada yang membuka mulut soal aku membawamu ke sana. Ah, sudahlah! Lupakan saja! Deborah memang selalu berlebihan dalam banyak hal."

"Apakah ... itu akan jadi masalah?" tanya Milly tidak nyaman. "Aku dengar ... kamu hampir tidak pernah membawa siapa pun ke atas anj—"

"Eh, aku lupa bertanya sejak tadi," potong Neal, mengabaikan ucapan Milly. "Apa Deborah memarahimu atau mengatakan sesuatu yang tidak baik?" Anehnya, Milly malah merasakan jantungnya melompat penuh kemenangan saat menyadari Neal mencemaskannya. Meski gadis itu sama sekali tidak mengerti jenis kemenangan yang baru diraihnya.

"Aku belum bertemu dia, kok."

Neal mengembuskan napas. "Baguslah kalau begitu. Kalau-pun dia mengatakan hal-hal yang tidak baik, jangan didengarkan, ya? Aku sudah capek menghadapinya. Hanya karena aku tahu dia sangat berkomitmen pada SNFS, juga karena dia temanku sejak remaja, makanya aku berusaha maklum."

Milly ingin menjawab, kalau dia tidak mau membicarakan Deborah dengan Neal. Namun, gadis itu tidak ingin Neal salah tanggap.

"Apa semua baik-baik saja? Maksudku ... tentang paus ...," kata Milly tidak yakin.

"Ya, kalau itu maksudnya tidak ada paus yang dibunuh dalam waktu 24 jam terakhir. Saat ini, Sinead Purple menguntit Daisuke, sementara Thor menempel Chiharu 2."

Membicarakan kampanye ternyata menjadi topik yang menyenangkan bagi Milly saat itu. Tarikan napas leganya di-embuskan kemudian.

"Bagaimana dengan kapal harpun yang kemarin menguntit kita?"

"Kabar bagus untuk kita, baling-baling kapal pemburu itu sepertinya mengalami masalah serius. Kapal itu tidak tertangkap oleh radar. Kita bisa berasumsi kalau Chiharu 1 tidak sedang memburu paus. Mereka tidak bisa berlayar terlalu jauh dari Daisuke. Selain itu, tidak ada tanda-tanda kemunculan Chiharu 3. Jadi, kali ini Thor dan Sinead Purple bisa fokus pada masing-masing buruan."

Milly mengangguk setuju. "Itu memang kabar baik."

"Kamu tentu tidak sabar ingin mengakhiri kampanye ini, kan? Tenang saja, sepertinya tidak lama lagi kapal-kapal itu akan menyerah. Kita akan berusaha keras menghalangi mereka mendapatkan paus lagi."

Kalimat awal Neal terasa menjentik hati Milly lumayan kencang. "Tidak seperti itu."

"Apanya?" Neal terlihat heran.

"Aku bertanya bukan karena tidak sabar ingin mengakhiri kampanye ini." Wajah Milly terasa terbakar. "Awalnya, memang aku tidak sungguh-sungguh ingin bergabung di sini karena pembantaian paus. Itu memang ... semacam omong kosong yang salah tempat. Apalagi, saat kita terkena badai. Ya, ampun, aku sangat ingin pulang," akunya. Neal mendengarkan semua ucapan Milly dengan penuh perhatian. Keberanian gadis itu pun meningkat.

"Tapi, sekarang aku tidak seperti itu lagi. Setelah melihat video penangkapan paus yang diambil Brandon, juga apa yang terjadi kemarin, aku berubah pikiran. Maksudku ... kini aku yakin, kalau aku memang sangat tertarik untuk ikut melindungi paus. Ikut melindungi lautan. Bukan karena alasan tertentu. Meski mungkin ... aku tidak bisa melakukan hal-hal hebat seperti yang lain. Bahkan, membuat *croissant* saja sudah membuatku mengeluh ...."

Kesunyian terasa membekukan dinding kabin. Milly menunduk dan ber-*acting* seakan sedang mengamati pertumbuhan kukunya sendiri. Gadis itu tidak berani mengerjap atau bernapas, seolah aktivitas itu akan membuat ledakan dahsyat.

"Aku lega kalau kamu sudah berubah pikiran. Bagiku, sangat penting artinya jika semakin banyak orang yang tertarik berbuat sesuatu untuk melindungi lingkungan," kata Neal akhirnya. "Sungguh, aku senang."

Milly sama sekali tidak memiliki pengalaman dengan perasaan rumit tanpa identitas yang kini sedang bergulung di dadanya. Perasaan yang membuat telapak tangannya berkeringat dan wajahnya berkali-kali terasa panas. Milly mulai curiga, kekebalan tubuhnya sedang mengalami penurunan dan ada penyakit ganas yang mengintainya.

Milly baru saja akan membuka mulut saat sebuah suara menukas tajam. "Neal, ternyata kamu sedang santai di sini, ya? Chiharu 2 baru saja menembak seekor paus. Apa aku perlu memberimu ucapan selamat?" Mata Deborah dipenuhi kemarahan.

perfect purple

chapter 11

I have been honored to serve the whales, dolphins, seals - and all the other creatures on this Earth. Their beauty, intelligence, strength, and spirit have inspired me. These beings have spoken to me, touched me, and I have been rewarded by friendship with many members of different species.

(**Paul Watson**, The Founder of Sea Shepherd Conservatory Society)

Neal bangkit dengan wajah pucat. Sementara, Deborah bersandar di ambang pintu dengan tangan terlipat di depan dada. Perempuan itu menatap Milly dengan sorot tajam yang mengintimidasi. Milly mengira matanya bisa buta karena dipandang dengan cara demikian. "Kamu, kok, bisa duduk nyaman di sini sementara di luar sana sedang terjadi pembantaian? *Just making sure,* apa sekarang paus-paus itu tidak penting lagi?" cecar Deborah berlebihan.

Neal menoleh ke arah Milly yang berubah pucat. Suaranya terdengar jernih saat bicara. "Jangan dengarkan dia! *Know what I mean*?"

Ketegasan di suara Neal tidak mampu mereduksi perasaan Milly yang mendadak kacau. Gadis itu hanya bisa menatap punggung lebar Neal yang tertutup jaket tebal menjauh, melewati Deborah, lalu menghilang. Milly sempat mendengar gumaman dilayangkan laki-laki itu kepada Deborah, tetapi tidak mendapat balasan. Rasa bersalah terlanjur melonjak-lonjak di dalam dada.

"Gadis kecil sepertimu, tidak ada yang bisa dikerjakan lagi selain mengganggu, ya?" Nada sinis Deborah jauh lebih tajam dibanding satu set pisau yang dimiliki Rachel. "Kerjakan apa yang menjadi tanggung jawabmu dan menjauhlah dari Neal! Dia ...."

Kalimat Deborah terpotong karena Neal kembali dan menarik tangan perempuan itu tanpa mengatakan apa pun. Milly hanya bisa terpaku. Kehadiran Deborah mengguncang Milly hingga ke dalam jiwanya. Kemuraman segera mengambil alih benaknya.

"Kenapa wajahmu seperti itu?" tanya Rachel saat Milly memasuki dapur. Kesibukan di tempat itu tergolong tinggi. Ada dua orang *mess boy* yang sedang membantu Rachel. Secara serempak, mata-mata beraneka warna itu menoleh ke arah Milly.

"Pasti, dia dimarahi Deborah," gumam Sisaundra santai.

"Tenang saja, Milly! Deborah memang seperti itu. Bukan hal aneh kalau dia marah-marah. Kurasa, tidak ada perempuan yang pernah luput dari kemarahannya."

Rachel terkekeh geli. "Kecuali, aku. Mungkin karena dia terlalu takut dengan pisau dapur dan peralatan memasakku."

Milly mendadak merasa ditelanjangi. "Kalian tahu?" tanyanya dengan suara tercekat. Ekspresi ngeri tercetak sempurna di wajahnya. Rachel menepuk bahu gadis itu perlahan.

"Soal kopi? Itu bukan hal besar. Jangan biarkan Deborah merasa puas karena berhasil mengganggumu! Apa pun yang dilakukan orang, selalu salah di matanya. Apalagi, jika melibatkan Neal. Tampaknya, Deborah mengira kalau dia seorang sipir dan Neal adalah tahanannya."

Milly mau tak mau tersenyum mendengar lelucon Rachel. Seisi dapur meledak dalam tawa.

"Sekarang, hapus ekspresi jelek itu dari wajahmu dan bantu kami menyiapkan spageti. Di antara yang lain, cuma kamu yang bisa merebus spageti dengan cukup baik. Aku sudah menunggumu sejak tadi. Ingat ...."

Milly mengangguk dan menukas pelan. "Aku tahu. Harus *al dente*[18], kan?" Inilah satu-satunya hal baik yang bisa dilakukannya, berkat mengikuti petunjuk Rachel.

"Iya," Rachel mendorong punggung Milly dengan lembut.

Milly meraih celemek dan mulai mengenakannya. Sisaundra dan Genevieve tampak sedang membuat adonan. Milly tidak tertarik untuk mencari tahu. Selama beberapa puluh menit, keriuhan dapur sudah memonopoli konsentrasi Milly. Sehingga,

---

18 Tingkat kematangan sempurna untuk pasta, yang memiliki tekstur kenyal, tetapi tidak lembek.

gadis itu bernapas lega karena ingatannya tidak melulu dipenuhi sosok Deborah yang judes.

Brooke tergopoh-gopoh memasuki dapur dan membawa berita. Belakangan ini, Milly mulai berpikir Brooke tampak meyakinkan jika berprofesi sebagai detektif swasta.

"Ada paus yang ditombak lagi. Chiharu 2 sedang berusaha memindahkan paus itu ke Kapal Daisuke. Neal dan yang lain sedang berupaya mencegah pemindahan itu." Brooke mendadak memfokuskan matanya pada wajah Milly. "Banyak yang mendengar Neal dan Deborah bertengkar. Namamu disebut-sebut."Milly merasa ada tambahan beban imajiner pada kedua bahunya.

"Kurasa, selama beberapa hari ke depan aku harus merelakan orang-orang membicarakanku, ya?" cetusnya tidak berdaya.

"Hei, jangan begitu! Aku, kan, sudah pernah bilang, bagi Deborah semua perempuan empat belas hingga enam puluh tahun adalah ancaman besar."

"Apa yang akan dilakukan Neal?" Genevieve melontarkan pertanyaan. "Melempar *asam butirat* lagi?" Anggukan Brooke terlihat.

"Neal dan beberapa orang baru saja turun ke laut. Harusnya, kalian melihat sendiri saat Neal bertengkar dengan dr. Stevie, pasti kalian terhibur."

"Mengapa mereka bertengkar?" Rachel menyipitkan mata sembari menggelengkan kepala. "Dokter melarang Neal untuk turun ke laut karena cemas kondisinya memburuk. Tapi, Neal

berkelit dan mengadu argumen dengan dokter. Aku baru tahu kalau Neal itu ternyata bisa sangat keras kepala."

Entah mengapa, Milly dengan mudah membayangkan semua itu. Neal yang pembangkang. Meski boleh dibilang dia tidak yakin apakah Neal memang tipe kepala batu atau malah sebaliknya.

"Neal suka dengan risiko, susah diberi tahu," ucap Rachel bernada mengeluh. Milly yang jarang memperhatikan arti pandangan setiap orang, bisa menangkap kasih sayang yang berpendar dari mata Sang Koki. Dari cerita yang pernah didengar Milly, Rachel adalah salah satu anggota SNFS yang memiliki hubungan dekat dengan Sinead O'Mara.

Brooke menuang air minum ke dalam gelas kertas. "Aku berharap, Neal segera kembali. *Water cannon* Kapal Daisuke itu luar biasa menakutkan. Tapi kali ini, Neal lebih cerdas dibanding kemarin. Dia memakai senapan kentang rakitan milik Alberto. Senapan kentang seharusnya mempermudah pekerjaan Neal," urainya. "Aku cuma heran, kenapa baru hari ini Alberto memberikan senjata itu."

Suara Sisaundra terdengar muram saat bicara. "Mari berharap kali ini misinya sukses, tidak seperti kemarin."

Milly menggumamkan doa dalam hati, berharap Tuhan membantu Neal dan timnya. Doa itu meluncur begitu saja, seakan menjadi sesuatu yang alamiah. "Pekerjaanmu sudah selesai?" tanya Brooke seraya mendekati Milly. Gadis yang sedang membenahi celemek itu pun menggeleng. Milly sedang berusaha mengenyahkan rasa cemas yang tiba-tiba mencubit hatinya.

"Berapa kapal yang turun hari ini? Dua?"

"Iya. Kalau nanti pekerjaanmu sudah selesai, kita ke anjungan, yuk? Alberto bisa menghubungi orang-orang di kapal cepat secara langsung. Jadi, kita tahu apa yang terjadi. Supaya tidak cemas seperti kemarin," Brooke memberi usul. Namun, Milly buru-buru menggelengkan kepalanya.

"Ah, jangan! Aku tidak mau mengganggu pekerjaan Alberto," balas Milly.

Brooke menepuk pipi kanannya sendiri dengan lembut. "Aku lupa, kamu pasti tidak mau ke anjungan. Apalagi, Deborah ada di sana. Seharusnya, kamu mengabaikan dia, Milly! Deborah tidak akan pernah bersikap manis kepada seseorang."

Milly tidak berani menyuarakan pendapatnya secara terang-terangan. Dia cuma tersenyum. Brooke akhirnya bertahan di dapur selama puluhan menit, ikut membantu Rachel menyiapkan makan siang.

Aroma yang menggugah selera menyelusup ke indra penciuman. Namun, rasa lapar Milly sama sekali tidak tergugah. Pikirannya melayang menuju laut lepas, di mana beberapa anggota SNFS sedang berjuang untuk memastikan daging paus yang baru ditangkap itu tidak bisa dimanfaatkan. Neal O'Mara.

Milly berusaha mendepak perasaan cemas yang sedang menggeliat dalam benak dan dadanya. Bukankah dia tidak perlu mencemaskan Neal sedemikian besar? Dan, mengapa hanya Neal yang membuatnya khawatir?

Ketegangan jelas menyelimuti kabin, saat jam makan siang tiba. Dengung perbincangan terdengar dari berbagai arah,

tetapi semua orang tampak gelisah. Sebagian kru Sinead Purple seakan sepakat menunda makan siangnya dan tetap mengawasi pertarungan di lautan. Milly menyuap makanan tanpa semangat. Dia lega karena Deborah tidak bergabung di ruangan itu.

Sebenarnya, ada sesuatu yang mengganjal di tenggorokannya. Pertanyaan yang seharusnya dilontarkan demi melegakan lehernya. Pertanyaan tentang kemungkinan suksesnya misi Neal dan kawan-kawan. Namun, Milly tidak berani menyuarakan rasa penasarannya. Dia belum siap menerima jawaban yang merenggut semangat.

Milly mulai menyesali semua kebodohan yang selama ini sudah dilakukannya. Mengapa dia tidak serius mempelajari sejarah kampanye SNFS? Berapa kira-kira angka statistik kesuksesan misi seperti yang sedang dilakukan Neal? "*I'm very upset about Thor*. Mereka yang bertugas menguntit Chiharu 2, tapi tidak bisa mencegah matinya seekor paus lain," keluh seseorang. Refleks, Milly menoleh ke kanan dan mendapati *second engineer*[19] yang bicara. Jeremiah Barker.

"*Don't say that*, Jem! Thor pasti sudah berusaha maksimal. Kamu sendiri tahu kapal-kapal Jepang itu lebih canggih dibanding Thor. Peralatan mereka lebih lengkap, dengan kru yang lebih banyak pula," seseorang menyatakan ketidaksetujuan dengan halus.

"Sinead Purple memiliki banyak kelebihan dibanding Thor. Kurasa ...."

---

19 Orang yang bertanggung jawab untuk semua mesin bantu. Disebut juga masinis 2.

"Dan, lebih banyak masalah juga," bantah Jeremiah kesal, memotong kalimat Ace Peary.

"Jangan pesimis begitu," hibur Peter dengan ekspresi riangnya yang khas. "Aku bahkan tidak kehilangan kegembiraan meski kepalaku dua kali terluka."

Jeremiah menggeleng. "Itu mungkin karena kamu sudah menyedot semua energi positif dari orang-orang di kapal ini. Aku benci karena tidak bisa berbuat apa-apa, kecuali menunggu. Tadi, aku ingin ikut, turun tapi Neal tidak mengizinkan. Menurutnya, kondisiku belum memungkinkan untuk itu"

"Brooke, memangnya apa yang terjadi pada Jeremiah?" Milly berbisik di telinga Brooke.

"Jem mengalami kecelakaan dan patah kaki beberapa bulan lalu. Dia harus menjalani operasi. Mungkin kondisinya belum benar-benar fit, tapi dia bersikeras untuk mengikuti kampanye ini," kata Brooke dengan suara yang nyaris tidak bisa didengar Milly. "Jem seorang pelempar *asam butirat* yang andal. Tapi, Neal pasti mengkhawatirkan kakinya sehingga melarang Jem."

"Oh ..." Milly manggut-manggut. "Pantas saja dia merasa kesal."

Brooke mengangguk. "Jem itu orang yang sangat berdedikasi. Setelah Neal, dia mungkin anggota SNFS yang benar-benar mengabdikan hidup untuk lingkungan. Apakah kamu tahu kalau Jem itu seorang veteran perang? Dia berkewarganegaraan Amerika dan pernah bertugas di Irak. Jem pernah bilang, dia gagal mencegah jatuhnya korban dalam perang. Tapi, dia tidak akan gagal mencegah manusia membantai paus."

Milly merasakan bulu kuduknya meremang. "Dia bilang begitu?"

Brooke mengangguk. "Sepertinya, perang sudah membuat Jem sangat trauma. Entah apa yang dialaminya di Irak. Aku tidak tertarik mencari tahu lebih detail," bahu Brooke terkedik. "Yang pasti bukan cerita bagus. Begitulah yang pernah kudengar."

Milly tidak terlalu asing dengan berita tentang perang. Televisi banyak menayangkan perselisihan yang terjadi di berbagai belahan dunia. Film-film Hollywood yang cukup digemarinya pun banyak mengangkat tema yang sama.

Entah mengapa, gadis itu merasa, perang adalah dunia lain di luar sana yang jauh dari jangkauan. Namun, kini setelah bertemu seseorang yang pernah terjun langsung, rasanya berbeda.

"Banyak yang bilang, Jem sering bermimpi buruk," lanjut Brooke lagi.

Milly buru-buru menoleh ke arah temannya. "Sudah, ah, Brooke, jangan membahas tentang perang lagi. Aku ... tidak sanggup mendengarnya."

Selama ini, Milly memiliki cukup banyak teman, tetapi tidak ada yang benar-benar dekat. Namun, Brooke membuatnya merasa sangat nyaman dan klop. Sayang, setelah kampanye mereka akan kesulitan bertemu. Kecuali, mereka berdua bergabung lagi pada kampanye tahun depan.

Ada jarak ribuan kilometer yang memisahkan mereka. Melepas teman seperti ini rasanya sangat disayangkan. Milly belum menemukan jalan keluar yang nyaman. Dia mulai

memikirkan rencana untuk mengikuti kampanye SNFS tahun depan, sesuatu yang tadinya tidak pernah terbayangkan.

"*How stupid I am. Sorry*, Milly."

Milly melirik ke arah Jeremiah lagi dan mendapati laki-laki itu masih terlihat kesal. Mendadak, sekelompok orang memasuki kabin dengan suara berisik. Milly cemas, takut mendengar kabar yang tidak mengenakkan. Namun, rasa lega mulai merambati dadanya karena tidak melihat raut wajah kesedihan atau kegeraman ... tetapi suka cita.

Kru yang baru datang langsung mengambil tempat duduk, tetapi tidak ada yang menunjukkan tanda-tanda akan makan. Seseorang bicara tentang "misi yang sukses" atau semacam itu. Pandangan penuh tanya ditujukan Milly kepada Brooke, tapi gadis itu pun tampak sama butanya.

Petunjuk datang seiring dengan masuknya seorang laki-laki berambut pirang platina. Neal. Seketika itu juga, Milly merasakan kelegaan yang aneh karena melihat Neal kembali ke Sinead Purple dalam kondisi baik-baik saja. Setidaknya, itulah yang terlihat dari jarak sekitar tujuh meter.

Milly bisa mencium udara yang dipenuhi aroma kemenangan, terutama setelah melihat senyum tipis di bibir Neal, saat laki-laki itu berdiri di dalam kabin.

"Hari ini, aku bisa mengatakan, bahwa misi kita melemparkan *asam butirat* dan *metil selulosa* sukses besar. Memang, ada beberapa lemparan yang luput, tapi sisanya mendarat sempurna di atas dek Daisuke. Pausnya sudah sempat dipindahkan, tetapi Alex memastikan lemparan kita berhasil mencegah apa

pun yang sedang mereka lakukan sekarang." Pria itu menarik napas dan menatap wajah-wajah di depannya. "Meski hari ini kita kehilangan seekor paus, setidaknya kita sudah memastikan Daisuke kehilangan satu juta dolar mereka. *Our mission was successful*."

Tepuk tangan serempak terdengar, bergema, saat suaranya membentur seluruh dinding kabin. Milly tersenyum lebar sambil bertukar pandang dengan Brooke. Terdengar juga suara suitan di sana-sini, merefleksikan kegembiraan seisi Sinead Purple. Senyum lebar Neal menjadi pemandangan yang terlalu sayang untuk dilewatkan oleh mata Milly. Sesaat, tubuh gadis itu berubah menjadi arca batu. Sejak kapan senyum Neal menjadi hal penting bagi dirinya?

"Absennya Chiharu 3 dan Chiharu 1 akibat kerusakan baling-baling, memberi keuntungan yang signifikan bagi kita. Menghadapi Chiharu 2 dan Daisuke, membuat kekuatan lebih berimbang. Dalam beberapa aspek, Sinead Purple dan Thor tidak sehebat kedua kapal itu. Jadi, ini hasil yang positif bagi kita."

Seseorang memasuki kabin dan menyerahkan secarik kertas kepada Neal. Laki-laki itu membaca apa yang tertulis di situ dan sempat berdiskusi dengan Alberto yang duduk di dekatnya. Mereka menghabiskan waktu hampir lima menit, sebelum Neal kembali menjadi pusat perhatian.

"Kita baru saja menerima surat cinta dari Jepang," Neal melambaikan kertas. "Pihak berwenang di sana membuat laporan penyerangan membabi buta oleh SNFS. Mereka akan menarik Daisuke dan Chiharu 2, lalu mengajukan tuntutan. Tapi, laporan

ini sulit untuk dipercaya karena mereka sudah terlalu sering berusaha mengecoh kita. Apalagi, kini lokasi kita tidak terlalu jauh dari Laut Ross. Kalian semua tentu paham kalau musim panas seperti ini, Laut Ross adalah surganya *krill*[20]. Dan, *krill* adalah makanan utama paus. Aku dan Alberto sependapat, bahwa mereka mustahil kembali ke Jepang sebelum mencoba berburu di Laut Ross."

Milly tiba-tiba terhenyak. Jika kampanye ini berakhir lebih cepat dibanding yang dijadwalkan, berarti dirinya bisa segera pulang ke Pematangsiantar. Jika kabar ini diterimanya tiga minggu lalu, Milly pasti akan melonjak kegirangan. Namun saat ini, dadanya malah terasa kosong. Milly tidak yakin kalau Mama akan memberi izin untuk mengulangi apa yang dilakukannya saat ini. Sekali menghindar dari kewajiban meneruskan kuliah, mungkin tidak masalah. Namun, dua kali? Milly tidak yakin akan mendapat izin lagi. Mama bukan orang yang mudah dikelabui lebih dari sekali.

Neal tampaknya sengaja menunggu kesempatan untuk bicara berdua dengan Milly. Laki-laki itu hanya berdiri, membiarkan kabin mulai kosong. Dan, saat Milly hampir melewatinya, Neal menarik lengan gadis itu dengan lembut. Milly mengikuti Neal berjalan beberapa langkah, menjauh dari pintu.

"Aku minta maaf atas apa yang diucapkan Deborah. Itu kata-kata yang jahat dan aku tadi tidak membelamu."

Milly mengerjap saat mendongak menatap wajah menawan di depannya. Memutar ulang kata-kata Deborah berikut ekspresi

---

20 Hewan kecil yang mirip udang yang berukuran antara 8 hingga 60 milimeter.

perempuan itu dalam benak Milly adalah hal yang sangat menyakitkan. Namun, semuanya menjadi debu begitu Milly mendengar kata-kata Neal barusan. Apalagi, wajah laki-laki itu menyiratkan kesungguhan. Mendadak, semua yang sudah dilakukan Deborah terasa tidak lagi berarti.

"Aku tidak apa-apa. Dan, kamu sudah membelaku," Milly akhirnya cuma mampu mengucapkan kalimat itu.

Didengarnya Neal mendesah pelan. Wajah laki-laki itu memerah dan ada senyum yang melengkung di bibirnya. Senyum itu menulari Milly. Gadis itu mendadak tidak bisa berpikir mengapa dia berdiri dengan senyum cerah di depan Neal. Pipi Milly mulai dirambati rasa hangat meski suhu cukup dingin. "Tadi, aku terlalu cemas begitu mendengar tentang paus itu. Seharusnya, aku berbuat lebih dari yang kulakukan tadi. Maafkan aku, ya?"

Kecanggungan merebak di antara mereka. Milly tahu ada beberapa pasang mata menatap mereka penuh ketertarikan. Termasuk, Brooke. Namun entah mengapa, gadis itu tidak merasa terganggu.

"Kamu tidak salah, kok!" tukas Milly. "Oh, ya, apakah senapan kentangnya berhasil? Kalian diserang *water cannon* lagi?" Milly mengganti tema pembicaraan. Neal tertawa lembut.

"Ya, sangat berhasil. *Water cannon* tetap mereka gunakan, tapi kali ini semua baik-baik saja. Seekor paus terpaksa menjadi korban, tapi setidaknya kita sudah mencegah seseorang mengambil untung dari hewan cantik itu."

Nada bahagia dalam suara Neal menyentuh lubuk hati Milly. Milly mungkin tidak memiliki banyak pengalaman. Namun, dia sangat yakin, bahwa Neal sungguh-sungguh berdedikasi kepada SNFS.

"Kamu dan timmu yang sudah mencegah itu, Neal. Kamu," gumam Milly pelan.

perfect purple

chapter 12

We will not stop until whaling ends

(**Paul Watson**, The Founder of Sea Shepherd Conservatory Society)

Tebakan Neal ternyata jitu. Daisuke dan Chiharu 2 sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda akan pulang ke Jepang. Kedua kapal itu menuju Laut Ross, yang menjadi surganya *krill*. Thor dan Sinead Purple pun mengikuti.

Kali ini, Sinead Purple dan Thor lebih percaya diri. Mereka berkali-kali menjadi penghalang antara Chiharu 2 dan hewan buruan mereka. Memang, mereka sempat kecolongan beberapa kali, ketika harpun dari kapal Chiharu 2 berhasil menemukan sasaran. Namun, Neal berhasil memastikan tidak terjadi pemindahan bangkai paus untuk diproses di kapal pabrik, Daisuke.

Jika gagal, biasanya laki-laki itu menjadi uring-uringan dan sulit didekati. Dan, itu hal yang cukup mengejutkan untuk Milly. Karena belakangan, dia semakin sering berbincang dengan Neal. Milly menemukan kalau Neal O'Mara adalah pria lembut yang menyenangkan. Kecuali, Daisuke berhasil mengiris paus menjadi sushi, maka Neal menjadi laki-laki yang mendebarkan.

Itulah yang terjadi beberapa hari sebelum Sinead Purple mengakhiri kampanyenya. Ketika itu, Chiharu 2 berhasil memindahkan satu ekor paus minke ke Kapal Daisuke. Tim yang diturunkan Neal tidak berhasil menggagalkan pemindahan itu. Milly belum pernah melihat Neal semarah itu kepada dua tim SNFS yang bertugas. Alex pun kena semprot. Dan, semua itu dilakukan Neal di depan seluruh kru SNFS saat makan malam.

"Neal ternyata galak, ya?" kata Milly dengan perasaan tidak suka. Brooke malah menggeleng, dengan setia membela Neal.

"Setahuku, sih, tidak. Tapi, memang ada kalanya, dia merasa sangat frustrasi sehingga sulit untuk bicara sopan seperti biasa. Lagi pula, memang yang dimarahi sudah membuat kesalahan. Alex terlambat terbang karena ketiduran. Sementara, tim pelempar gagal total dan nyaris ditabrak oleh Daisuke. Mereka tidak berhati-hati, hampir celaka, wajar kalau Neal kesal."

Mendapat penjelasan panjang dari Brooke membuat Milly lebih lega. Karena merasa tidak ada masalah yang perlu dikhawatirkannya, gadis itu pun berusaha mencari kesempatan untuk bicara berdua dengan Neal.

"Neal, apa yang terjadi hari ini di luar dugaan kita. Jangan merasa kesal dan ...."

Niat baik apa pun yang dimiliki Milly, langsung musnah, begitu Neal mulai bicara dengan suara penuh tekanan. "Jangan mengira kamu mengenalku dengan baik, Milly! Kamu tidak tahu apa pun tentang Neal O'Mara! Satu lagi nasihatku, jangan dekat-dekat kalau aku sedang kesal."

Neal lalu meninggalkan Milly tanpa basa-basi. Gadis itu terpaku melihat punggung Neal menjauhinya dengan langkah-langkah panjang. Rasa nyeri mencubit hati Milly tanpa bisa dihalau. Sikap dan kata-kata Neal sungguh meninggalkan rasa sakit yang dahsyat. Reaksi Neal sungguh tidak diduga Milly. Gadis itu merasa menyesal karena sudah mencemaskan Neal. Nyatanya, Neal tidak memedulikan perasaannya.

Kabar baiknya, Daisuke dan Chiharu 2 akhirnya benar-benar ditarik pulang ke negaranya. Ketika pemerintah Jepang mengumumkan penarikan kedua kapal itu lebih cepat beberapa hari dibanding biasa, seisi Sinead Purple meruah oleh kebahagiaan. Dari target sekitar 700 ekor paus, hanya tercapai sekitar sepuluh persen saja. Tentunya, itu tidak lepas dari kegigihan Sinead Purple dan Thor yang selama berminggu-minggu menguntit. Sekaligus memastikan, agar perburuan paus tahun ini tidak berlangsung mudah.

Milly tentu saja turut merasa gembira dengan berita itu. Namun, dia tidak bisa ikut merayakan dengan maksimal karena ada ganjalan perasaan yang menghalangi. Sejak obrolan terakhir mereka, Milly benar-benar menjauh dari pria itu. Neal beberapa kali mencoba mendekat dan mengajaknya bicara, tetapi Milly memasang jarak. Sakit hatinya sungguh tidak tertahankan.

Milly pun nyaris tidak pernah tersenyum lagi. Gadis itu juga terang-terangan mengabaikan Deborah yang masih mencoba mengusiknya. Pertanyaan dari Brooke atau kru lain dibiarkan mengambang tanpa kejelasan.

Baginya, suasana di Sinead Purple sudah sangat tidak nyaman. Meski, kadang dia masih terkenang obrolannya dengan Neal pada waktu itu. Misalnya, ketika Neal terkena hipotermia dan Milly menemaninya. Neal sempat menyebut tentang kegemaran ibunya pada warna ungu, mirip seperti Milly. Laki-laki itu juga bergurau kalau penyuka warna ungu biasanya melankolis dan cenderung pendendam. Dan, sudah tentu Milly membantah mati-matian.

Pada hari di mana kapal-kapal Jepang itu kembali ke negaranya, Sinead Purple dan Thor menurunkan jangkar di sekitar bongkahan es tebal. Milly tidak tahu tepatnya di mana mereka berada kini. Namun, dia luar biasa takjub melihat sekelompok besar penguin kaisar[21] sedang bergerak lincah di atas es. Bahkan, ada yang berenang, hanya berjarak beberapa meter dari kedua kapal.

"Milly, buka bajumu sekarang!"

Kata-kata Brooke itu mengejutkan Milly yang sedang berdiri di dekat haluan. Refleks, Milly menyilangkan kedua tangannya di depan dada. Brooke tertawa melihat itu.

"Kamu kira, aku mau menelanjangimu, ya? Sinead Purple memiliki tradisi. Para anggota baru wajib berenang sebentar di hari terakhir kampanye. Sebelum kita kembali ke Hobart." Brooke menunjuk ke satu arah dan Milly ternganga melihat beberapa temannya bersiap untuk merasakan langsung dinginnya air

21 Penguin terbesar di dunia dengan berat hingga 30 kilogram dan panjang 110 sentimeter.

laut menyentuh kulit mereka. Gadis-gadis bule tanpa sungkan memakai bikini, sementara kaum prianya bercelana pendek.

"Oh, tidak ...." Milly menggeleng. "Aku tidak ingin bunuh diri memakai pakaian seminim itu dan berenang." Milly makin merapatkan parkanya.

"Kamu bisa memakai pakaian lengkap, kok! Cukup merasakan dinginnya air laut selama satu detik, kemudian langsung naik ke kapal lagi. Aku dulu juga melakukannya," bujuk Brooke. "Dinginnya setengah mati, tapi itu pengalaman yang tidak bisa dibayar dengan apa pun. Bayangkan, kamu berenang bersama penguin!"

Milly menyeringai ngeri. "*Don't lie to me*, Brooke! Penguinnya jauh di sana. Kamu kira aku tidak bisa melihat, ya?" Milly kembali menggeleng keras kepala. Milly bahkan memekik saat melihat salah satu *mess boy* bernama Jack Vermont melompat langsung dari atas kapal, tidak menggunakan tangga seperti yang lain.

Pada akhirnya, Milly tidak kuasa juga menahan bujukan teman-temannya. Apalagi, mereka membenarkan kalau acara berenang itu menjadi semacam inisiasi pada anggota baru SNFS. Milly akhirnya turun mengenakan kaus lengan panjang, celana *training*, kaus kaki, dan sarung tangan. Meski penampilannya mendapat olok-olok, dia tidak peduli. Milly sempat memperlamban langkah saat melihat Neal pun ikut tersenyum. Namun, saat ingat akan sikap menyebalkan Neal, gadis itu segera memasang wajah kaku.

Ketika tubuhnya benar-benar basah oleh air laut, Milly menjerit kencang. Sensasi dingin dari air bersuhu di bawah

nol derajat celcius itu membuat tubuhnya seakan terlempar ke dimensi lain. Milly buru-buru memanjat tangga dengan tubuh gemetar. Di tangga teratas, kakinya bahkan terpeleset. Untung saja ada Brooke yang sudah menunggunya dan dengan sigap memegang tangan kiri Milly. Sementara, Neal meraih tangan kanan gadis itu.

"Hati-hati, Milly ...," kata Neal dengan suara lembut.

Milly tidak sempat memasang wajah perang kepada Neal karena rasa dingin nyaris merontokkan tulangnya. Buru-buru, dia menghambur ke pelukan Brooke yang sedang melebarkan handuk di tangannya. Hingga bermenit-menit kemudian, gigi Milly masih bergemeletukan. Padahal, dia cuma membiarkan tubuhnya basah selama dua detik.

"Tradisi SNFS itu sadis. Aku sama sekali tidak melihat apa asyiknya berendam dalam air sedingin itu. Kukira, aku akan mati kedinginan," omel Milly saat dia bisa bicara normal. Milly kini berada di dapur dan membuat kopi. Dengan kesal, dia berusaha keras menghalau kenangan yang melibatkan Neal dan kopi. Sayang, gagal total.

"Itu pengalaman istimewa, Milly!" bantah Brooke. "Kamu akan mengenang pengalaman itu seumur hidup."

Milly meringis. "Ya, kalau itu aku setuju. Pengalaman yang mustahil bisa dilupakan. Apalagi kalau setelah ini terkena pneumonia.". Brooke tergelak mendengarnya hingga wajahnya sewarna stroberi.

Sebelum Milly kembali ke Indonesia, ada sesuatu yang terasa menggores hatinya. Seakan membutuhkan semacam pe-

nuntasan, tetapi Milly tidak tahu apa itu. Dia memeluk teman-teman perempuan di SNFS, kecuali Deborah. Dia berjabatan tangan dengan semua laki-laki anggota SNFS, kecuali Neal. Milly sengaja menjauh dari Deborah dan Neal selamanya.

Brooke, Sisaundra, dan Rachel mengantarnya ke bandara sebelum terbang ke Indonesia. Brooke bahkan memeluk Milly cukup lama, membuat perasaan gadis itu kian teriris. Selama beberapa bulan terakhir, mereka sudah menjadi keluarga bagi Milly.

"Aku akan ikut kampanye tahun depan. Kita pasti akan terus berhubungan. Kamu jangan terus memelukku dan membuatku ingin menangis," Milly terisak. Tidak ada yang menertawakannya. Milly bahkan melihat Rachel berkali-kali mengerjap, mencegah air matanya jatuh.

Milly merasa perlu berpikir serius untuk menghindari Neal. Namun, berkampanye dengan Thor mungkin berarti dia tidak akan bertemu Brooke dan yang lainnya.

Mama dan Papa tampaknya begitu gembira menyambut kepulangannya. Sehari setelah Milly tiba di tanah air, Mama mulai membicarakan soal pendidikannya yang tertunda. Jika skenario awalnya memang menunda kuliah selama setahun, kini Milly sudah berubah pikiran.

"Ma, mungkin Mama tidak akan percaya kalau kukatakan bahwa aku benar-benar tertarik dengan SNFS. Aku tidak bisa lagi keluar dari organisasi itu. Aku serius, Ma, aku ingin tetap bergabung di sana dan berbuat banyak."

Wajah Mama memucat, sementara Papa tampak tidak terlalu terpengaruh. "Kamu mau mengingkari janjimu pada Mama? Kita, kan, sudah sepakat kalau ...."

"Itu janji bodoh yang kuucapkan asal-asalan. Setelah mengalami sendiri pengalaman berlayar untuk menyelamatkan paus, aku tahu ini memang yang kucari. Walaupun, Mama mengalah dan mengizinkanku kuliah di jurusan yang kuinginkan, aku tidak akan tergiur. Sungguh, Ma! Aku serius dengan keputusanku. Bukan karena emosi atau menghindari tanggung jawab."

Mama tampak terpukul mendengar ucapan putrinya. "Memangnya, tahun lalu kamu bohong saat bilang tertarik dengan organisasi itu?"

"Aku memang tertarik, tapi lebih karena ingin menghindari kuliah," Milly disesaki rasa bersalah. "Maafkan aku, Ma, aku sudah membohongi Mama. Tapi, kali ini aku jujur. Aku benar-benar tertarik dengan organisasi ini. Dan, mengingat kami harus berkampanye secara rutin, kurasa yang terbaik adalah ... tidak kuliah."

Mama yang tidak pernah kehilangan kata-kata, kini membisu. Entah karena luar biasa marah atau kaget mendengar nada tegas dalam suara putrinya. Milly berpaling kepada Papa yang selama ini lebih permisif.

"Aku serius, Pa," katanya lagi. "Aku minta maaf kalau mengecewakan Mama dan Papa. Aku tidak bisa memenuhi keinginan Mama untuk serius dalam bidang pendidikan. Aku ingin menjadi aktivis lingkungan."

Keheningan yang nyaris membuat sesak napas menggantung di udara selama berdetik-detik. Mama yang selalu punya argumen, mendadak cuma bisa berdiam diri. Milly merasa bersalah sekaligus terpukul, ketika akhirnya Mama masuk ke kamar tanpa bicara. Papa menyusul sesaat kemudian, setelah memberi penghiburan seperlunya, supaya Milly menunggu keputusan Mama dengan sabar.

Jawaban baru didapatnya dua minggu kemudian, setelah suasana rumah berubah kaku dan dipenuhi kesunyian. Tanpa terduga, Mama memberikan restunya.

"Mama sungguh memberi izin?" Milly kesulitan menerima kenyataan. Saat mengambil keputusan untuk menjadi aktivis lingkungan, Milly sudah membayangkan beratnya perselisihan yang akan dialami. Mama pasti akan menentang mati-matian. Papa kemungkinan besar menjadi pendukung Milly walau tidak benar-benar setuju dengan keputusannya. Dan, Milly sudah berusaha menyiapkan mental dan argumen untuk memuluskan keinginannya. Siapa sangka kalau yang terjadi sebaliknya?

Mama memegang tangan putrinya dan memberi elusan penuh kasih sayang. Rasa bersalah Milly mendadak melonjak lagi. Selama ini, Mama sudah menuruti banyak sekali keinginannya meski kadang disertai gerutuan. Namun, kali ini Mama menyerah dan melepaskan mimpinya akan pendidikan Milly.

"Ya, Mama memberi izin. Meski sebenarnya, Mama lebih ingin melihatmu melanjutkan kuliah. Tapi, ketika kamu mengutarakan keinginan untuk menjadi aktivis lingkungan, Mama menyerah. Kenapa? Karena, itu pernah menjadi cita-cita

Mama tapi tidak diizinkan Kakek. Jadi," Mama menghela napas, "ketika kamu ingin meneruskan cita-cita itu, Mama tidak bisa menolak."

Milly terdiam lama, mencerna ucapan Mama dengan saksama. Senyumnya muncul kemudian. "Lalu, kenapa sebelum ini Mama selalu memaksaku untuk masuk jurusan pilihan Mama?"

"Mama memiliki kelemahan seputar 'aktivis lingkungan'. Sudah, ah, jangan dibahas lagi kalau kamu tidak ingin Mama membatalkan restu tadi."

Milly tidak tahu apakah dia bisa lebih bahagia dibanding sekarang. Mama akhirnya memberi izin untuk menjalani kehidupan yang diinginkannya. Meski, itu berarti Milly tidak bisa memenuhi harapan Mama di sisi lainnya.

"Terima kasih, Ma. Izin dari Mama sangat berarti buatku," mata Milly berkaca-kaca. Mama memeluknya dengan kehangatan yang menenangkan.

Ketika Brooke meneleponnya, Milly memberi tahu hal itu. Brooke bahkan menyarankan agar Milly pindah ke Australia saja secepatnya. Milly tergelak mendengar usul emosional dari temannya itu. Tawa Milly baru berhenti saat Brooke menyebut nama Neal dan menyinggung soal Deborah.

"Neal akhirnya mengeluarkan Deborah dari keanggotaan SNFS karena dianggap sudah keterlaluan. Kemarin, Deborah melayani wawancara dari media lokal dan mengoceh tentang Neal yang tidak profesional mengurus SNFS. Hingga akhirnya, pengacara SNFS memberi saran agar Deborah dinonaktifkan untuk sementara. Tapi

ternyata, Neal memilih untuk mengeluarkannya. Banyak keributan, sudah pasti."

Lima minggu kemudian, Milly kembali terpaku dan seakan terlempar ke dunia lain saat tiba-tiba Neal berdiri menjulang di depan pintu rumahnya. Laki-laki itu tersenyum lebar begitu melihat Milly. Sinar matahari sore menyinari wajah Neal yang terlihat ceria.

"Kamu masih marah," keluhnya. "Padahal, ini dua bulan sudah berlalu. Tuh, aku benar, kan? Penyuka warna ungu itu orang yang pendendam."

"Kamu ... kok, bisa tahu alamatku? Kapan kamu datang? Sengaja mau membuat kejutan, ya? Kamu salah, Neal. Aku bukan orang yang suka menyimpan dendam. Kamu memang menyebalkan," kalimat Milly meluncur tidak keruan.

"Bastian yang mengantarku, tapi dia punya keperluan lain sehingga tidak mampir. Hmmm ... apakah orang Indonesia yang terkenal ramah itu tidak pernah mempersilakan tamunya untuk masuk?".

Milly tentu saja merasa malu, tetapi gadis itu tidak mau menunjukkannya. Dia hanya bergeser untuk memberi jalan kepada Neal. Pria itu bahkan membuka sepatunya. Milly menahan agar rasa gelinya tidak terlihat jelas dalam ekspresinya.

"I know, what I did is unforgivable. I'm so sorry," itu kalimat pertama yang diucapkan Neal setelah pria itu menyamankan diri di sofa. Milly terpana.

"Kamu terbang ke sini cuma untuk meminta maaf?"

Neal kembali mengabaikan pertanyaan Milly terang-terangan. "Aku minta maaf karena sudah bersikap menyebalkan. Aku janji, tidak akan mengulanginya, jika kamu memberi kesempatan untuk membuktikannya. Aku akan berjuang mengurangi keberengsekanku. Ini kesempatan emas untuk membuktikan, bahwa kamu bukan seorang pendendam."

Milly tidak mampu lagi menahan tawa. Ekspresi kaku yang sengaja ditampilkannya, melentur sudah.

"Kamu sengaja menindasku, ya? Mana ada orang yang ingin dimaafkan dengan cara seperti ini. Tapi ...." Milly sengaja menggantung kalimatnya selama lima detak jantung. "Tapi, karena kamu sudah menunjukkan niat baik untuk minta maaf, aku terpaksa ... menuruti keinginanmu. Oke, Neal, kamu kumaafkan. Jika satu kali lagi kamu bersikap seperti itu, aku benar-benar akan menjadi musuhmu."

Neal tampak benar-benar lega. "Syukurlah. Aku benar-benar tidak tahu kalau kamu tahan bermusuhan dengan seseorang sampai sekian lama. Aku benar-benar menyesal. Aku bahkan cemas kamu akan menghindar atau mengusirku."

Milly tersenyum lebar. "Tidak mungkin sampai separah itu. Aku tipe tuan rumah yang baik. Oh, ya, kamu mau minum sesuatu? Tapi, jangan minta yang aneh-aneh, ya?"

"Ada yang ingin kubicarakan terlebih dulu." Neal menjadi serius. "Kamu tentu sudah tahu apa yang terjadi dengan Deborah, kan? Aku juga sudah tahu kalau kamu akan menjadi aktivis lingkungan dan tidak melanjutkan sekolah. Kuasumsikan, kamu akan tetap bertahan dengan SNFS, meski aku tidak terlalu yakin.

Satu setengah bulan lagi, SNFS akan berkampanye ke Eropa. Aku ke sini untuk mengajakmu ikut. Mau?"

Neal mengucapkan kalimat yang langsung ke intinya. Membuat Milly alpa memaki Brooke yang sudah membocorkan keputusannya. Gadis itu menganggguk mantap. "*Yes, of course*."

epilog

Persiapan perjalanan menuju Kepulauan Faroe itu ternyata cukup rumit. Milly tidak mengira kalau masalah perizinan menjadi persoalan serius yang harus diselesaikan SNFS sebelum memulai kampanye di sana. Musim panas menjadi musim perburuan paus pilot bagi penduduk yang tinggal di kepulauan itu.

"SNFS memiliki reputasi buruk di sana," kata Neal dengan nada ringan. "Ayahku pernah ditahan saat berkampanye di sana dan dianggap sebagai orang gila yang haus popularitas. Jadi, bukan hal aneh kalau kita agak sulit memasuki Faroe."

Mereka berdua berdiri di anjungan dengan lengan saling menempel. Setelah terbiasa dengan tinggi badan Neal yang menjulang, Milly tidak lagi merasa terintimidasi. Gadis itu menatap hamparan *fjord*[22] di depan matanya yang luar biasa menakjubkan. Milly berdecak kagum tanpa benar-benar menyadarinya.

"Luar biasa, kan?"

"Ya. Aku merasa sedang berada di dalam kartu pos. Ini ... indah sekali."

---

22 Laut sempit di antara tebing tinggi yang terbentuk dari hasil gerusan gletser pada zaman es.

Milly tersentak saat merasakan tangan kanannya digenggam Neal. Gadis itu menoleh ke samping, mendapati kalau Neal tampak sedang serius menatap ke depan. Milly bisa merasakan perutnya mendadak kram lagi dan telapak tangannya berkeringat. Namun, gadis itu sama sekali tidak berniat untuk melepaskan jari-jarinya dari genggaman tangan Neal yang hangat. Untunglah, saat ini mereka berada di Eropa, menikmati musim panas yang masih tergolong dingin untuk standar Milly. Jadi, Milly bisa berargumen andai Neal mempertanyakan telapak tangannya yang basah.

"Aku tahu kamu akan menyukainya. Makanya, aku mengajakmu. Lagi pula, sejak tahu kamu tidak akan kuliah, hampir setiap saat Rachel dan Brooke merengek memintaku menjemputmu. Mereka ingin kamu ikut serta ke sini."

Milly tahu kalau Neal tidak berdusta. Brooke sudah menceritakannya berkali-kali. Rasa setia kawan temannya itu membuat Milly merasa beruntung dan terberkati.

"Terima kasih," Milly hanya mampu mengucapkan kata-kata itu.

"Kalau Rachel menindasmu, kamu harus memberi tahuku, ya?" gurau Neal.

"Tentu," balas Milly. Degup jantungnya meningkat dalam waktu sekejap. Milly berusaha melupakan fakta kalau tangan mereka saling menggenggam. Namun, dia gagal.

"Empat tahun terakhir, SNFS absen berkampanye di Kepulauan Faroe. Kini, saatnya kita kembali. Tapi ...." Neal menoleh dan mereka saling bertatapan. "Kampanye di sini bagiku selalu

lebih berat dibanding berhadapan dengan kapal harpun. Di sini, kita berhadapan langsung dengan penduduk yang menyantap paus sebagai bagian tradisi. Mereka merasa tidak ada yang salah dengan itu, seperti kita yang mengonsumsi daging sapi atau ayam. Tapi, tentu saja itu perbandingan yang tidak adil. Penduduk di sini sangat membenci SNFS. Kita dituding sebagai teroris dan ingin mengubah tatanan kehidupan masyarakat Faroe. Kita akan berhadapan dengan kekerasan, ancaman ...."

"Kamu sudah mengulanginya berkali-kali. Percayalah, Neal, aku tahu risikonya. Dan, aku tidak keberatan sama sekali. Umurku mungkin masih muda, tapi aku juga tidak terlalu bodoh sampai kamu perlu mengulangi khotbahmu setiap dua jam."

Neal mencubit hidung Milly. Gadis itu harus membiasakan diri dengan terapi hidung ala Neal yang membuat dadanya tak keruan. "Aku cemas kamu akan kaget. Karena kalau kita gagal mencegah pembantaian, akan ada banyak darah paus pilot yang tumpah. Pantai mereka berubah warna menjadi merah. Dalam arti yang sesungguhnya."

Milly bergidik membayangkan gambar yang sudah pernah dilihatnya.

"Milly, maukah kamu membuatkanku segelas kopi? Aku mulai menggemari kopimu yang unik itu. Alberto juga," Neal menunjuk ke arah pria yang sedang memindai keadaan sekeliling dengan teropongnya.

"Baiklah," Milly menatap ke bawah. "Tapi, sebaiknya kamu harus melepaskan tanganku dulu. Karena, tangan ini kubutuhkan untuk membuat kopi."

Neal malah menggeleng. "Kalau begitu, nanti saja."

"Lho?" Milly keheranan.

"Aku sudah lama ingin memegang tanganmu, tapi selama ini aku tidak berani melakukannya," Neal agak membungkuk dan berbisik pelan. "Aku selalu membayangkan kamu akan marah jika aku melakukan ini. Jadi, ketika barusan aku berhenti menjadi pengecut dan ternyata kamu tidak marah, rasanya lega sekali. Berikan aku tambahan waktu untuk menikmati momen ini. *Please* ...."

Milly kehilangan kata-kata dan hanya mampu mengangguk.

perfect purple

Perfect Purple adalah novel Indah ke dua puluh yang diterbitkan. Pernah berhenti menulis selama tiga belas tahun, kini Indah benar-benar fokus pada aktivitas menulis, terutama novel dan buku anak. Mencoba menjauh dari dunia ini dan bekerja kantoran tampaknya akan sia-sia saja karena rasa cinta yang terlalu besar.

Indah adalah penggila segala hal yang berbau era 90-an. Baginya, masa-masa itu menjadi masa terbaik yang seimbang antara kualitas karya seni dan sisi tradisional hubungan antara manusia. Dekade itu akan selalu dikenang sebagai era saat manusia lebih suka berhubungan secara personal sebagaimana kodratnya.

Indah penyuka bau tanah sehabis hujan meski menjadi melankolis karenanya. Indah juga tidak menyukai kopi, tapi terpaksa harus sering meminum demi kafeinnya. Impian terbesarnya saat ini adalah menetap di Yogyakarta dan menyaksikan sendiri keindahan tanah Skotlandia.

PERFECT
Purple

Gadis keras kepala ini bernama Milly. Dia menyukai ungu, dan tahu apa yang dia inginkan. Masuk jurusan pilihan ibunya bukanlah keinginannya. Sementara itu berkampanye menyelamatkan paus minke adalah keinginannya. Apa pun risikonya.

Milly lantas mengarungi kapal berwarna ungu, berlayar menuju kutub selatan yang tampak keunguan dari kejauhan. Dia akan berupaya menyelamatkan paus dari perburuan. Mengenal orang-orang yang mendedikasikan nyawanya demi lingkungan. Dan, membenci mereka yang mengeruk sumber daya alam demi uang.

Namun, meskipun keras kepala sebetulnya keinginan Milly terus berubah. Mungkin suatu hari dia akan berhenti, dan kembali menjadi gadis biasa dari Pematangsiantar. Namun Milly bertemu laki-laki yang mengubah hidupnya di atas kapal. Mengajarkannya deburan menyenangkan selain ombak dan keindahan warna ungu. Yaitu ...

ISBN 978-602-7870-64-2

Novel RN-174